

Only With Me

Sabila Septiani

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Only With Me

Penulis	: Sabila Septiani
Editing	: Sabila Septiani
Layout	: Sabila Septiani
Design Cover	: Sabila Septiani

Only With Me

Only With Me

A Novel

by

Sabila Septiani

Sinopsis

Pertemuan pertama kami di sebuah club malam di acara ulang tahun temanku yang ternyata juga temannya. Kami berkenalan hingga akhirnya pada malam itu kami melakukan hal yang tak seharusnya, hal terlarang. Hingga pada akhirnya kami ketagihan dan berujung pada terjebaknya dalam sebuah hubungan, hubungan tanpa status hanya kenyamanan saling menguntungkan di atas ranjang. Hubungan itu berujung pada sebuah kehamilan yang sama-sama tak kami inginkan.

Dan setelah sekian lama bersama aku baru tau kenyataan yang sebenarnya, dia pria yang meniduriku selama ini adalah pria yang sudah beristri dan memiliki seorang putri.

Bab 1

Kevin Airlangga Tambunan pria tampan dan mapan yang harus terjebak dalam sebuah pernikahan yang tak diinginkannya, Kevin dipaksa harus menikahi seorang putri dari sahabat papanya. Pernikahan tersebut terpaksa Kevin lakukan demi menyelamatkan perusahaan sang papa yang hampir berada dalam kebangkrutan dan perusahaan milik keluarga Sasongko-lah yang akan bisa membantunya.

Tania Asmita Sasongko itu nama perempuan tersebut, perempuan yang telah resmi menjadi istri Kevin. Dia mencari pria yang bersedia menikahinya, terpaksa memang karena demi menutupi aibnya yang hamil diluar nikah, entah ke mana perginya kekasih yang telah menghamilinya tersebut namun yang pasti pria itu tak mau bertanggung jawab dan pergi begitu saja dan Kevin-lah yang jadi korbannya dan harus bertanggung jawab atas semua ini ya mesti ada timbal baliknya.

Hari ini tepat empat tahun usia Kania, anak perempuan yang dilahirkan Tania dan hampir empat tahun pula usia pernikahan mereka. Selama itu Kevin berusaha mencintai dan menyayangi keluarga kecilnya tersebut, ia juga menunjukkan tanggung jawabnya pada istri juga anak perempuan yang sudah dianggapnya seperti anaknya

tersebut.

Tingkah polah dan kelucuan yang ditunjukkan Kania membuat Kevin semakin jatuh hati pada gadis kecil tersebut, ia pun merasa Kania seperti anaknya sendiri. Namun tidak pada perasaannya untuk Tania, ia merasa masih ada jarak diantara mereka, meski sudah berusaha mencintai perempuan itu dan Tania pun juga sudah berusaha menjadi istri yang baik melayaninya dengan sepenuh hati namun Kevin masih belum bisa merasakan cinta untuk perempuan yang berstatus istrinya tersebut. Namun Tania sendiri justru memiliki cinta yang besar untuk Kevin tanpa ia tau Kevin sama sekali belum bisa mencintainya.

Meski begitu keduanya tetap rukun dalam rumah tangganya, mereka juga melakukan tugas dan kewajibannya sebagai suami istri saling memberi hak dan kewajiban masing-masing, seperti malam ini setelah Kania tidur keduanya bergumul di ranjang untuk saling menyalurkan kebutuhan biologisnya. Meski tak ada rasa cinta bohong rasanya kalau sudah berdua disatu ruangan Kevin tak melakukan apa pun pada perempuan yang halal baginya tersebut.

Kevin membuka lebar paha Kania ia menggesekkan miliknya yang sudah mengeras kemudian masuk ke dalam sana.

"Vin" desah Tania.

"Hm" Kevin menggoyang pinggulnya.

Keduanya bergumul saling menyalurkan birahi, desahan terdengar dari bibir mereka menambah kesan yang sangat panas dalam kegiatan tersebut. Cukup lama kegiatan itu hingga akhirnya mereka mendapatkan puncaknya.

"Aku mencintaimu Vin" kalimat itu selalu Tania katakan ketika mereka selesai bercinta namun tak pernah ada balasan dari Kevin, Tania pikir Kevin terlalu kaku dan dingin hingga tak mudah mengungkapkan cinta tanpa Tania tau suaminya tersebut tak memiliki perasaan apa pun padanya.

Claudia Mila Maharani atau yang biasa disapa Mila, gadis cantik berusia dua puluh satu tahun ia masih duduk dibangku perkuliahan mengambil jurusan ekonomi. Mila gadis manis yang tumbuh ditengah keluarga berada bahkan bisa dibilang keluarganya memiliki kekayaan yang berlimpah, segala kebutuhannya selalu tercukupi dan apa yang diinginkannya selalu berhasil didapatkan. Namun semua yang dimilikinya tak pernah membuat Mila merasa puas ia selalu merasa kurang, ia yang hanya dibesar seorang ayah merasa kurang kasih sayang. Ke mana ibunya Mila? ya ibunya meninggal kala bertarung nyawa

melahirkannya, sejak saat itu Bramantyo Hariadi -papanya Mila- memutuskan untuk menduda dan tak ingin mencari pengganti istri yang sangat dicintainya tersebut.

Hanya bersama papanya Mila merasa kurang kasih sayang serta perhatian, maka itu Mila mulai mencari perhatian diluar sana, ia yang ketika itu beranjak remaja mulai terpengaruh dengan pergaulan bebas dan liar namun masih bisa terkontrol. Dak ketika duduk di bangku SMU mila mulai mengenal dunia rokok serta ikut teman-temannya ke tempat yang tak seharusnya yakni sebuah club malam.

Sejak saat itu dunia hiburan malam sudah menjadi hal yang biasa untuk Mila hingga akhirnya menjadi candu untuknya.

Malam ini Mila bersiap untuk pergi ke sebuah pesta ulang tahun salah satu temannya, begitu pun dengan Kevin yang juga pergi ke acara tersebut. Keduanya tanpa sengaja bertemu dan berkenalan di tempat itu.

Kevin yang malam itu mengenakan kemeja hitam serta celana kain panjang dengan tatanan rambut yang klimis nampak semakin tampan, tak terlihat usianya yang sudah berkepala tiga. Perempuan mana yang tak terpikat pada pria dewasa dan mapan sepertinya termasuk Mila yang malam itu selalu mencuri pandang padanya ditengah

gelapnya lampu club malam tersebut.

"Boleh duduk?" tanya Kevin, ia membawa gelas kecil yang berisi alkohol.

"Ya silahkan, kamu sendirian?" tanya Mila berbasa-basi.

"Ya saya sendiri" sahut Kevin.

"Gak bawa teman atau pacar?" tanya Mila lagi seraya menenggak minumannya.

"Pa... pacar?" Kevin bertanya balik, ia pikir apa tak terlihat kalau dirinya pria yang sudah beristri.

"Iya pacar, jangan bilang gak punya, mana mungkin sih pria sepertimu gak punya pacar" ucap Mila.

"Ya memang gak punya, kalau kamu aja yang jadi pacarku bagaimana?" canda Kevin. dalam hati ia berucap tak punya pacar namun punya istri.

"Apaan sih" tawa Mila, Mila yang juga cantik malam itu dengan polesan wajahnya yang nampak natural.

Baru saja berkenalan keduanya berbincang nampak akrab, saling mengenalkan diri serta latar belakang mereka. Keduanya terlihat akrab seperti teman lama tak terlihat seperti orang yang baru kenal.

Bab 2

"Mami papi belum pulang?" tanya Kania gadis kecil itu tak sabar menunggu kepulangan papinya.

"Belum, papi lagi ada acara nak, Kania bobo ya gak usah tunggu papi. Nanti kalau papi pulang pasti mami bangunkan" ucap Tania pada sang putri.

"Hm" Kania nampak kesal namun gadis kecil tersebut tetap memejamkan matanya hingga akhirnya terlelap pulas.

Tania mengecup kening Kania setelahnya ia keluar dari kamar putrinya tersebut. Kania menatap jam yang menggantung di tembok rumahnya jam yang telah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam sudah larut untuk ukuran seorang yang bekerja di kantor seperti Kevin.

"Ada acara apa sih dia jam segini belum pulang" ucap batin Tania.

Tania mengambil handphonenya ia mencoba menghubungi Kevin namun tak kunjung diterima suaminya tersebut, Tania kemudian mengirimkan sebuah pesan pada Kevin.

"Kamu di mana? acara apa sih jam segini belum pulang, Kania dari tadi menanyakan kamu" tulis Tania dalam pesannya.

"Aku lagi di club, acara ulang tahun temanku" tak lama Kevin membalas pesan tersebut.

"Club? jangan macam-macam di sana Vin" Tania seketika dilanda kekhawatiran.

"Tenang saja, sudahlah kamu tidur duluan" ucap Kevin.

"Hm i love you" balas Tania.

"Ya" seperti biasanya selalu tak ada balasan dari ungkapan cinta Tania.

Sementara itu di club malam Kevin kembali memasukkan handphonenya ke kantong celana setelah berbalas pesan dengan Tania.

"Dari siapa? pacar ya?" Mila tersenyum tipis.

"Sudah kukatakan aku tidak punya pacar" sahut Kevin.

"Tapi aku punya istri" namun kembali dalam hati ia berucap.

Keduanya kembali berbincang dan terlihat sangat akrab, hingga terlihat hampir tak ada jarak diantara keduanya. Merasa obrolan saling menyambung dan ada kenyamanan di sana mereka pun saling bertukar nomer handphone untuk janji kembali bertemu.

Di tengah obrolan panjangnya tersebut mereka sambil menikmati minumannya, minuman beralkohol yang membuat keduanya mulai tak sadar akan apa yang mereka lakukan. Kevin yang masih setengah sadar mengajak Mila pergi dari tempat tersebut, mereka pergi tanpa pamit pada temannya yang berulang tahun.

Keduanya pergi dari club malam yang berada di lantai teratas dari hotel berbintang lima itu. Kevin membawa Mila ke salah satu kamar hotel yang baru saja di booking-nya. Keduanya kemudian terjatuh di ranjang dan terlelap pulas hingga pagi menjelang.

Mila bangun dengan pakaian yang masih lengkap di tubuhnya begitu pun dengan Kevin. Keduanya sama-sama kaget karena tidur disatu ranjang yang sama.

"Astaga... kita..." gumam Mila.

"Sorry, sorry Mil. Tadi malam kita sama-sama mabuk dan aku bingung mau bawa kamu ke mana, jadinya aku bawa kamu ke sini dan ternyata aku pun juga gak sadar tidur di sini, aku minta maaf" ucap Kevin.

"Sudahlah gapapa, karena yang penting sekarang kita tidak melakukan hal diluar batas" sahut Mila.

Kevin tersenyum tipis, ia menatap wajah cantik Mila.

"Bagaimana sebelum berpisah kita sarapan bersama dulu, aku akan memesannya" ucap Kevin.

"Ya boleh, aku cuci muka sebentar" sahut Mila.

Mila ke kamar mandi, ia mencuci wajahnya di sana menatap dirinya dalam pantulan cermin washtafel.

"Bagaimana bisa aku sepatuh ini padanya, aku bahkan tidak marah ketika dia membawaku kemari laly tidur disatu ranjang bersamaku" ucap batin Mila.

Usai mencuci wajahnya Mila keluar, Kevin yang berdiri di depan kamar mandi seketika kaget kala Mila membuka pintunya.

"Kamu mau ngapain?" tanya Mila tergagap, entah kenapa seketika ia merasa gugup ditatap Kevin dengan seksama seperti itu, ia pun kaget melihat Kevin yang berdiri di depan kamar mandi.

"Aku mau ke cuci muka" sahut Kevin dengan salah tingkah.

Baru kemaren mereka berkenalan entak mengapa keduanya terlihat salah tingkah.

Mereka sarapan di kamar dengan menu yang dipesannya, usai sarapan mereka tak lantas pulang, keduanya masih sempat untuk berbincang dan mengobrol ringan.

"Bisakah lain kali kita bertemu lagi?" tanya Kevin.

"Tentu saja Vin" sahut Mila.

"Kalau begitu besok, makan siang bareng" ajak Kevin.

"Hm boleh" angguk Mila setuju.

"Aku jemput?" tawar Kevin.

"Kalau tidak keberatan" sahut Mila lagi.

"Tentu saja tidak keberatan, jadi aku jemput dimana?" tanya Kevin, ia merasa nyaman bersama Mila dan merasa mendapat teman yang cocok untuk mengobrol.

"Jemput di kampus ya, universitas Nusa Bangsa,

gedung fakultas ekonomi" ucap Mila.

"Oke baiklah" angguk Kevin.

"Kalau begitu yuk pulang" ucap Mila.

"Kamu bawa mobil?" tanya Kevin.

"Ya, ya sudah sampai ketemu besok" ucap Mila.

Kevin tersenyum ia terus menatap wajah cantik Mila, wajah cantik yang tak bosan untuk dipandang.

"Em Mil tunggu" Kevin menahan Mila.

"Hm?" Mila menatap Kevin.

Kevin menghampiri Mila ia mendekat dan menatap gadis cantik itu dengan lekat. Tangan Kevin terulur mengusap pipi Mila dengan pelan.

"Vin" Mila merasa risih.

Mila mencoba menyingkir namun tak bisa Kevin terus mengusap pipi Mila dengan pelan hingga menimbulkan gelayar tak biasa dalam tubuh Mila, dan ia pun mulai menikmati sentuhan tersebut. Mila memejamkan matanya menikmati sentuhan tersebut, ia bahkan diam saja kala Kevin merangkul pinggangnya dan mengusap bagian tersebut.

Mila juga diam kala Kevin mulai memeluknya, dan membenamkan wajah pada lehernya. Gairah Mila mulai bangkit ia menikmati sentuhan Kevin sentuhan yang membuatnya menggila dan mulai terbakar akan gairah yang Kevin ciptakan.

Bab 3

Entah ada setan apa yang kini bersemayam dalam tubuh Mila ia diam saja ketika Kevin menyentuhnya, mencumbunya membiarkan diri larut dalam gairah yang Kevin ciptakan. Pria tampan yang baru tadi malam dikenalnya tersebut semakin berani saja membelai tubuhnya, Kevin bahkan memeluk erat Mila hingga tak ada lagi jarak pada mereka, pria tampan itu menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher Mila dan sesekali mengecupnya mesra.

Lenguan pun terdengar dari bibir Mila hal tersebut tentu membuat Kevin merasa bergairah dan seketika ia merasa menang karena telah berhasil membangkitkan gairah perempuan cantik tersebut. Kevin kembali menatap Mila membelai pipi chubby perempuan itu lalu dengan berani mengecup bibirnya.

Lagi dan lagi Mila hanya diam ketika Kevin mengecup bibirnya, ia yang telah bergairah justru membalas ciuman tersebut dan mengalungkan kedua tangannya pada leher Kevin. Bibir keduanya saling berpagut mesra lalu saling terbuka dan membelitkan lidahnya satu sama lain. Setelah merasa kehabisan oksigen barulah mereka saling melepaskan pagutannya, ujung hidung mancung keduanya saling bersentuhan dan terdengar deru nafas mereka.

Satu tangan Mila masih melingkar di leher Kevin dan tangan lainnya mengusap pipi pria tampan tersebut. Sementara itu kedua tangan Kevin bertengger rapi di pinggang Mila dan memeluknya erat.

Ciuman itu kembali berlanjut, merasa tak ada penolakan dari Mila maka Kevin pun semakin memberanikan dirinya, ia meremas benda kenyal yang dimiliki Mila lalu dengan berani menyentuhnya secara langsung dan memasukkan tangannya ke dalam blous yang Mila kenakan.

"Vin" desah Mila.

Kevin kemudian mendorong Mila ke ranjang, ia melepaskan kemejanya melemparnya dengan asal begitu pun dengan celana kainnya, menyisakan bokser calvin klein yang melekat di pinggulnya. Kevin kemudian menindih Mila mencumbunya menambah suasana memanas diantara mereka, gairah itu semakin menjadi membuat Mila ikut membalas cumbuan pria nakal tersebut.

"Mila" desah Kevin, dan bersamaan itu ia membimbing tangan Mila masuk ke celananya dan menyentuh miliknya yang mulai berontak di dalam sana.

Mila terkesiap karena ini hal pertama untuknya, namun ia yang terlanjur bergairah hanya diam saja dan mengikuti keinginan Kevin membuat keadaan kian memanas di kamar itu.

Kevin melepaskan pakaian Mila begitu pun dengan pakaian dalamnya tanpa menyisakan sehelai benang pun, ia kembali mencumbu Mila mengecup setiap inci dari tubuh perempuan cantik tersebut membuat Mila kian sering mendesah karenanya.

"Vin" desah Mila.

Kevin kemudian melepaskan boksernya memperlihatkan miliknya yang telah berdiri menantang dengan indahnya. Mila kembali terkesiap kaget melihatnya, melihat ukuran yang terlalu besar tersebut.

"Kamu becek" bisik Kevin, tanpa permisi Kevin mengusap inti Mila.

Dan kembali tanpa permisi 'little Kevin' mencoba masuk ke inti Mila, cukup sulit dan beberapa kali Mila mengernyitkan keningnya bahkan mencengkram lengan Kevin pertanda ia merasakan sakit ketika benda tersebut mencoba memaksakan diri memasukinya. Hingga akhirnya setelah beberapa kali dorongan Mila merasakan sesuatu yang besar tersebut memenuhi dirinya.

"Aku yang pertama?" bisik Kevin.

"Hm dan ini sakit" desah Mila.

"Sakitnya tidak akan lama, setelah ini kamu akan merasakan nikmat" bisik Kevin.

Kevin kembali mengecup bibir Mila seolah memberi ketenangan pada perempuan itu, setelahnya ia

mengayunkan pinggulnya keluar masuk tubuh Mila. Desahan kembali terdengar menggema di kamar itu hingga akhirnya ia merasakan puncak dari kegiatannya tersebut begitu pun dengan Mila yang merasa seperti dibawa terbang ke langit ke tujuh kala merasakan nikmatnya permainan panas tersebut.

"Kevin" desah Mila, ia memeluk pria yang masih menindih tubuh mungilnya tersebut.

"Kamu milikku, jangan pernah melakukannya dengan yang lain" bisik Kevin.

"Hm" entah kenapa Mila selalu patuh pada Kevin pada pria yang baru dikenalnya beberapa jam yang lalu.

Tubuh polos keduanya bersembunyi dibalik selimut, Kevin bersandar di ranjang dan Mila yang bersandar nyaman dengannya.

"Kalau aku hamil..." ucap Mila.

"Tidak akan terjadi, aku keluar di luar" ucap Kevin.

"Tapi aku khawatir" sahut Mila.

"Kalau itu terjadi aku akan menikahimu" sahut Kevin dengan gampangnya seolah lupa akan statusnya yang sudah beristri.

Mereka kemudian meninggalkan kamar tersebut, Kevin mengantarkan Mila ke mobil, keduanya berjanji untuk bertemu kembali di esok hari.

"Kita ketemu besok lagi" ucap Kevin, ia ikut masuk ke

mobil Mila.

"Hm, awas aja kalau langsung hilang, aku bakalan datang ke kantor kamu" ancam Mila yang sudah mengetahui alamat kantor Kevin.

"Mana mungkin aku meninggalkanmu, kita sudah... dan aku ketagihan akanmu" goda Kevin.

"Ih dasar tuan mesum, sana turun aku mau pulang" omel Mila.

Kevin kembali meraih Mila mengecup keningnya sebelum mereka berpisah.

"Kamu milikku" ucap Kevin dengan keseriusannya.

Di rumah Tania tengah kebingungan pasalnya Kevin belum kunjung pulang hingga pagi ini, dan hal ini belum pernah terjadi sebelumnya terlebih handphone suaminya tersebut tak bisa dihubungi lagi. Khawatir dirasakan Tania, ia khawatir terjadi sesuatu pada suaminya tersebut.

"Papi" teriak Kania yang baru keluar kamar dan melihat papinya baru pulang pagi ini.

"Hai anaknya papi, wangi banget sudah mandi anak papi" ucap Kevin seraya mengecup kening Kania.

Dari arah ruang makan Tania berjalan menghampiri Kevin amarah terlihat di wajahnya.

"Dari mana kamu? acara ulang tahun apa sampai sepagi ini?" tanya Tania curiga bercampur kesal.

"Acaranya memang selesai malam cuma kami lanjut ke rumahnya Bagas main game di sana dan ketiduran" bohong Kevin.

"Main game? sejak kapan kamu doyan game?" Tania semakin curiga.

"Ya aku enggak ikutan main game, aku cuma ikut ngumpul, kan sudah cukup lama aku gal kumpul temanku, kamu kenapa sih curigaan gini" omel Kevin.

"Ya jelas aku curiga gak biasanya kamu pulang pagi terlebih handphonemu gak bisa dihubungi" omel Tania.

"Curiga apa? kamu pikir aku sama perempuan lain?" omel Kevin kesal.

Kevin berlalu ke kamarnya, ia ke kamar mandi dan menatap pantulan dirinya di sana.

"Ah Mila baru tadi malam kita kenalan dan kita..." ucap batin Kevin bersama sebuah senyuman yang tersungging di bibirnya.

Bab 4

Kevin tengah sarapan dan seperti biasa ia di layani Tania, melihat dan menatap perempuan yang berstatus sebagai istrinya tersebut tak ada sedikit pun perasaan bersalah di hati Kevin. Di tengah sarapannya tersebut pun ia masih mengingat Mila tak sabar ingin kembali bertemu perempuan cantik itu.

"Kamu ke kantor hari ini?" tanya Tania.

"Ya" sahut Kevin disela sarapannya.

"Gak istirahat dulu, kamu kan baru pulang Vin" ucap Tania.

"Aku ada meeting yang gak bisa ditinggal siang ini" ucap Kevin.

"Baiklah" angguk Tania mengerti.

Seperti biasa di kantornya Kevin disibukkan dengan banyak kegiatan, mengecek beberapa laporan dari bawahannya lalu meeting dengan klien. Di tengah kesibukan pekerjaannya itu Kevin masih sempat memikirkan Mila dan ia pun mengirimkan sebuah pesan pada perempuan itu.

"Lagi di mana cantik?" tulis Kevin.

"Aku di kampus" tak lama Mila membalas pesan tersebut.

"Ketemu ya sore ini, aku kangen" balas Kevin.

"Apaan sih baru beberapa jam yang lalu pisah"

"Tapi aku mau kita ketemu, sore ini ya cafe five hotel"

"Hm ya baiklah" balas Mila.

Maka sore itu keduanya bertemu di cafe five hotel, mereka menikmati secangkir kopi dengan beberapa camilan dihadapannya sambil berbincang ringan. Keduanya asik berbincang dan Kevin merasa sangat nyambung bicara dengan Mila.

Cukup lama keduanya berbincang hingga akhirnya mereka sepakat untuk untuk berpisah kala hari mulai menggelap.

#Skip

Dua bulan lebih kebersamaan keduanya namun masih tak ada kejelasan dalam hubungan mereka, meski begitu mereka kerap bertemu saling bertukar cerita dan tentunya dibumbui dengan hubungan ranjang. Dan selama itu pula Kevin begitu pintar menyimpan hubungan terlarangnya tanpa ada kecurigaan dari Tania, begitu pun dengan Mila yang belum mengetahui status Kevin yang sebenarnya.

Hari ini tepat jam makan siang Kevin menjemput Mila di kampus, keduanya menuju sebuah hotel untuk makan siang bersama tentunya juga untuk saling bertukar kehangatan karena sudah beberapa hari ini mereka tak

bertemu.

"Sebenarnya hubungan kita ini apa? kita sering bertemu kita bahkan sudah... ya kamu mengertilah Vin" ucap Mila usai menghabiskan makanannya.

"Kamu mau kejelasan? mau status?" tanya Kevin seraya menenggak jus jeruknya.

"Perempuan mana yang tak menginginkan status. Vin... aku selalu nyaman ketika bersamamu, aku merasa kamu juga selalu bisa mengerti aku, mengerti apa mau dan keinginanku. Aku yakin kamu juga merasakan hal yang sama, iya kan Vin. Vin... aku mencintaimu dan aku ingin kita saling memiliki" ucap Mila dan baru kali ini kalimat cinta itu keluar dari bibir Mila.

"Ya aku akui... aku memang tak pernah mengucapkan kata cinta untukmu tapi aku aku merasakan hal yang sama, i love you Mil, aku mencintaimu, aku ingin kita bersama selamanya dan tak akan terpisahkan" ucap Kevin seraya menggenggam erat jemari Mila, baru kali ini ia mengungkapkan kalimat keramat tersebut dan hanya pada Mila diucapkannya.

"Jadi?" tanya Mila.

"Kita... pacaran?" Kevin balik bertanya dan membuat Mila tertawa.

Mila tertawa geli mendengar kata itu.

"Pacaran seperti ABG saja. Bukankah selama ini kita

sudah lebih dari itu" ucap Mila.

"Ya aku hanya ingin lebih menegaskan hubungan kita" ucap Kevin.

Keduanya saling tatap lalu tertawa bersama, mereka merasa geli dengan hubungan yang baru saja ditegaskan tersebut.

Kevin menarik Mila ke pangkuannya, ia memeluk erat kekasihnya tersebut.

"Aku rasa kita perlu liburan" ajak Kevin.

"Nanti ya kalau sekarang belum bisa, kuliahku padat" ucap Mila.

"Kalau begitu waktu liburan semester" ajak Kevin lagi.

"Oke kamu atur saja waktunya" ucap Mila.

Siang itu keduanya lagi dan lagi bergumul di atas ranjang. Ranjang yang tadinya rapi kini terlihat bagai kapal pecah. Pakaian mereka pun berserakan di lantai termasuk pakaian dalam yang juga mereka lempar dengan asal. Setiap inci dari tubuh Mila tak lepas dari jamahan Kevin, pria tampan itu mengecup bahkan meninggalkan jejak merahnya dibeberapa tempat.

"Vin ahh" desah Mila kala pria tampan itu membenamkan wajahnya di bawah perutnya.

Mila memejamkan mata, ia begitu menyukai ketika Kevin melakukan hal tersebut padanya. Mila merasa digelitik setiap kali Kevin menjamah bagian itu dengan

lidahnya.

"Kevin cukup" desah Mila.

"Gak kuat?" tawa Kevin.

Pria tampan itu bangkit ia kemudian menatap wajah Mila sementara dibawah sana dua jarinya masuk ke dalam tubuh perempuan itu.

"I love you sayang, kamu milikku. Jangan melakukannya dengan yang lain" bisik Kevin disela kegiatannya.

"Kev... Kevin..." desah Mila kala pria itu mengobok-obok inti tubuhnya.

Mila duduk ia menatap ke bawah sana melihat dengan lihainya Kevin bermain dengan jarinya.

"Cukup sayang" desah Mila.

Mila memeluk erat tubuh besar Kevin, sementara pria itu masih asik bermain dengan jarinya. Merasa cukup Kevin kemudian melepaskan jarinya, ia mengusap inti tersebut dengan penuh kelembutan.

"Kita mulai" bisik Kevin, ia mengambil sesuatu dari kantong celananya, sebuah pengaman yang selalu digunakannya ketika bersama Mila.

Mila menerimanya lalu membuka bungkus kecil tersebut lalu memasangkannya pada Kevin. Perempuan cantik itu kemudian berbaring dan mencari posisi yang nyaman, dan membuka lebar pahanya siap melayani

kekasihnya tersebut.

"Sayang" desah Kevin kala memasuki Mila.

Mila memeluk erat Kevin kala pria tampan itu menindih, memasuki tubuhnya dan menggoyang pinggulnya.

"Aku rasa setelah ini aku perlu makan lagi, tenagaku kamu kuras habis" bisik Mila.

"Aku traktir" tawa Kevin seraya mengayun pinggulnya.

Bab 5

Bramantyo Hariadi menggeram marah, pasalnya sudah beberapa hari ini ia tak melihat batang hidung putri satu-satunya yang dimikikinya, putri bandelnya yang selalu sibuk dengan urusannya sendiri. Ayah dan anak itu memang tinggal serumah dan disatu atap yang sama namun karena kesibukan yang mereka miliki masing-masing keduanya selalu tak sempat bertemu, Bram - panggilan papanya Mila- selalu sibuk dengan urusan pekerjaannya sementara Mila sibuk dengan kuliah dan kenakalannya yang lain, selain itu karena merasa kesepian di rumah maka perempuan cantik tersebut juga gemar mencari perhatian di luar rumahnya.

Sore ini Mila baru saja tiba di rumah, ia disambut dengan tatapan tajam papanya yang sengaja menunggunya.

"Dari mana?" tanya Bram -papanya Mila-.

"Dari kampus lah pah" sahut Mila.

"Jangan bohong Mila, tadi papa telpon Bella dan dia bilang kelas kalian sudah bubar sejak jam tiga siang" omel Bram.

"Ya aku mampir ke makam mama sebentar tadi" sahut Mila.

"Yakin ke makam mamamu? tidak sedang bohong?" selidik Bram.

"Ya iyalah pah, mana mungkin aku bohong" sahut Mila.

Bram merentangkan kedua tangannya dan Mila pun menghampiri sang papa memeluknya.

"Papa merindukanmu nak" ucap Bram.

"Mila juga kangen papa, papa sih sok sibuk terus, aku kesepian tau pah" ucap Mila dengan manja.

"Maaf ya. Emm bagaimana kalau kita atur waktu berdua, kita seharian jalan-jalan bareng quality time?" ajak Bram pada putrinya.

"Hm ya boleh tapi nanti ya, untuk sekarang aku masih sibuk dengan beberapa jadwal kuliah" ucap Mila.

Keduanya kemudian berpindah ke sofa berbincang ringan di ruang keluarga.

"Yakin cuma kuliah? tidak dengan seorang pria?" goda Bram.

"Ih papa" seketika wajah Mila memerah.

"Kamu sedang dekat dengan seseorang nak? kalau iya ajak kemari papa ingin kenal" ucap Bram.

"Memang papa ada waktu? biasanya kan papa selalu sibuk" sahut Mila.

"Buat anak papa pasti selalu papa usahakan meluangkan waktu" ucap Bram.

"Nanti ya pah" ucap Mila.

Bram menarik nafasnya, desahan nafasnya terdengar

cukup keras.

"Tidak terasa kamu sudah sebesar ini nak, sudah dewasa sudah dua puluh satu tahun, dan papa rasa sudah saatnya ada seseorang yang menyeriusimu nak, untuk menggantikan papa nantinya ketika papa sudah tidak ada lagi menjaga, mengasihi dan menyayangimu" ucap Bram seraya mengusap puncak kepala Mila.

"Papa bicara apa sih, papa gak akan ke mana-mana, papa akan tetap selalu sama Mila" sahut Mila, ia memeluk lengan papanya.

"Iya papa akan selalu di sini sama kamu nak, tapi kan tidak selamanya" sahut Bram.

"Ssttt papa bicara apa sih, aku gak suka" omel Mila kesal.

"Makanya kamu jangan bandel jangan main sana sini carilah yang serius, biar cepat dikawinin biar papa bisa gendong cucu" canda Bram.

"Ih papa" renek Mila kesal.

"Papa serius Mil, sudah ya jangan bandel lagi, jangan suka keluyuran gak jelas" tegur Bram pada sang putri.

"Aku keluyuran karan mencari kesibukan pah, aku kesepian di rumah" ucap Mila.

"Sepi? di rumah banyak art, banyak yang nemenin kamu" ucap Bram lagi.

"Iya memang banyak pah, tapi aku gak nyambung

bicara sama mereka" sahut Mila.

"Hhh Mil kamu ini ada aja alasannya" omel Bram.

"Ya sudah aku mandi dulu pah" ucap Mila yang kemudian berdiri menuju kamarnya.

Di rumahnya Kevin yang juga baru pulang kantor disambut Tania, seperti biasanya perempuan itu selalu menyambut Kevin dengan senyum terbaiknya.

"Kania mana?" Kevin menanyakan putrinya.

"Tadi dijemput mama papa" sahut Tania.

"Oh" angguk Kevin.

"Aku sudah siapkan air hangat buat kamu mandi" Tania mengikuti langkah Kevin ke kamar mereka.

"Ya terima kasih, kamu selalu perhatian ini padaku" ucap Kevin.

"Tentu saja, aku berusaha jadi istri yang baik buat kamu Vin" ucap Anggia.

Kevin baru saja keluar kamar mandi, rambutnya yang masih nampak basar serta sisa air di tubuh kekarnya membuat pria itu semakin terlihat bergairah dan Tania menyukai itu. Perempuan yang tak kalah cantiknya dari Mila itu kemudian mendekati Kevin memberikan piama pada pria tersebut.

"Bajumu" Tania memberika piama tersebut pada Kevin.

"Terima kasih" ucap Kevin.

"Sudah lama kita tidak quality time berdua, mumpung Kania lagi sama mama bagaimana kalau malam ini kita keluar nonton lalu belanja" ajak Tania.

"Lain kali ya, aku cape banget hari ini" tolak Kevin.

"Yah sayang banget padahal mumpung Kania lagi sama mama, tapi gapapa ya sudah kamu istirahat saja, aku buatkan teh ya" ucap Tania yang kemudian diangguki Kevin.

Duduk di balkon kamarnya Kevin dan Tania, menikmati teh panas dengan beberapa camilan yang menemani mereka disertai obrolan ringan.

"Besok weekend kita jalan ya mungkin ke puncak, tapi jemput Kania dulu" ajak Tania.

"Besok aku ada kerjaan di luar kota Tan" bohong Kevin.

"Weekend masih kerja juga?" tanya Tania.

"Ya ada meeting untuk proyek baru" bohong Kevin lagi.

"Meeting di luar kota di mana?" tanya Tania.

"Puncak" sahut Kevin.

"Ya sudah sekalian aja aku dan Kania ikut, kita sekalian liburan" ucap Tania.

"Gak bisa Tan, klienku juga gak ada yang bawa keluarga, aku gak enaklah kalau ajak kalian" sahut Kevin.

"Lalu kapan kamu ada waktu buat aku dan Kania? Kamu selaku sibuk dengan pekerjaanmu, akhir-akhir ini aku

merasa kamu berubah Vin, kamu melupakan kami, dan lebih menomersatukan pekerjaan. Kamu bahkan gak pernah lagi menemani Kania main, kamu berubah Vin" Tania mulai memprotes suaminya.

"Berubah gimana sih" sahut Kevin, ia masih berusaha bicara dengan nada yang cukup tenang.

"Kamu berubah Vin, kamu asik dengan duniamu sendiri. Kamu sibuk kerja, kadang lembur dan pulang ketika malam sudah larut" ucap Tania marah.

"Aku kerja juga buat kamu kok buat Kania, sudahlah jangan banyak protes" omel Kevin.

"Kamu bukan Kevin yang dulu kamu berubah" Tania memilih pergi dari pada terus berdebat dan berakhir dengan sebuah masalah nantinya.

Bab 6

Meski tengah memendam kekesalan namun sebagai istri yang baik Tania tetap menyiapkan keperluan Kevin untuk keberangkatannya keluar kota, sebuah koper kecil yang berisi beberapa stel pakaian untuk dua hari disiapkan Tania.

"Harusnya hari ini kita bisa liburan bersama bukan malah kamu pergi sendirian" Tania mendumel seraya menyiapkan pakaian suaminya.

"Lain kali ya, untuk sekarang belum bisa Tan, aku harap kamu ngerti ya" ucap Kevin seraya mengacak rambut Tania.

"Hm" angguk Tania yang masih nampak kesal.

Tania mencium punggung tangan Kevin melepas suaminya pergi, ia menatap mobil yang perlahan keluar dari halaman rumahnya. Tanpa Tania ketahui suaminya tersebut sudah banyak berbohong padanya, bukan pergi meeting Kevin justru ingin liburan bersama Mila ke Bali.

Sangat brengsek memang lelaki seperti Kevin, di saat istrinya mengajak liburan bersama keluarga kecil mereka ke puncak ia justru menolak dengan alasan meeting dan lebih memilih mengajak selingkuhannya ke Bali. Dan betapa sakit hatinya Tania nanti ketika ia tau koper yang disiapkannya untuk Kevin justru dibawa pria itu untuk pergi

bersenang-senang dengan sang selingkuhan.

Sementara itu Mila baru saja keluar dari kamar, ia membawa koper yang juga berisi beberapa pakaiannya.

"Bi kalau papa tanyain aku bilang aku berangkat ya" pamit Mila pada kepala art di rumahnya.

"Non mau ke mana bawa koper begitu?" tanya bibi Maria yang biasa dipanggil bi Mar.

"Aku mau sedikit liburan sama temanku bi" sahut Mila.

"Ya tapi ke mana non bawa koper begitu, nanti bibi bilang apa kalau tuan tanya" ucap bi Mar.

"Aku mau ke Bali bi, dekat kok. Sudah ah aku berangkat dulu nanti telat" Mila berlalu membawa kopernya dan tas selempang kecil yang tersampir di pundaknya.

Diantarkan seorang supir Mila menuju bandara ia menunggu Kevin di pintu keberangkatan, tak lama pria tampan yang ditunggunya itu pun datang.

"Sayang sudah lama?" Kevin mengecup pipi Mila ketika bertemu.

"Ya lumayan karatan nunggu kamu" canda Mila.

Kevin mengangkat kopernya dan Mila lalu menaikannya ke troly pembawa koper, mereka kemudian segera check in.

Di pesawat dalam perjalanan menuju Bali keduanya terlihat senang, genggam tangan keduanya terlihat erat seolah tak ingin lepas.

"Nanti kita menginap di mana? villa atau hotel?" tanya Mila.

"Aku sudah booking sebuah villa untuk kita dua hari" ucap Kevin kemudian mengecup kening Mila.

"Villa? di mana?" tanya Mila dengan manja.

Mila nampak begitu manja, ia sangat bahagia karena akhirnya bisa liburan bersama sang kekasih, meski hanya dua hari namun tak mengapa baginya, dan meski hanya ke Bali ia sama sekali tak mempermasalahkannya baginya yang penting adalah bersama Kevin. Mila menunjukkan kemanjaannya ia memeluk lengan kekar Kevin dan bersandar di sana.

"Di villa nanti kita hanya berdua?" tanya Mila.

"Ya cuma kita berdua, memang kamu mau ada siapa lagi" canda Kevin.

"Ya kali aja kamu ajak teman atau siapa gitu" sahut Mila.

"Enggak, hanya kita berdua. Aku cuma mau kita berdua" ucap Kevin seraya mengedipkan sebelah matanya kemudian ia mengecup punggung tangan Mila.

"Ih dasar ya, emang kita mau ngapain" goda Mila.

"Ngapain ya" canda Kevin.

Mila terus bergelayut manja pada kekasihnya tersebut, kekasihnya yang tanpa diketahuinya telah memiliki istri dan anak.

Salah satu villa yang berada di daerah seminyak Kevin sewa untuk dua hari untuk kebersamaannya bersama Mila, tiba di tempat itu mereka disambut seorang pegawai villa yang kemudian menjelaskan beberapa bagian dalam villa tersebut.

"Ada lagi yang bisa saya bantu pak bu?" tanya si pegawai setelah menjelaskan beberapa hal pada Kevin dan Mila.

"Ya cukup" sahut Kevin.

"Baik kalau begitu saya permisi" ucap si pegawai.

Senyum merekah di bibir Mila, ia meninggalkan Kevin lalu mengelilingi villa tersebut melihat-lihat isi dalamnya.

"Suka?" Kevin memeluk Mila dari belakang dan menyandarkan dagunya di pundak kekasih simpanannya tersebut.

"Suka lah yank, makasih ya sudah ajak aku ke tempat seindah ini" ucap Mila.

"Bagaimana kalau sekarang kita jalan-jalan, cari makan siang, aku lapar" ucap Kevin.

"Oke, aku ganti baju dulu" ucap Mila.

Keduanya keluar mencari makan siang lalu jalan-jalan di sekitar pantai yang tak jauh dari villa yang mereka tempati, beberapa foto mereka ambil untuk mengabadikan moment liburan mereka, dan tak jarang keduanya meminta wisatawan lainnya untuk membantu mengambilkan

gambar mereka.

"Balik ke villa?" ajak Kevin.

"Nantilah, tanggung. Kita lihat sunset dulu" ucap Mila dengan manja.

"Ya oke" Kevin meluluskan permintaan kekasihnya, keduanya duduk ditepi pantai Kevin memeluk Mila dari belakang menikmati indahny sunset di sore itu.

Usai makan malam di tepi pantai keduanya kembali ke villa, terlihat rasa lelah di wajah mereka.

"Mandi bareng" ajak Kevin.

Kevin menarik Mila ke kamar mandi, keduanya berendam bersama di bath up tentunya tanpa sehelai benang yang menutupi tubuh mereka, tak ada lagi rasa sungkan pada keduanya, mereka sudah sama-sama tau satu sama lainnya.

"Sayang i love you" bisik Kevin, ia mendekap erat Mila dari belakang seraya mengusap breasr kenyal yang dimiliki kekasihnya tersebut.

"I love you to yank" sahut Mila ia mengusap pipi Kevin.

Mila mengubah posisinya menghadap Kevin ia mengangkangkan kakinya di atas paha besar pria tampan itu.

"Kamu milikku selamanya milikku" bisik Kevin dan selanjutnya bibir mereka bertemu.

Sementara itu di bawah sana di dalam air Mila bisa

merasakan miliknya yang bersentuhan dengan benda besar milik Kevin yang sejak tadi sudah mengeras.

Bab 7

Selimut putih yang sangat tebal menutupi tubuh telanjang Mila, tubuhnya yang semalam dijamah Kevin. Percintaan yang luar biasa panasnya, usai bercinta di kamar mandi mereka melanjutkan ronde berikutnya di atas ranjang hingga pagi ini terlihat ranjang tersebut sangatlah berantakan.

Mila mengerjapkan matanya, ia menatap cahaya matahari yang masuk melalui pintu kaca dari kamar villa tersebut. Mila mencari-cari Kevin yang sudah tak ada disampingnya dan justru hanya ada setangkai bunga mawar merah serta secarik kertas kecil yang menempel pada tangkai bunga tersebut ada di samping bantalnya.

"Happy birthday my love" tulis Kevin pada secarik kertas kecil tersebut.

Senyum di bibir Mila merekah, ia merasa begitu bahagia karena di hari spesialnya hari ini ia memiliki seseorang yang menyayangi dan mencintainya serta bisa memahami dirinya. Mila turun dari ranjang ia mengambil lingerie serta jubah tidurnya kemudian memakainya, ia mencari-cari keberadaan Kevin dan ternyata pria tampan itu tengah berada di dapur. Mila memeluknya dari belakang dan mengecup punggung pria tampan tersebut.

"Hei kamu sudah bangun" ucap Kevin ia memutar

tubuhnya menghadap Mila.

"Makasih ya bunganya" Mila tersenyum manis.

"Selamat ulang tahun cintaku, dan sebagai hadiah aku sengaja masak buat kamu" ucap Kevin.

"Masak? emang kamu bisa? bahannya dari mana?" tanya Mila heran.

"Ya bisalah, dan bahannya tadi aku minta tolong pegawai villa buat beli. Ya sudah sekarang kamu duduk dulu sebentar lagi makanannya siap" sahut Kevin.

"Aku cuci muka dulu" ucap Mila yang kemudian berlalu ke kamar mandi.

Mila kembali ke ruang makan ia duduk dengan manis menghadapi hidangan sarapan pagi yang sengaja dimasak Kevin pagi itu.

"Hm aromanya enak, dan sepertinya aku akan ketagihan" ucap Mila seraya mencium aroma nasi goreng buatan kekasihnya.

"Yuk cobain buatan chef Kevin" canda Kevin.

Perlahan Mila mencobanya dan ia akui masakan kekasihnya tersebut lumayan enak, dan ia memakannya hingga tandas.

"Enak yank" puji Mila.

"Enak atau emang kamu kelaparan" canda Kevin.

"Dua-duanya sih, lagian gimana gak kelaparan tadi malam aku dibabat habis sama kamu" ucap Mila dengan

manja dan ia memeluk Kevin dari samping.

"Mau lagi gak?" ucap Kevin.

"Apanya?"

"Nasi gorengnya mau lagi gak? kamu pikir aku nawarin apa emang?" tawa Kevin.

"Ya kali aja kamu nawarin yang lain" sahut Mila dengan wajah memerahnya.

"Makanya otaknya jangan ngeres terus yank. Dan kalau soal urusan yang satu itu nanti malam aja" tawa Kevin.

"Ngatain aku kamu juga ngeres aja otaknya, dasar tuan mesum" omel Mila.

"Kamu ketagihan ya sama punyaku?" tawa Kevin.

"Dih enggak ya" omel Mila.

"Buktinya kamu gak pernah nolak" Kevin kembali tertawa dan membuat Mila sangat kesal.

Di hari ulang tahunnya kali ini Mila teramat bahagia, ia merasa diperlakukan spesial oleh Kevin. Sudah beberapa kejutan didapatkannya dari kekasihnya tersebut, bunga, masakan, lalu tadi siang ini ia di ajak jalan-jalan dan malam ini Kevin mengajaknya makan malam romantis di villa. Sederhana memang tapi semua itu sangatlah membahagiakan bagi Mila.

Saat ini keduanya duduk ditepi kolam di depan meja makan yang ditemani dua lilin diatasnya serta banyak balon

yang berhamburan dilantai dan kolam. Keduanya nampak senada mengenakan pakaian serba hitam, Kevin mengenakan kemeja hitam dipadu celana kain yang juga warna hitam dan Mila yang mengenakan dress ketat selutut yang bertali spaghetti menggantung di lehernya.

"Happy birthday baby" ucap Kevin, ia mengecup punggung tangan Mila.

"Terima kasih sayang" sahut Mila dengan senyum manisnya.

"Aku punya sesuatu untukmu" Kevin mengeluarkan sebuah kotak kecil dari kantong celananya, sebuah kotak yang ternyata berisikan kalung yang begitu indah yang sengaja ia beli untuk ulang tahun Mila.

"Ini untukku? cantik banget" Mila terlihat begitu senang.

Kalung seharga itu mudah bagi Mila untuk mendapatkannya namun ia nampak senang karena kali ini kalung tersebut didapatkannya dari seseorang yang dicintainya.

"Kalung yang cantik untuk perempuan yang juga cantik" ucap Kevin, ia membantu Mila menganakan kalung tersebut kemudian mengecup kening perempuan itu.

"Makasih sayang" ucap Mila.

Usai makan malam keduanya berdansa diiringi alunan lagu romantis yang mereka putar melalui

handphonenya. Sederhana namun semua itu membahagiakan bagi keduanya.

"Di saat orang-orang berdansa dengan alunan biola atau live music kita justru dansa pakai lagu dari youtube sayang" tawa Mila.

"Biar beda dari yang lain" Kevin tertawa.

Kevin memeluk pinggang Mila sementara Mila mengalungkan kedua tangannya di leher Kevin, keduanya nampak begitu mesra.

"Hubungan kita sudah sejauh ini, kita bahkan sudah tidur bersama. Kapan kamu mau mengenalkanku pada keluargamu?" tanya Mila ditengah acara dansa mereka.

Mendengar pertanyaan Mila seketika Kevin terkesiap, ia tak menyangka Mila akan menanyakan hal tersebut. Kevin terlihat salah tingkah ia bingung harus menjawab apa.

"Tidak mungkin kalau aku membawa Mila ke rumah dan mengenalkan pada keluarku, mereka pastinya akan marah besar dan pasti akan memberitahu pada Mila kalau aku sudan berkeluarga" ucap batin Kevin.

Mila menatap Kevin yang tengah melamun, ia mengusap dada bidang pria tampannya tersebut.

"Sayang jadi kapan?" tanya Mila lagi.

"Eh nanti ya, nanti pasti kamu aku bawa ke rumah tapi belum bisa dalam waktu dekat mama papa tidak ada di Indonesia" bohong Kevin.

"Hm baiklah" angguk Mila mengerti.

Keduanya melanjutkan acara dansanya, bibir mereka kemudian berpagut mesra dan keintiman itu kembali terjadi lagi. Mila memeluk Kevin erat

membiarkan pria tampan itu kembali menyentuh dan mencumbunya.

"Kita ke kamar" bisik Kevin yang sudah berhasrat

"Gendong" ucap Mila manja, begitu pun dengan Mila yang tak sabar dirinya ingin dipenuhi Kevin.

Kevin menggendong membopong Mila, menggendongnya menuju kamar mereka.

Bab 8

Kevin membuka pintu kamar lalu menutup dengan sedikit menendangnya, ia kemudian menurunkan Mila di ranjang. Pria tampan itu melepas kemeja juga celana panjangnya menyisakan bokser ketat yang menggantung di pinggulnya, begitu pun dengan Mila yang juga membuka dressnya. Perempuan cantik itu nampak kesulitan membuka resleting belakangnya dan Kevin bergegas membantunya.

Pakaian mereka sudah teronggok di lantai kamar, sementara itu sang pemilik pakaian sudah bergumul dan saling mencumbu untuk membangkitkan gairahnya. Mulai dari bibir yang saling menempel dan memagut mesra ciuman itu kemudian Kevin turunkan ke leher Mila sementara tangan nakalnya sudah menjalar ke bagian tubuh Mila.

Satu persatu pakaian dalam Mila terlempar ke lantai hingga akhirnya ia full naked begitu pun dengan Kevin yang juga melepas boksernya. Setiap inci dari tubuh Mila tak lepas dari jamahan bibir Kevin, hingga akhirnya pria tampan itu melabuhkan bibirnya di bawah perut Mila lebih tepatnya di antara dua paha mulus kekasihnya itu.

"Sayang" desah Mila kala bibir Kevin menyentuh inti tubuhnya mengecupnya dengan liar.

"Kamu suka?" ucap Kevin.

Mila tak menjawabnya tubuhnya menggeliat pelan dan sesekali menegang merasakan sentuhan terindah dari keksihnya tersebut.

"Sayang cukup" desah Mila kala Kevin sudah terlalu lama bermain di bawah sana.

Tak berhenti sampai di situ Kevin bahkan memasukkan dua jarinya bermain dengan liar mengobok-obok pertahanan Mila.

"Yank" desah Mila lagi, nafasnya terdengar tak beraturan seiring dengan desahan dan erangan yang dikeluarkannya.

"Mendesahlah" pinta Kevin.

"Aku mau keluar" desah Mila.

Kevin memainkan jemarinya semakin cepat dan ketika Mila akan mencapai puncaknya ia justru menghentikannya.

"Kamu apaan sih" seketika Mila merasa kesal, di saat ia merasa akan mendapatkan gelombang kenikmatan Kevin justru seolah menghambatnya, ia memukul lengan kekar Kevin dengan kesal.

Kevin justru memposisikan tubuhnya di antara paha Mila lebih dulu ia menggesekkan miliknya yang sejak tadi sudah mengeras sempurna, kemudian pelan masuk ke dalam sana.

"Sayang" desah Kevin, ia menindih Mila memeluknya erat dan menenggelamkan wajahnya diceruk leher kekasihnya tersebut.

"Emhh" desah Mila seiring ayunan pinggul Kevin yang mengayun tubuh mungilnya.

"I love you baby" bisik Kevin sambil terus mengayun pinggulnya.

"I love you to sayang" sahut Mila.

"I love you more" sahut Kevin lagi.

Kevin terus memacu tubuh Mila, kadang lebih cepat dan kadang melambat, ia kemudian bangkit mengayun tubuh Mila sambil menatap penyatuan mereka di bawah sana yang begitu indah.

Beberapa posisi keduanya lakukan, mencari kenyamanan agar tak bosan. Mila membalas setiap sentuhan dan belayan Kevin, ia melayani pria itu dengan baik tanpa adanya penolakan seperti biasanya.

"Sayang" desah Kevin.

Kevin semakin melajukan pinggulnya pertanda ia akan mendapatkan puncak kenikmatannya begitu pun dengan Mila yang tubuhnya menggelinjang pertanda ia juga akan mendapatkan puncaknya, hingga tak berapa lama Kevin mengerang keras seraya menacapkan miliknya lebih dalam pada tubuh Mila dan mengeluarkan spermanya di dalam sana.

"Sayang" desah Kevin, ia menjatuhkan tubuhnya dalam pelukan Mila.

"Kamu keluar di dalam?" Mila nampak marah, ia memukul lengan Kevin dengan kuat.

"Gapapa kan, lagi gak subur juga kan" ucap Kevin.

"Tapi aku takut" omel Mila marah.

"Ya udahlah gapapa sekali-sekali" sahut Kevin tanpa merasa bersalah.

"Turun-turun" perintah Mila.

Tanpa rasa malu lagi Mila turun dari ranjang dan berlari ke kamar mandi, ia menembakkan jet shower pada inti tubuhnya berharap sperma tersebut keluar dari dalam tubuhnya.

"Cariin obat ya" pinta Mila begitu keluar dari kamar mandi.

"Obat apaan?" tanya Kevin yang sudah sibuk dengan koper memasukkan barangnya dan barang Mila ke koper masing-masing.

"Obat buat menghambat kehamilan, sebentar aku lupa namanya waktu itu aku pernah tanya nama obat itu sama temanku" Mila membuka handphonenya kemudian mengirimkannya pada chat whatsapp kekasihnya nama obat itu.

"Ya besok" ucap Kevin yang masih sibuk dengan koper mereka.

"Sekarang, masa besok sih. Urusan koper kan bisa nanti lagian kita terbangnya masih besok malam" omel Mila.

"Iya, inya nyonya" sahut Kevin.

Kevin mengenakan baju kaosnya dan celana pendek, ia keluar meninggalkan Mila sendirian di kamar.

Tengah antri di apotik yang tak jauh dari villa Kevin menerima sebuah telpon, ia bersyukur Tania menghubunginya di saat yang tepat saat ia sedang tak bersama Mila.

"Ya Tan" sahut Kevin.

"Kamu ya Vin, dari kemaren aku coba telpon gak bisa, ini Kania rewel tanyain kamu terus" omel Tania marah.

"Maaf aku sibuk banget jarang pegang handphone, dan ini baru aja aku charger" bohong Kevin.

"Saking sibuknya sampai lupa istri dan anak ya. Apa susahnya sih kamu ngetik sebentar kasih kabar" omel Tania lagi.

"Aku minta maaf" ucap Kevin lagi.

"Kapan pulang?" tanya Tania.

"Mungkin besok malam aku baru sampai Jakarta" sahut Kevin.

"Kok malam?" tanya Tania heran.

"Iya harusnya besok siang sudah pulang sih, tapi yang lain mau lanjut main sebentar" bohong Kevin lagi, terlalu

banyak kebohongan yang diberikannya pada Tania.

"Hm ya sudah hati-hati" pesan Tania.

"Kania sudah tidur?" tanya Kevin.

"Iyalah jam segini dia sudah bobo sudah pulas, bye the way aku kangen" ucap Tania.

"Ya aku juga" sahut Kevin dingin.

Terdengar panggilan antrian untuk pengambilan obat dan itu tak sengaja didengar oleh Tania, ia pun merasa curiga pada suaminya tersebut.

"Kamu dimana yank?" tanya Tania.

"Aku di villa" bohong Kevin.

"Kamu bohong, katakan kamu dimana? kamu pikir aku gak bisa dengar itu panggilan untuk pengambilan obat" ucap Tania yang sudah mulai curiga.

"Maksudku aku lagi di apotik dekat villa" ucap Kevin lagi.

"Apotik? kamu beli obat? buat siapa?" tanya Tania.

"Ya buat akulah, dari tadi perutku gak enak, bolak balik toilet terus makanya beli obat" bohong Kevin.

"Astaga kenapa gak suruh orang aja sih buat beli" seketika Tania merasa khawatir.

"Aku gapapa jangan khawatirkan aku ya" ucap Kevin.

"Ya sudah bye sayang, cepat sembut" ucap Tania sebelum menutup sambungan telponnya.

Only With Me

Bab 9

Mila berbaring di kamarnya mengistirahatkan tubuhnya yang terasa remuk, ia baru saja tiba di rumah, lelah dirasakannya setelah liburan singkatnya bersama Kevin, dan baru kali ini ia merasa sangat lelah usai liburan di Bali.

Bagaimana tidak ia yang biasanya liburan ke Bali hanya untuk main di pantai namun kali ini ia juga harus bekerja melayani kemesuman kekasihnya tersebut, lebih-lebih ia dihajar habis-habisan oleh pria itu. Alhasil sekarang Mila merasa sangat lelah dan rasa perlu seseorang untuk memijat tubuhnya.

"Dasar Kevin" Mila tersenyum mengingat lelaki tampannya itu.

Baru saja berpisah dan tiba di rumah Mila sudah merasa rindu pada Kevin, ia kemudian mengambil handphonenya dan mengirimkan sebuah pesan pada kekasihnya itu.

"Sayang kangen" tulis Mila pada pesannya.

Lebay memang, baru saja berpisah namun ia sudah rindu namun itulah yang dirasakan Mila sekarang.

Ketika itu handphone Kevin berada di tangan Tania, dan tepat ketika itu pula Kevin keluar dari kamar mandi.

"Kamu ngapain?" tanya Kevin.

"Aku cuma pinjam mau telpon mama tapi ternyata handphone kamu di password, tumben banget handphone kamu di password?" tanya Tania curiga.

"Handphone kamu ke mana memangnya?" tanya Kevin, ia enggan menanggapi pertanyaan Tania soal handphonenya yang di password.

"Handphoneku lagi dipinjam Kania, lagi main game dia" ucap Tania.

"Jangan dibiasakan main game terus dia" ucap Kevin.

Kevin akhirnya memberikan handphonenya pada Tania tentunya setelah ia membuka password-nya dan tentu tetap dalam pengawasannya istrinya tersebut menggunakan handphonenya.

Kevin membiarkan Tania berbincang dengan sang mama, tak lama perempuan itu memberikan kembali handphonenya pada Kevin.

"Tumben di password handphone kamu" ulang Tania curiga seraya memberikan handphone itu pada Kevin.

"Ya gapapa, aku cuma menghindari Kania, dia mulai pintar main handphone dan download game yang aneh, aku gak suka dia terlalu asik main handphone, belum usianya" alasan Kevin.

"Owh itu aku kira..." ucap Tania terpotong.

"Kamu kira apa? kamu kira aku suka chatting dengan perempuan lain begitu?" sahut Kevin kesal, ia seolah kesal

tak lain untuk menutupi kebohongannya.

"Ya kali aja kan secara kamu diluar sana kamu banyak bergaul dengan perempuan cantik, dan awas aja kalau kejadian" ancam Tania.

Tania keluar dari kamar ia menuju kamar Kania untuk mengecek putrinya tersebut, sementara itu di kamarnya Kevin membuka aplikasi whatsapp kloningan miliknya, aplikasi yang terkhusus untuk Mila. Kevin tersenyum membaca pesan tersebut, ia kemudian membalas pesan kekasih simpanannya itu.

"Besok ketemu ya, aku jemput di kampus jam makan siang" ucap Kevin.

Sebelum nanti siang ke kampus pagi ini Mila menemani salah satu artnya yang ditugaskan bi Mar ke supermarket berbelanja kebutuhan dapur selama sebulan. Mila ikut bersama artnya tersebut ia ingin berbelanja beberapa kebutuhan pribadinya.

Tengah asik memilih beberapa barang tanpa sengaja Mila tertabrak trolly belanjaan yang didorong seorang perempuan paruh baya, Mila jatuh dan terduduk di lantai.

"Gimana sih kalau jalan pakai mata dong" Mila marah namun seketika amarahnya menciut kala melihat yang menabraknya seorang perempuan paruh baya.

"Eh maaf nak maaf sekali, ibu gak sengaja" ucap

perempuan bernama Karina tersebut.

"Ya sudah gapapa kok bu saya" ucap Mila dengan sopan.

"Maaf ya nak sekali lagi" ucap Karina lagi.

"Iya bu saya gapapa" sahut Mila.

Mereka kemudian berpisah lalu tanpa sengaja keluar bertemu kembali di area parkir.

"Mari saya bantu bu, mobil ibu di mana?" Merasa iba melihat perempuan paruh baya itu berjalan sendiri mendorong trolley-nya Mila kemudian membantunya.

"Terima kasih nak, mobil saya di sana. Sebenarnya saya sama supir tapi entah ke mana dia" ucap perempuan bernama Karina tersebut.

Mila mengantarkan ibu Karina menuju mobilnya dan ternyata supir perempuan paruh baya tersebut tengah istirahat di dalam mobil. Supir tersebut keluar menghampiri ibu Karina lalu mengambil trolley dari tangan Mila lalu memasukkan belanjaan ke mobilnya.

"Terima kasih sekali lagi ya nak" ucap ibu Karina.

"Ya sama-sama bu, saya senang bisa membantu ibu" ucap Mila.

"Oh ya kita belum kenal, saya Karina" ucap ibu Karina seraya mengulurkan tangannya pada Mila.

"Saya Mila bu" sahut Mila sambil menyambut uluran tangan ibu Karina.

"Bagaimana sebagai ucapan terima kasih saya kita duduk di sana sebentar kita ngeteh" ajak ibu Karina.

"Tapi..."

"Saya tidak mau ada penolakan" paksa ibu Karina.

"Ya baiklah bu" Mila kemudian setuju untuk minum teh bersama di sebuah cafe yang masih satu gedung dengan supermarket tersebut.

"Itu art dan supirmu?" tanya ibu Karina.

"Ya benar bu" angguk Mila

"Minta mereka pulang duluan saja, kamu nanti biar tante yang antar" ucap Karina.

Mila kemudian menghampiri art dan supirnya meminta pada dua orang tersebut untuk pulang. Setelahnya Mila dan ibu Karina duduk bersama di cafe Mila memesan secangkir kopi sementara bu Karina memilih teh, mereka minum bersama dengan ditemani beberapa camilan.

Dua perempuan beda usia yang baru berkenalan tersebut berbincang, terlihat mereka yang baru kenal tersebut mulai akrab layaknya orang yang sudah cukup lama kenal. Banyak topik yang mereka bahas dan terlihat sangat seru hingga tak terasa dua jam berlalu.

"Ah tante rasa kita harus bertemu kembali Mil, boleh tante minta kontakmu" Karina memberika handphonenya pada Mila.

"Oh boleh sekali bu, saya juga senang ngobrol sama

ibu, saya seperti bertemu seseorang yang sudah lama saya rindukan, mama saya" sahut Mila seraya mengetikkan nomernya pada handphone ibu Karina.

"Panggil saya tante Mil biar terlihat akrab" ucap ibu Karina.

"Ya tante" ucap Mila seraya tertawa.

Karina kemudian mengantarkan Mila pulang, kedua sepakat untuk kembali bertemu di lain waktu.

Bab 10

Kevin menghampiri Mila di kampus keduanya makan siang bersama di restoran yang tak terlalu jauh dari kampus Mila.

"Masih ada kuliah tambahan setelah ini?" tanya Kevin.

"Hm ya sampai sore full" sahut Mila seraya menikmati makan siangnya.

"Tadinya aku mau ngajak kamu jalan" ucap Kevin.

"Apaan sih, jangan bikin aku bolos terus ya" tawa Mila.

"Siapa yang mau bikin kamu bolos" omel Kevin.

"Biasanya apa? ke hotel bikin aku bolos apa enggak tuh" sahut Mila.

"Iya maaf" tawa Kevin.

"Oh iya yank tadi pagi aku belanja ke supermarket sama si mba terua gak sengaja aku keserempet trolley ibu-ibu..."

"Keserempet trolley? tapi kamu gapapa kan?" Kevin memotong pembicaraan Mila seketika ia merasa khawatir.

"Ya aku gapapalah. Tadinya aku juga kesal sama orang yang dorong trolley itu tapi akhirnya gak jadi marah karena aku lihat yg dorong trolley itu ternyata seorang ibu-ibu" cerita Mila.

Mila juga menceritakan bagaimana akhirnya ia berkenalan dengan perempuan paruh baya itu, banyak yang

diceritakannya pada Kevin, ia begitu senang mencurahkan perasaannya pada kekasihnya tersebut dan Kevin adalah tipe pria yang begitu senang mendengarkan keluhan atau pun cerita Mila, pasangan yang terlihat serasi namun sayang tanpa Mila tau hubungan yang sedang ia dan Kevin jalani adalah hubungan terlarang.

Usai makan siang Kevin mengantarkan Mila kembali ke kampus.

"Kamu bawa mobil? kalau enggak biar aku jemput nanti pulang?" tanya Kevin sebelum Mila turun dari mobilnya.

"Aku bawa mobil sayang" sahut Mila.

"Ingat jangan ngebut" ucap Kevin.

"Iya jangan khawatir" ucap Mila seraya mengusap lengan kekar Kevin.

Kevin tersenyum ia mengecup pipi Mila kemudian leher perempuan cantik tersebut.

"Sayang" tegur Mila.

"Gak akan ada yang melihat" ucap Kevin yang masih dengan aksinya.

"Tapi ini parkiran" tegur Mila lagi.

"Kacanya gak tembus pandang" ucap Kevin.

Kevin melepas sabuk pengamannya begitu pun dengan Mila, ia kemudian menurunkan sandaran kekasihnya tersebut.

"Udah ya aku gak mau kita aneh-aneh di sini, bisa mati aku kalau ketahuan" omel Mila.

"Yank..."

"Enggak ya, nanti sore aja" ucap Mila.

"Kencana Resident Apartemen unit 392 lantai 8" ucap Kevin.

Mila menatap Kevin curiga.

"Apartemen siapa?" tanya Mila.

"Ya apartemenku-lah, aku tinggal di sana sendiri. Di rumah sepi gak ada siapa pun cuma ada art" bohong Kevin.

"Kalau begitu kita sama dong, gak klop sama art. Ya meski suka aja sih sama mereka cuma kalo ngobrol suka gak nyambung" ucap Mila.

"Nah itu dia yank bener" sahut Kevin.

Keduanya berpisah, Kevin kembali ke kantor sementara Mila kembali bergabung dengan beberapa temannya menunggu jadwal kuliah selanjutnya.

Mila memacu mobilnya menuju Kencana Resident Apartemen, alamat yang tadi diberitahukan Kevin. Dari basement parkir Mila langsung menuju lift yang mengantarkannya ke lantai delapan. Setelah mendapati unitnya Mila masuk, dengan sebuah password yang tadi diberitahukan Kevin ia bisa membuka pintu unit tersebut.

Belum terlihat keberadaan Kevin di unit tersebut, Mila

kemudian mengelilingi apartemen mewah itu melihat-lihat dekorasi dalamnya, namun Mila merasa heran karena tak ada satu pun foto keluarga atau foto orang tua Kevin.

Tengah asik melihat ramainya jalanan ibu kota dari balkon Mila dikagetkan dengan sebuah pelukan dari belakang serata kecupan dipipinya, siapa lagi kalau bukan Kevin pelakunya.

"Sayang" Kevin erat memeluk Mila dan menyandarkan dagunya di pundak perempuan itu.

"Akhirnya kamu datang" tanpa menoleh Mila menyandarkan kepalanya pada dada bidang Kevin.

"Maaf membuatmu menunggu, kita masuk" ajak Kevin.

Kevin menutup kembali pintu balkon, kemudian menghampiri Mila yang tengah duduk di mini bar.

"Aku tadi beli makanan siap saji, kita makan dulu sebelum tempur" goda Kevin.

"Ih dasar ya" tawa Mila.

Mila menyiapkan makanan ayam goreng tepung serta nasinya yang tadi dibeli Kevin. Keduanya makan bersama di mini bar.

"Kok gak ada satu pun foto keluargamu?" tanya Mila disela acara makannya.

"Ya memang gak ada, aku gak terlalu suka menghias ruangan dengan foto" alasan Kevin.

"Aku hanya penasaran dengan wajah orang tuamu sayang, aku penasaran seperti apa mereka. Oh ya kamu ada save foto mereka di handphone?" tanya Mila.

Kevin terlihat gelagapan, ia kaget tak menyangka Mila akan bertanya seputar orang tuanya.

"Ada tapi nanti ya, kalian langsung ketemuan aja, nanti aku kenalin" Kevin kembali memberi alasan pada Mila.

"Alasan aja" celetuk Mila.

"Sudah cepat habiskan makannya setelah ini kamu punya tugas sayang" canda Kevin.

"Gak sabar ya" goda Mila.

Benar saja usai makan keduanya segera masuk kamar.

"Kamu bawa pengaman?" tanya Mila seraya menuju ranjang.

"Iyalah bawa" sahut Kevin.

Mila tersenyum ia menyambut pelukan Kevin, keduanya kembali bergumul di sore itu, menyatu menuntaskan kembali gairahnya.

Dan tanpa Mila tau banyak kebohongan dalam hubungan mereka, mulai dari status Kevin hingga hubungan terlarangnya.

Hari sudah beranjak gelap dan Mila baru saja tiba, ia disambut sang papa yang sudah menunggunya.

"Akhirnya ketemu anak gadis papa" ucap Bram - papanya Mila.

"Hai pah" Mila menghampiri papanya dan menyandarkan tubuhnya di sofa panjang ruang keluarga.

"Weekend kemarin kamu ke Bali? kok gak bilang papa? gak izin?" tanya Bram santai.

"Maaf pah, papa masih tidur dan aku gak mau ganggu. Lagi pula biasanya juga gitu kan papa bebasin aku ke mana pun" ucap Mila.

"Iya gapapa. Cape sekali sepertinya nak" ucap Bram tanpa curiga pada sang putri.

"Iya pah Mila ke kamar dulu ya" pamit Mila yang kemudian meninggalkan papanya ke kamar.

Bab 11

Dari perkenalannya yang tidak sengaja di sebuah pusat supermarket akhirnya hubungan Mila dan ibu Karina justru sangat dekat mereka layaknya ibu dan anak. Merasa cocok dalam hal bicara atau pun saling bertukar pikiran beberapa kali mereka kembali bertemu di luar entah itu belanja bersama atau pun sekedar minum kopi di cafe. Karina sudah menganggap Mila layaknya anak sendiri begitu pun dengan Mila yang juga sudah menganggap Karina sebagai ibunya, ibu kandung yang tak pernah ditemuinya, ibu kandung yang harus meregang nyawa ketika melahirkannya.

Dan hari ini Mila diundang ibu Karina ke rumahnya untuk memasak bersamanya sekalian makan siang bersama.

"Aku lagi sama tante Karina yank, masak bareng di rumahnya" tulis Mila dalam sebuah pesan dan ia memberi kabar pada Kevin karena ia dan pria tersebut selalu berkabar setiap waktu.

"Tante Karina? siapa?" tanya Kevin, seketika ia merasa cemas.

"Itu loh sayang, ibu-ibu yang sering aku ceritakan" balas Mila.

"Oh oke, aku ingat. Ya sudah happy cooking sayang"

balas Kevin.

Kevin meletakkan kembali handphonenya di atas meja kerjanya, ia melamun mengingat-ingat cerita Mila tentang perempuan bernama Karina tersebut. Kevin teringat beberapa kali Mila bercerita mengenai pertemuannya dengan perempuan itu.

"Ah mungkin kebetulan sama nama saja" ucap batin Kevin.

Sementara itu Mila yang baru turun dari mobil disambut ibu Karina, perempuan paruh baya tersebut sangatlah senang dengan kedatangan Mila.

"Terima kasih sudah datang ke rumah tante ya Mil, kita masak bareng dan nanti ada anak serta menantu tante juga. Nanti tante kenalkan ke mereka ya" ucap ibu Karina.

"Keluarga besar sepertinya tan?" tanya Mila.

"Tante punya dua anak satu perempuan dan satu laki-laki, dua-duanya sudah menikah" ucap ibu Karina.

"Mila kira yang cowok belum nikah, siapa tau jodoh sama Mila" canda Mila tertawa.

"Nanti ya tante carikan jodoh untukmu, tante punya banyak keponakan cowok" ucap ibu Karina serius.

"Ah enggak tante, aku cuma bercanda kok. By the way aku gak pintar masak loh tan, aku bantu kupas-kupas aja ya" ucap Mila.

"Iya gapapa, ayo masuk" ajak ibu Karina.

Mila masuk rumah mewah dengan dekorasi minimalis milik ibu Karina, ia memuji kemewahan rumah tersebut. Pandangan Mila kemudian jatuh pada foto keluarga ibu Karina yang terbingkai di figura besar di ruang tamu.

"Kevin" ucap batin Mila begitu melihat wajah sang kekasih dalam foto itu.

Mila mendekat dan menatap dengan seksama foto itu.

"Ini..." ucap Mila terputus.

"Ya ini foto keluarga tante, foto lama Mil sudah beberapa tahun yang lalu. Ini suami dan kedua anak tante" ucap Karina.

"Anak?" tanya Mila sekali lagi.

"Ya ini anak tante" sahut bu Karina lagi.

Seketika Mila merasa sakit, selama ini Kevin sudah membohonginya.

"Mereka sudah menikah?" Mila kembali bertanya untuk menegaskan.

"Ya seperti yang tante katakan tadi Mil mereka sudah menikah. Masing-masing sudah memberi tante cucu" ucap Karina.

Kembali Mila seperti dihantam sesuatu yang sangat menyakitnya, ia tak menyangka pria yang selama ini bersamanya adalah suami orang, pria yang selama ini

menidurinya menjamah tubuhnya hingga bagian terdalam.

"Ya meski dari Kevin bukan cucu kandung tante Mil" sambung batin Karina.

"Dia menikah karena terpaksa, karena membantu perusahaan yang berada diambang kebangkrutan ketika itu" sambung batin Karina lagi.

Mata Mila berkaca-kaca, ia tak dapat menahan sesak di dadanya. Melihat itu seketika Karina pun panik.

"Kenapa Mil?" tanya Karina.

"Aku mau ke kamar mandi tante" ucap Mila.

"Oh ya boleh, disana" tunjuk Karina mengarah ke dapur.

Begitu pintu kamar mandi tertutup Mila pin terduduk di lantai, ia berusaha keras menahan tangisannya agar tak terdengar keluar. Mila menangis meratapi diri yang sudah dibohongi habis-habisan oleh Kevin.

"Kamu jahat Vin. Kenapa kamu lakukan ini ke aku. Apa salahku" teriak batin Mila.

Sementara di luar sana, tepat ketika Mila ke kamar mandi ketika itu pula Tania dan Kania datang. Mereka memang janji untuk masak bersama.

"Oma" panggil Kania.

"Hai sayang" sapa Karina, ia memang sudah menganggap Kania sebagai cucunya sendiri meski bukan anak biologis putranya.

"Tamunya sudah datang mah?" tanya Tania.

"Ya, Mila lagi di kamar mandi" ucap Karina.

Mila keluar dari kamar mandi, tentunya dengan air mata yang sudah dibersihkannya.

"Mil kenalkan ini Tania, istrinya Kevin putra tante dan si kecil ini Kania cucu tante. Kenalan dulu kalian" ucap Karina.

Dua perempuan itu saling berjabat tangan, tanpa Tania tau Mila menatapnya menelisik diri perempuan itu.

"Senang berkenalan dengan mba Tania. Tapi maaf tante aku harus segera pulang, papaku tiba-tiba telpon minta aku pulang" bohong Mila, ia tak tahan berlama-lama di rumah itu terlebih melihat Tania dan Kania.

"Gak jadi masak bareng dong" Karina terlihat kecewa.

"Lain kali ya tan" dusta Mila, ia pikir tidak akan ada kata lain kali.

"Baiklah gapapa, kita atur waktu lagi ya" ucap Karina.

"Hm, ya sudah aku pamit tan" ucap Mila.

Di pintu depan Mila kembali berpapasan dengan perempuan dewasa dan seorang anak laki-laki, Mila kembali dikenalkan dengan perempuan bernama Dina yang ternyata kakaknya Kevin.

"Mila harus pulang Din, papanya tiba-tiba telpon" jelas Karina.

"Yah batal dong acara masak kita" ucap Dina.

"Lain kali ya kak" ucap Mila.

"Ya sudah hati-hati di jalan ya" ucap Dina.

"Hm, bye semua" ucap Mila yang kemudian segera masuk ke mobilnya.

Bab 12

Tadi setibanya di rumah Mila langsung ke kamar ia memilih mengurung diri di ruangan pribadinya tersebut. Mila menangis sejadiannya meratapi diri yang dengan mudahnya dibohongi Kevin habis-habisan. Tangis Mila pecah begitu saja, hatinya terasa remuk redam mendapati kenyataan yang ada, kenyataan yang sangat menyakitkan baginya.

Kevin pria yang dicintainya nyatanya sudah dimiliki perempuan lain dan bahkan sudah memiliki anak. Hati perempuan mana yang tak hancur dengan kenyataan tersebut, terlebih Mila ia yang sudah menyerahkan ssgalanya pada Kevin dan harus mengetahui semuanya di akhir waktu.

"Kenapa kamu sejahat ini Vin, ketika aku sudah menyerahkan semuanya padamu, ketika aku sudah terlalu mencintaimu kenapa semua baru terbuka sekarang" isak Mila.

Handphone Mila berdering namun tak dihiraukannya ia yakin Kevin-lah yang menghubunginya dan ia enggan untuk melihat wajah pria itu lagi.

Handphone Mila terus berdering panggilan dari Kevin, ia kemudian mengambilnya bukan untuk menerima melainkan mematikannya.

"Kita selesai Vin" gumam Mila seraya menonaktifkan handphonenya.

Air mata Mila kembali luruh, pedih dan sangat sakit rasanya, banyak kenangan yang sudah ia lakukan bersama Kevin, kenangan yang justru sangat menyakitkan kalau diingatnya.

Sementara itu Kevin nampak kesal, ia marah. Sejak tadi ia mencoba menghubungi Mila, merasa ada yang aneh dengan perempuan itu karena sampai sore ini tak ada kabar dari kekasihnya tersebut Kevin pun berinisiatif menghubunginya melalui sebuah pesan singkat. Banyak pesan Kevin kirimkan namun tak ada satu pun jawaban dari Mila, merasa khawatir Kevin kemudian menelponnya demi memastikan kekasihnya itu baik-baik saja.

Sama seperti chat-nya tak ada jawaban dari Mila, Kevin benar-benar dibuat kesal dan gelisah karena Mila sama sekali tak meresponnya, sebelumnya perempuan itu tak pernah seperti ini. Bahkan sekarang Mila justru menolak panggilannya hingga akhirnya handphone perempuan itu tak aktif.

"Ada apa ini? kenapa dengan dia" gumam Kevin.

Tepat ketika jam pulang kantor Kevin bergegas, ia menghiraukan panggilan sekretarisnya dan berlalu begitu saja. Dengan kecepatan tinggi Kevin membawa mobilnya menuju kediaman Mila, ia memberanikan diri jika nanti

harus berhadapan dengan orang tua kekasihnya yang belum dikenalnya tersebut.

"Kamu kenapa sayang" ucap batin Kevin.

Namun ditengah perjalanan Kevin menerima panggilan dari Mila, terdengar dingin nada suara perempuan itu.

"Kita ketemu di apartemen" ucap Mila yang kemudian mematikan sambungannya.

Kevin merasa heran dengan nada suara Mila, ia yakin sudah terjadi sesuatu pada kekasihnya tersebut.

Tiba di apartemen Kevin duduk santai menunggu Mila dengan beberapa camilan yang tadi dibelinya dipinggir jalan.

Mila yang baru tiba di apartemen menatap Kevin dingin tatapan yang belum pernah dilihat Kevin sebelumnya.

"Sayang kenapa?" Kevin menatap wajah sembab Mila, terlihat perempuan cantik itu terlihat jelas usai menangis.

"Kamu menangis? kenapa?" Kevin menghampiri Mila, ia mengusap pipi chubby kekasihnya tersebut.

PLAAKKKK

Bukan jawaban yang didapatkan Kevin melainkan sebuah tamparan yang cukup keras dari Mila. Kevin mengusap pipinya ia menatap heran pada Mila, menatap wajah yang penuh kecewa tersebut.

"Kamu bohong Kevin, sudah berapa banyak kebohongan yang kamu berikan padaku. " teriak Mila.

"Bohong apa? aku gak ngerti sama kamu" sahut Kevin.

Mila tertawa miris meratapi dirinya yang lagi-lagi ingin dibohongi oleh Kevin.

"Masih mau bohong? Sudahlah Vin sudah cukup kamu sakiti aku selama ini. Beberapa bulan kita bersama, membuat banyak kenangan, dan dengan bodohnya aku menyerahkan semuanya untukmu. Aku yang terlalu bodoh hingga dengan mudahnya bisa selalu kamu bohongi" teriak Mila.

"Jelaskan padaku ada apa? kalau seperti ini aku mana paham Mil, dari tadi bicaramu tidak jelas. Aku bohong, bohong soal apa" ucap Kevin tanpa rasa bersalah.

"Siapa Tania dan Kania? tante Karina? dan kak Dina?" tanya Mila dengan suara bergetar, dan pertanyaan itu berhasil membuat Kevin membeku.

Kevin tak menyangka Mila akan tau semua ini secara bersamaan.

"Aku... aku bisa jelaskan" ucap Kevin terbata.

"Menjelaskan? menjelaskan soal apa? soal statusmu yang sudah berkeluarga dan memiliki anak?" geram Mila setengah berteriak.

PLAKKK

Lagi-lagi sebuah tamparan diterima Kevin, dan pria tampan itu kembali mengusap pipinya. Diakuinya dari awal ia sudah salah karena menyembunyikan statusnya yang

telah beristri.

"Ya aku tau aku salah, dari awal hubungan kita sudah salah Mil. Aku yang sudah membohongimu, aku yang menyembunyikan statusku" Kevin mengakui kesalahannya.

"Kamu jahat Vin, kenapa kamu lakukan ini sama aku. Kenapa kamu bikin aku jatuh cinta sama kamu, dan kita gak mungkin bersama" isak Mila bersama air matanya yang luruh.

"Aku melakukannya karena aku cinta sama kamu Mil, aku nyaman bersamamu" Kevin menggenggam erat jemari Mila kemudian menaril Mila kepelukannya dan mendekapnya erat.

Kevin mendekap Mila dengan erat membiarkan kekasihnya itu menangis dalam pelukannya, perasaan Kevin campur aduk ada rasa bersalah juga rasa takut kehilangan.

Mila berusaha mengontrol emosinya, ia melepaskan diri dari Kevin mendorong pria itu dan menatapnya tajam.

"Cinta... cinta gak seperti ini Vin. Yang kamu lakukan ini hanya nafsu, kamu membohongi aku hanya karena kamu menginginkan tubuhku demi melampiaskan nafsu bejatmu dan bodohnya aku begitu saja mudah percaya" ucap Mila.

"Tidak seperti itu sayang, aku jujur dengan perasaanku, aku cinta kamu" ucap Kevin.

"Cinta? lalu istrimu? jangan bilang kamu mencintai dua perempuan, terlalu serakah Vin" hardik Mila.

Kevin diam, ia mendekati Mila namun Mila menolak ketika pria itu ingin menggenggam jemarinya.

"Jangan sentuh aku, jangan lagi" sergah Mila.

"Boleh aku jelaskan dari awal" ucap Kevin.

"Semua sudah jelas Vin. Aku gak mau jadi orang ketiga dalam rumah tangga kalian, aku gak mau di cap sebagai perempuan gak benar. Kita... selesai" Mila berlalu dari unit apartemen.

Kevin tentu tak tinggal diam, ia menyusul Mila berusaha menggapai perempuan itu untuk kembali mengajaknya bicara namun Mila menolak. Bagi Mila kebohongan Kevin sudah keterlalu, dan kejelasan status pria itu yang sudah berkeluarga tak bisa dipungkiri, tak bisa membuat mereka bersama lagi. Mila berlalu tanpa mau mendengarkan Kevin lagi.

Bab 13

Mila berusaha move on dan melupakan Kevin, tak mudah memang namun ia juga tak ingin larut dalam kesedihan berkepanjangan karena tak bisa bersama pria itu.

Namun tidak semudah itu Kevin justru terus berusaha mendekati Mila ingin menjelaskan keadaan yang sebenarnya, keadaan rumah tangganya yang tak biasa hingga akhirnya ia bertemu Mila dan bisa jatuh cinta dengan perempuan itu, namun Mila terus menolak dan berusaha menjauh memberi jarak pada Kevin.

Kevin kerap mendatangi Mila ke kampus, menunggu jam kuliah perempuan itu selesai. Mila yang melihat pengorbanan Kevin tak lantas mau begitu saja kembali dekat dengan pria itu, baginya sudah cukup selama ini ia dibohongi dan dibodohi Kevin.

Selalu mendapat penolakan Kevin tak tinggal diam, ia mendatangi Mila ke rumah, memperkenalkan diri pada orang tuanya Mila. Bram menerima kehadiran Kevin dengan suka cita, menyambut kedatangan pria itu, baginya kedatangan Kevin seorang diri memperkenalkan diri sebagai kekasih putrinya adalah sebuah hal yang patut diacungi jempol, ia pikir jarang ada pria seperti Kevin.

Bram memanggil Mila yang akhir-akhir ini betah sekali menyendiri di kamar.

"Ada yang mencarimu nak" ucap Bram.

"Siapa pah?" tanya Mila.

"Namanya Kevin" ucap Bram dengan senyumnya seolah menggoda sang putri.

"Kevin?" gumam Mila.

Bram menatap wajah putrinya yang tiba-tiba saja berubah dingin kala mendengar nama itu.

"Dia pria yang baik Mil, buktinya dia datang sendiri ke rumah ini dan dengan berani menghadapi papa memperkenalkan dirinya sebagai kekasihmu, ayo temui dia sudah menunggumu" ucap Bram.

Mila mendelik kesal dengan penilaian papanya soal Kevin, ia pun tak menyangka Kevin berani datang ke rumah hanya untuk mengejar dirinya.

"Kalian bicaralah, papa tinggal ya" ucap Bram.

"Ya om terima kasih" ucap Kevin dengan sopan.

Mila menatap Kevin dengan tajam, tatapan yang penuh amarah yang juga bercampur kerinduan.

"Kita bicara di luar" ucap Mila dengan dingin.

Kevin mengikuti langkah Mila, keduanya duduk bersama di teras depan.

"Ada apa lagi?" tanya Mila.

"Aku mau kita memperbaiki semuanya, aku masih mau sama kamu Mil, aku gak ingin kita pisah" Kevin menghiba pada Mila, memohon agar perempuan cantik itu

tak pergi dari hidupnya.

"Kamu bicara apa sih Vin, jangan bercanda seperti ini. Kamu mau sama aku? lalu mau kamu apakan istri dan anakmu? kamu gak memikirkan mereka? sudahlah Vin, kita memang gak seharusnya bersama, kita tidak berjodoh. Pergilah... aku gak mau dianggap jadi orang ketiga dalam rumah tangga kalian" ucap Mila, ia berusaha keras agar tak emosinya stabil dan tak berteriak marah, karena baginya sudah cukup ia meluapkan emosinya di apartemen seminggu yang lalu.

"Kamu harus tau dan mendengar penjelasanku Mil, kamu harus tau bagaimana akhirnya aku bisa menikah dengan Tania, kamu juga harus tau kondisi rumah tangga kami dan bagaimana akhirnya aku bisa jatuh cinta sama kamu. Tolong beri aku kesempatan untuk menjelaskannya" pinta Kevin.

"Ngapain lagi sih Vin, aku sudah gak perlu penjelasan kamu. Mau kamu jelaskan bagaimana pun, kita tetap gak bisa sama-sama juga kan, gak mungkin juga kamu meninggalkan istri dan anakmu" ucap Mila.

"Mungkin karena aku tidak mencintainya, dari awal menikah aku tidak mencintai Tania" ucap Kevin.

Mila tersenyum kecut menertawakan Kevin, pikirkan pria itu kembali ingin membohonginya.

"Kalau gak cinta bagaimana ceritanya bisa ada Kania?"

gak mungkin kan Kania hadir begitu saja di dunia ini" ucap Mila.

"Aku akui, aku dan Tania memang melakukam hubungan suami istri selayaknya pasangan suami istri lainnya dan itu sah-sah saja. Tapi... Kania bukan anakku" ucap Kevin.

"Hhh Vin drama apalagi yang mau kamu buat, sudahlah jangan bikin kebohongan lagi. Cukup" Mila berdiri ia lelah menghadapi Kevin.

Kevin mencekal tangan Mila menahannya untuk tidak pergi.

"Kita masih harus bicara Mil, aku masih mau sama kamu, aku cinta sama kamu Mila" ucap Kevin dengan Tegas.

"Ya aku juga cinta sama kamu Vin tapi kita gak bisa bersama. Dan tadinya aku pikir aku ratu dihati kamu tapi ternyata selama ini aku salah, aku cuma gundik untukmu" ucap Mila bersama dengan luruhnya air mata yang sejak tadi ditahannya.

"Tidak seperti itu sayang" ucap Kevin.

"Pulanglah, aku rasa kita tidak perlu bertemu lagi. Aku mohon jangan temui aku lagi" ucap Mila.

Kevin terdiam melihat Mila yang berlalu masuk rumah.

Kevin pun berlalu pergi meninggalkan rumah kekasihnya tersebut, setibanya di rumah Kevin disambut

Tania dan si kecil Kania namun Kevin sama sekali tak menghiraukan dua orang tersebut, pikirannya teramat kacau, memikirkan Mila yang sudah memutuskan perpisahan pada hubungan mereka.

"Kamu gak mau mandi dulu, Kania nunggu kamu tuh pengen main sama kamu dia" Tania menghampiri Kevin yang berada di kamarnya.

"Kamu kan ibunya, bisalah kamu tangani dia sendiri, kenapa harus ada campur tangan aku terus sih" seketika Kevin tak bisa mengontrol emosinya dan berteriak pada Tania.

"Kamu kenapa sih? punya masalah di kantor? janganlah kamu bawa ke rumah dan berteriak seperti itu sama aku" Tania sontak kaget dengan teriakan Kevin yang tak biasa.

"Sana keluar urus anakmu tuh nangis dia" omel Kevin.

"Kamu kenapa sih Vin" geram Tania.

"Bukan urusanmu" Kevin berlalu ke kamar.

Tania masih berdiri di tempatnya, ia menatap heran Kevin yang sudah menghilang masuk kamar mandi.

"Dia begitu aneh. Akhir-akhir ini dia selalu marah tak jelas" ucap batin Tania.

Bab 14

Hubungan keduanya benar-benar sudah kandas, Mila yang sudah berusaha move on dan tak ingin mengingat tentang Kevin lagi, begitu pun dengan Kevin yang lelah memperjuangkan perempuan itu.

Mila berusaha kerasa menata kembali hatinya agar bisa melupakan Kevin, agar bisa bangkit dari keterpurukannya. Mila yang berusaha tegar dan tak ingin terlihat jelek di mata orang lain.

Hari ini seperti biasanya Mila usai jam kuliah pertamanya Mila dan Bella -sahabat karib Mila- selalu duduk di kursi panjang taman kampus, di tempat itu sembari menunggu jam kuliah selanjutnya terkadang keduanya juga saling berbagi cerita menceritakan keluh kesah mereka satu sama lain.

"Jadi gimana lo sama pak bos CEO itu?" tanya Bella yang sudah mengetahui banyak cerita hubungan Mila dan Kevin.

"Ya begitu" sahut Mila cuek.

"Begitu bagaimana?" Bella menatap sahabatnya tersebut.

"Selesai Bel, udah gak lanjut lagi. Kami putus, lebih tepatnya gue yang menyudahi semuanya. Ngapain dilanjut kalau gak bisa sama-sama, dan gue gak mau di cap

sebagai cewek gak benar yang merusak rumah tangga orang" ucap Mila.

"Ya memang salah sih Mil. Dari awal hubungan kalian memang sudah salah, banyak kebohongan yang dia lakukan terutama soal statusnya. Lagian lo jua percaya gitu aja. Dan lagi bukannya lo sudah... sudah pernah tidur sama dia" ucap Bella yang sudah tau semua cerita hubungan Mila dan Kevin.

"Ya Bel... kesalahan gue adalah terlalu mudah percaya sama orang, bahkan... gue sudah menyerahkan semuanya sama dia" ucap Mila, ia menutup wajahnya menyesali semua yang sudah dilakukannya bersama Kevin.

Dalam diamnya air mata Mila kembali jatuh, bukan menangisi perpisahannya dengan Kevin namun ia menyesali apa yang sudah terjadi, kenakalannya bersama pria itu. Bella memeluk Mila memberi kekuatan pada sang sahabat.

"Semangat move on ya, masih banyak cowok lain yang masih mau sama lo Mil" ucap Bella.

Berbeda dengan Mila yang mencoba move on, Kevin justru sulit melupakan Mila. Bagi Kevin Mila adalah perempuan terbaik yang selama ini dikenalnya, perempuan yang paling bisa memahami dan memberi rasa nyaman padanya.

Keadaan hatinya yang tengah kacau tersebut pun berimbas pada kesehariannya, pada pekerjaannya yang ikut kacau, belum lagi orang-orang disekelilingnya yang mendapat amukan darinya, termasuk sekretaris dan pegawainya.

"Permisi pak, ini ada beberapa data yang harus di cek" Felic -sekretaris Kevin- masuk ruangnya dan meletakkan beberapa berkas di atas meja.

"Hm ya. Laporan meeting tadi pagi mana?" tanya Kevin dingin.

"Laporan meeting belum selesai pak" sahut Felic.

"Belum selesai? gimana sih kamu, selesaikan dan sore ini sebelum saya pulang harus sudah ada di meja ini" geram Kevin marah.

"Maaf pak, bukankah biasanya laporan meeting akan saya serahkan besok pagi" sahut Felic.

Kevin menatap dingin pada Felic tatapan yang menyiratkan amarah dan ketidaksukaan ketika Felic melawan omongannya.

"Kerjakan apa yang saya perintahkan, kamu masih mau kerja di sini kan" geram Kevin.

"Iya pak maaf. Kalau begitu saya permisi" ucap Felic.

Felic keluar dari ruangan bosnya tersebut seraya menggerutu kesal, pasalnya dalam minggu ini sudah beberapa kali ia kena semprot Kevin dengan kesalahan

yang tidak dilakukannya.

"Pak Kevin kenapa sih, apa gak dapat jatah kali ya dari bu Tania" gumam Felic kesal.

"Kenapa? kena omel Fel?" tanya Doni -sahabat yang juga merangkap asisten pribadi Kevin- yang ingin masuk ruangan Kevin.

"Iya, hati-hati pak Doni, itu macan di dalam lagi ngamuk" ucap Felic kesal.

Doni hanya tersenyum dan berlalu masuk ruangan Kevin. Pria yang tak kalah tampannya dari Kevin tersebut duduk dihadapan Kevin.

"Mana laporan yang gue minta" ucap Kevin dingin.

"Ini laporannya. Lo kenapa sih Vin lo ada masalah? itu pegawai di luar ngomel karena sikap lo yang akhir-akhir ini" ucap Doni.

"Sikap gue kenapa?" ucap Kevin tak merasa bersalah.

"Lo gak sadar? nih gue kasih tau ya. Lo akhir-akhir ini sumpah nyebelin banget Vin. Lo marah gak jelas, bahkan ke pegawai yang gak bikin salah juga lo marahin, lo kenapa sih. Kalau ada masalah itu jangan dibawa ke kantor" omel Doni.

"Sorry" sahut Kevin.

"Kenapa sih, soal Mila lagi?" tanya Doni yang juga sudah lama mengetahui cerita perempuan simpanan Kevin tersebut.

Kevin hanya diam dan tak ingin membahasnya.

Mila memarkirkan mobilnya di halaman rumah, ia baru saja pulang dari kampus, hari ini jadwal kuliahnya cukup padat hingga selesai di sore hari. Mila mengusap keningnya yang berkeringat dingin, kemudian mengusap perutnya yang sejak tadi terasa mual dan tak nyaman.

Bergegas Mila ke kamarnya, ia ingin segera mengistirahatkan tubuhnya yang terasa lelah juga kondisinya yang hari ini kurang fit.

"Hueeeekkk..." baru saja tiba di kamar Mila harus ke kamar mandi dan ia menumpahkan isi perutnya di wastafel.

"Aduh mual banget" gumam Mila.

Mila keluar dari kamar lalu berbaring, ia memijit pelipisnya yang mulai terasa pusing. Beberapa kali Mila harus bolak balik ke kamar mandi karena rasa mual yang sore ini melandanya.

"Ini gue kenapa sih dari tadi muntah terus, gak biasanya kalau sakit seperti ini" gumam Mila.

Mila menatap pantulan dirinya di cermin wastafel, beberapa saat ia terdiam menatap bentuk tubuhnya.

"Gue gemukan sepertinya, harus diet nih" gumam Mila.

Mila mendengus karena harus mengatur pola makanan dietnya.

Mila sama sekali tak menyadari perubahan fisiknya tersebut tak lain karena ia tengah mengandung, mengandung benih Kevin yang kini tumbuh di rahimnya.

Bab 15

Pagi ini Mila merasa sudah lebih baik, hari ini kembali beraktifitas seperti biasanya, kuliah dan sedikit berbelanja bersama Bella sahabatnya tak lain untuk melupakan hal buruk yang akhir-akhir ini sempat mampir dalam hidupnya.

Beberapa papper bag sudah memenuhi tangan dua sahabat tersebut, merasa lelah Mila kemudian mengajak Bella untuk bersantai di sebuah cafe yang ada di mall tersebut. Bella menggerutu kesal karena masih ada barang yang harus dicarinya dan Mila sudah mengajaknya untuk beristirahat.

"Huhh baru segini Mil lo sudah ngajakin istirahat, lo macam nenek jompo yang baru diajak jalan, dikit-dikit cape" omel Bella seraya mendaratkan pantatnya di kursi.

"Ya gimana cape Bel keliling-keliling begini" sahut Mila yang akhir-akhir ini mudah lelah dan ia justru tak menyadari hal tersebut.

"Biasanya enggak" sahut Bella.

Keduanya kemudian memesan minuman dan camilan favorit mereka. Dan baru saja minumannya datang Mila segera mengambil cangkir kopinya tersebut, tercium aroma vanilla latte kesukaan Mila, ia yang biasanya sangat menyukai aroma tersebut justru merasa mual dan ingin muntah. Bergegas Mila menuju toilet meninggalkan Bella

yang merasa heran melihatnya.

Tak lama Mila kembali, ia minta ganti minumannya dan memberi komplain pada pegawai cafe tersebut dan lagi Bella merasa heran dengan tingkah sahabatnya itu.

"Enek gue cium aromanya, pengen muntah" ucap Mila begitu cangkir kopinya dibawa pegawai cafe dan diganti dengan air mineral.

"Enggak ah biasa aja, hidung lo kali tuh yang bermasalah" ucap Bella namun tak dihiraukan Mila ia pikir itu hanya sebuah bercandaan dari Bella.

Hari menjelang sore Mila dan Bella memutuskan pulang dan berpisah, keduanya berpisah diparkiran. Bella masuk mobilnya begitu pun dengan Mila yang juga memasuki mobilnya, ia memacu mobilnya menuju jalan pulang. Sore itu jalanan cukup ramai dan matahari menumbuk indra penglihatan Mila. Melihat matahari sore seketika Mila merasa pusing dan mual yang lagi-lagi menderanya.

"Hueekkk" cukup lama Mila harus menahan diri untuk tidak muntah hingga akhirnya ia tiba di rumahnya.

Mila memarkirkan mobilnya dengan sembarang kemudian berlari ke kamarnya lalu masuk kamar mandi yang ada di sana. Lagi dan lagi Mila menumpahkan isi perutnya di wastafel.

"Kenapa non, astaga" bi Mar art yang sudah lama

bekerja di rumah itu menghampiri Mila dan mengusap tengkuk majikan mudanya tersebut.

"Gapapa bi cuma mual" sahut Mila.

"Ya sudah bibi pijit ya mungkin non Mila kelelahan" bi Mar yang penuh perhatian karena sudah mengasuh Mila sejak perempuan cantik itu masih bayi.

"Iya bi boleh" angguk Mila.

Mila berbaring di ranjangnya ia memejamkan mata, karena selain perutnya terasa mual ia juga merasa pusing, hal ini selalu terjadi di sore hari dan sudah beberapa hari ini dirasakannya.

"Kayanya harus periksa ke dokter deh, ada yang gak beres sama gue" ucap batin Mila.

Bi Mar terus memijit kepala Mila, memberi perhatian pada majikan mudanya tersebut, begitulah bi Mar ia juga tak segan menegur Mila jika majikannya tersebut membuat salah. Bi Mar menatap tubuh majikan Mila, tubuh Mila terlihat banyak perubahan jika benar-benar diamati, tubuhnya yang terlihat lebih berisi dan buah dadanya yang juga terlihat lebih besar.

"Non... non Mila baik-baik saja kan?" tanya bi Mar.

"Maksud bibi apa?" tanya Mila masih dengan mata terpejam.

"Non gemukan dan lebih berisi" ucap bi Mar.

"Tuh kan gak cuma bibi yang bilang begitu teman-

teman Mila juga bi" keluh Mila.

"Emmm... maksud bibi... non lagi gak isi kan? karena terlihat sekali perubahan bentuk tubuh non Mila. Bukan bibi lancang non tapi bibi ini sudah tua dan punya pengalaman untuk hal seperti ini" ucap bi Mar.

"Isi? bibi mengira Mila hamil begitu?" tanya Mila, ia sama sekali tak marah dengan perkiraan artnya tersebut karena ia pun sudah menganggap bi Mar sebagai ibunya sendiri karena bi Mar-lah yang mengasuhnya sejak ia kecil.

Mila diam ia khawatir apa yang diperkirakan bi Mar benar terlebih ia mengingat gejala yang dirasakannya akhir-akhir ini. Mila kemudian mengambil handphone dan membuka aplikasi kalender haidnya, wajah Mila memucat kala menyadari masa haidnya sudah lewat.

"Ya Tuhan semoga ini gak benar, aku gak mau" ucap batin Mila.

Setelah kemarin malam dibelikan bi Mar beberapa buah tespack di mini market, pagi ini Mila kemudian mencobanya. Bi Mar menemani majikan mudanya tersebut menunggu hasil tespack itu keluar.

"Bi" Mila memucat kala melihat dua garis merah di sana.

"Astaga non" bi Mar menatap Mila.

"Ini salah, ini pasti salah bi. Mila... Mila coba lagi ya,

kita ulang" ucap Mila dengan mata berkaca-kaca penuh ketakutan.

Dengan tangan bergetar Mila mengambil tespack merk lainnya kemudian memasukkan ke dalam gelas kecil yang berisi urinnya. Beberapa saat kembali menunggu terlihat hasilnya, lagi dan lagi dia garis merah terlihat di sana yang menyatakan dirinya tengah berbadan dua.

"Ini gak benar bi, testpack-nya gak akurat. Bibi beli di mana sih, harusnya cuma satu garis" Mila terlihat histeris.

"Tenang non tenang" bi Mar memeluk Mila mencoba menenangkan majikan mudanya tersebut.

"Mila gak mau anak ini bi, Mila gak mau" isak Mila.

"Nanti kita ke dokter ya, kita pastikan lagi" ucap bi Mar.

Mila hanya diam dalam pelukan bi Mar, ia memikirkan bagaimana nanti kecewanya sang papa, terlebih ayah dari anak yang dikandungnya ini adalah suami orang.

Bab 16

Tania mendesah kesal lagi dan lagi testpack yang dicobanya hanya menunjukkan hasil garis satu, ia yang sangat ingin memberi adik pada Kania justru harus terus menelan kekecewaan karena tak kunjung bisa hamil. Tania keluar dari kamar mandi ia menatap Kevin yang tengah berada di balkon kamar mereka.

"Aku rasa kita perlu cek ke dokter" ucap Tania.

"Untuk apa? kita sehat" sahut Kevin.

"Ada yang gak beres sama kita yank, khususnya kamu" ucap Tania.

"Maksudnya?" tanya Kevin tak mngerti.

"Sudah berapa lama kita menikah?" ucap Tania.

"Mungkin empat tahun lebih, aku lupa" sahut Kevin.

"Empat tahun, dua tahun pertama aku memang KB. Tapi selanjutnya...? sampai sekarang aku belum hamil, dan aku pikir kita harus periksa ke dokter untuk memastikan kesehatan kita, atau kalau perlu kita program hamil" ucap Tania.

Kevin tersenyum kecut mendengar ucapan Tania, mendengar permintaan istrinya itu yang ingin segera hamil.

"Kenapa? kenapa senyum begitu, kamu seperti gak suka dengan permintaanku?" ucap Tania.

"Aku tidak menginginkan anak dari pernikahan ini"

sahut Kevin dingin.

Jelas sekali terlihat perubahan sikap Kevin akhir-akhir ini, lebih tepatnya sejak ia bertemu dan berkenalan dengan Mila. Kevin bukan lagi Kevin yang dulu, ia yang dulu selalu ada untuk Kania -anak diluar nikah Tania entah bersama pria mana-, ia yang dulu senang menghabiskan waktu bersama istri dan anaknya meski tak ada rasa cinta untuk istrinya tersebut. Namun Kevin yang sekarang tak lagi sehangat dulu terlebih ketika ia sudah berpisah dari Mila, ia seperti tak peduli lagi pada Tania dan Kania. Bukan Mila membawa dampak buruk bagi Kevin hanya saja Kevin-lah yang terlalu jatuh cinta pada perempuan itu.

Tania menatap tajam Kevin begitu mendengar ucapan suaminya itu.

"Maksudmu?" tanya Tania minta kejelasan.

"Aku tidak keturunan darimu, sudah jelaskan" ucap Kevin lagi.

"Tujuan pernikahan itu apa Vin? menyatukan dua orang yang beda pemikiran dalam satu ikatan, untuk saling berbagi dalam suka duka, untuk saling mengasihi, saling menemani hingga tua nanti, juga untuk memiliki keturunan" ucap Tania.

"Aku tau itu. Tapi pernikahan kita ini berbeda Tania, tujuan dari pernikahan kita ini adalah menyelamatkan perusahaan keluargaku, juga menyelamatkan aib

keluargamu. Kamu tidak lupa itu kan, kamu hamil dan aku yang harus bertanggung jawab ketika itu" ucap Kevin.

PLAKKKK

Tangan Tania melayang di pipi Kevin, ia tersinggung dengan ucapan suaminya tersebut.

"Selama ini... seiring berjalannya waktu aku pikir kita saling mencintai, selama empat tahun banyak yang sudah kita lewati bersama bertiga dengan Kania. Tapi ternyata... ternyata di sini hanya aku... hanya aku yang berharap pada keluarga kecil ini. Aku mencintai kamu Vin, aku pikir kamu juga begitu..." isak Tania.

"Sorry Tania... perasaanku tidak bisa dipaksakan. Aku mencintai perempuan lain" Kevin mengakui perasaannya.

Pengakuan Kevin tersebut tentu membuat Tania semakin merasa sakit, suami yang selama ini dipuja dan dicintainya yang diharapkannya hidup bersama dengannya selamanya justru tidak memiliki rasa apa pun terhadapannya dan justru memiliki perasaan pada perempuan lainnya yang entah itu siapa.

"Siapa perempuan itu?" geram Tania.

"Kamu tidak perlu tau dan bukan urusanmu" sahut Kevin.

"Aku akan adukan hal ini ke orang tua kita" ancam Tania.

"Ya teruslah mengadu seperti anak kecil" sahut Kevin.

Kevin meninggalkan Tania ke ruang kerja, ia benar-benar tak tahan ingin menyudahi rumah tangganya agar Mila bisa menerima kehadirannya.

Tanpa diketahui orang rumahnya Mila ditemani bi Mar menuju sebuah klinik, ditemani perempuan paruh baya itu juga ia masuk ruangan dokter kandungan dan memeriksa kehamilannya.

"Jadi gimana dokter?" tanya Mila.

"Ya sesuai hasilnya ada benih di sini" ucap dokter Tita tersenyum.

"Jadi benar saya positif hamil?" tanya Mila.

"Ya benar bu" sahut dokter lagi.

"Usianya berapa bu dokter?" tanya bi Mar bersuara.

"Ini sudah masuk minggu ke lima" ucap dokter.

"Minggu ke lima dok? astaga... dan saya tidak menyadari itu" ucap Mila.

Mila terdiam, ia mengingat-ingat bagaimana dulu ia berhubungan dengan Kevin.

"Dia selalu pakai pengaman, atau keluar di luar. Tapi... tapi waktu di Bali beberapa kali kami bablas dia keluar di dalam" ucap batin Mila.

Air mata Mila jatuh, ia bingung harus bagaimana, haruskah ia beritahukan pada Kevin ada benihnya yang tumbuh di rahimnya, atautkah ia harus menanggung semua

ini sendirian.

Keluar dari ruangan dokter Mila dan bi Mar antri di apotik mengambil vitamin dan susu ibu hamil. Bi Mar menggenggam jemari Mila memberi kekuatan pada majikan mudanya tersebut, ia sendiri pun merasa bersalah karena telah lalai menjaga Mila.

"Katakan pada bibi siapa yang melakukannya non?" tanya bi Mar.

"Mila bingung bi, apa perlu Mila memberitahu dia" ucap Mila.

"Ya jelas pria itu harus tau non, dia harus bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukannya. Sekarang katakan siapa dia?" tanya bi Mar.

"Dia... suami orang bi" ucap Mila tertunduk.

Bi Mar terdiam ia tak menyangka Mila si gadis kecilnya yang sejak dulu disayanginya berakhir seperti ini, miris sekali bi Mar melihatnya majikannya itu terlihat hancur.

"Mila berhubungan dengan dia beberapa bulan belakangan ini bi, Mila pikir dia single tapi ternyata dia punya istri dan anak" isak Mila.

"Astaga Tuhan non... meski dia masih sendiri sekali pun harusnya non tidak melakukan itu, dosa besar non" ucap bi Mar memeluk Mila.

"Maafin Mila bi" isak Mila.

"Siapa namanya" tanya bi Mar.

"Kevin, yang waktu itu ke rumah" sahut Mila.

Bi Mar mencoba mengingat hingga akhirnya ia ingat pada pria yang sempat bersitegang dengan Mila di teras rumah.

Bab 17

"Kita harus ketemu, aku tunggu sore ini di Arwana cafe" tulis Mila dalam pesannya yang ia tujukan pada Kevin.

Setelah memikirkan dan menimbang juga minta pendapat bi Mar orang yang paling dipercayanya Mila akhirnya memutuskan untuk bertemu Kevin dan mengatakan soal kehamilannya, ia pikir Kevin wajib tau soal benihnya yang telah tumbuh di rahimnya.

Menahan rasa mual yang melandanya di setiap sore Mila menuju Arwana cafe untuk bertemu Kevin di tempat itu. Memasuki Arwana cafe Mila langsung menuju toilet lagi dan lagi ia menumpahkan isi perutnya, kali ini hanya cairan bening karena seharian ini Mila sama sekali tak nafsu makan.

Sementara itu Kevin terlihat sumringah senang ketika Mila mengirimkan pesan padanya dan mengajak bertemu, ia pikir Mila ingin memperbaiki dan melanjutkan hubungan mereka. Maka usai jam kantor Kevin bergegas menuju Arwana cafe tempat yang telah dijanjikan Mila.

Keduanya bertemu dan saling tatap tersirat kerinduan di mata mereka.

"Mil apa kabar?" tanya Kevin.

"Kita harus bicara" ucap Mila.

"Aku tidak ingin bicara apa pun kecuali soal hubungan

kita" sahut Kevin.

"Ya ini memang soal kita" sahut Mila.

"Sebelumnya aku mau kamu mendengar penjelasanku dulu" ucap Kevin.

"Aku tidak ingin mendengar apa pun lagi, karena bagiku sudah jelas semuanya Vin, kamu sudah menikah sudah punya istri dan anak. Ah sudahlah, aku mengajakmu bertemu karena ingin memperlihatkan ini" Mila mengeluarkan sebuah surat dan memberikannya pada Kevin.

Surat yang berisi hasil pemeriksaannya yang menyatakan dirinya hamil serta sebuah tespack Mila berikan pada Kevin.

"Apa ini?" tanya Kevin.

"Buka dan baca" sahut Mila dingin.

Mila menunduk ketika Kevin membuka surat tersebut lalu memegang tespack itu seraya membaca suratnya, Mila diam seolah menyiapkan diri dan kalimat yang akan dikeluarkannya.

"Kamu hamil" gumam Kevin.

"Ya" sahut Mila singkat.

Terdengar hembusan nafas Kevin, pria itu berdiri dari duduknya lalu mendekat pada Mila, ia berjongkok mengusap perut rata Mila lalu mengecupnya.

"Aku harus gimana Vin? haruskah aku

menggugurkannya?" isak Mila, ia benar-benar bingung sekarang.

"Kamu gila? itu anak kita" geram Kevin marah, ia berdiri menatap tajam Mila.

"Lalu aku harus bagaimana? apa kata orang nanti ketika tau aku hamil dari seorang pria beristri, aku akan terlihat sangat buruk, dan papaku akan di cap sebagai orang tua yang gak becus mengurus anaknya, aku gak mau itu terjadi" isak Mila.

Mila menelungkupkan wajahnya di atas meja, ia menangis dan tak peduli akan tatapan orang-orang di cafe itu padanya. Kevin menarik kursinya ke samping Mila, ia kemudian menarik Mila kepelukannya dan menenangkan perempuan itu.

"Kita akan hadapi ini sama-sama, aku akan bertanggung jawab" ucap Kevin.

"Caranya bagaimana Vin" isak Mila.

"Hal pertama kamu harus dengar penjelasanku dulu, dimulai bagaimana dengan pertemuanku dengan Tania hingga hadirnya Kania" ucap Kevin.

"Jangan katakan putrimu itu juga hasil dari perbuatan diluar nikah. Benar-benar seorang pemain kamu Vin" ucap Mila sinis.

"Maka itu dengarkan aku dulu jangan mengambil kesimpulan sendiri. Dan perlu kamu tau Kania bukan

anakku" ucap Kevin.

Pernyataan Kevin soal Kania tentu membuat Mila kaget, ia kemudian bersedia mendengarkan penjelasan pria tampan tersebut.

Lebih dulu Kevin menjelaskan bagaimana awal mula pernikahannya dan Tania terjadi, ada timbal balik dalam pernikahan itu, Kevin yang menikahi Tania untuk menyelamatkan keluarganya dan Tania perlu sosok pria yang bersedia menikahinya demi menutup aib kehamilan diluar nikahnya. Kevin menjelaskan semua itu hingga hadirnya Kania dan Kevin yang terlanjur sayang pada gadis kecil tersebut.

Kevin juga mengutarakan kebersamaannya bersama Tania selama empat tahun ini sedikit pun tak bisa menggetarkan perasaannya hingga akhirnya ia bertemu Mila yang berhasil membuatnya jatuh cinta sedalam-dalamnya, perasaan yang sebelumnya tak pernah dirasakannya.

Mila mendengarkan dengan seksama cerita itu, ia menatap mata Kevin mencari kebohongan dalam manik mata pria tersebut namun tak ditemukannya.

"Kamu... gak bohongin aku kan" ucap Mila.

"Mana mungkin, satu-satunya kebohonganku padamu adalah soal statusku" ucap Kevin seraya menggenggam jemari Mila.

Mila hanya diam dalam dekapan Kevin, ia tak tau apa yang harus dilakukannya ke depan nanti.

"Aku akan mengajakmu bertemu mama, dan mengatakan soal ini" ucap Kevin seraya mengusap perut Mila.

"Dan aku juga akan menemui papamu, memintamu agar bisa kunikahi" sambung Kevin lagi.

"Tidak segampang itu Vin, ada Tania" ucap Mila.

"Sudah beberapa hari yang lalu aku memikirkannya, aku ingin menyudahi kebersamaan kami, perasaanku tidak bisa dipaksakan untuknya dan akhir-akhir ini hubungan kami sudah berjarak" ucap Kevin.

"Jangan karena kehadiranku kamu menceraikannya" ucap Mila.

"Tidak seperti itu, ya sudah kita pergi, aku antar kamu pulang" ucap Kevin.

"Aku bawa mobil" sahut Mila.

"Aku ikuti dari belakang" ucap Kevin lagi.

Ketika berdiri Mila kembali merasa mual, ia kembali harus menuju washtafel. Melihat itu Kevin yang merasa khawatir mengikutinya hingga depan washtafel.

"Aku gapapa gak usah khawatir begitu" ucap Mila.

Kevin memutuskan mengantarkan Mila dengan mobil milik Mila, sementara mobilnya ia perintahkan supir kantor untuk mengantarkan ke kediaman Mila untuk nanti ia

pulang.

Tiba di kediaman Mila Kevin memutuskan untuk langsung pulang, ia pikir akan mencari waktu yang tepat untuk nanti bertemu papanya Mila.

Bab 18

Hari ini dengan bantuan pengacaranya Kevin mengajukan gugatan cerainya atas Tania, ia pikir sudah cukup selama ini hidup bersama perempuan itu. Usai menuntaskan hubungannya dengan Tania Kevin ingin membuka lembaran yang baru bersama Mila bersama perempuan yang dicintainya calon ibu dari anaknya.

Tentu tak mudah bagi Kevin untuk menceraikan Tania, perempuan itu tak tinggal diam ia mengadu pada orang tuanya juga orang tua Kevin. Tania menceritakan permasalahan yang dianggapnya hanya masalah sepele namun bagi Kevin masalah rumah tangga mereka ada sudah sejak awal mereka hidup bersama.

Dan hari ini mereka duduk bersama di kediaman Kevin untuk membicarakan masalah dan mencari jalan keluar bagi Tania agar tak diceraikan oleh Kevin. Di tempat itu ada orang tua Kevin juga orang tua Tania yang berhadir.

"Jadi sebenarnya masalahnya apa?" tanya Karina - mamanya Kevin-, mereka duduk bersama di ruang keluarga.

"Masalahnya aku sudah tidak bisa bertahan dalam rumah tangga ini mah" sahut Kevin.

"Kenapa?" tanya Karina lagi.

"Karena ada perempuan lain mah" sahut Tania seraya mendelik tajam pada Kevin.

"Perempuan lain? kamu menyelingkuhi putri saya Kevin?" Suseno -papanya Tania- menggeram marah mendengar adanya orang ketiga dalam rumah tangga putrinya.

Kevin menarik nafasnya sebelum buka suara dan menjelaskan semuanya.

"Jadi pah mah dari awal pernikahan kami ada maksud dan tujuan ada timbal balik didalamnya, saya menikahi Tania karena perusahaan keluarga, dan Tani menerima saya karena menutup aib kehamilannya, semua orang dalam keluarga sudah tau itu kan. Tidak ada cinta dalam pernikahan kami hingga berjalan empat tahun ini tidak ada perasaan apa pun yang kurasakan untuk Tania, maka itu aku ingin menyudahi semua ini" ucap Kevin.

"Menyudahi semua ini karena perempuan itu?" teriak Tania.

"Ini tidak ada sangkut pautnya dengan perempuan itu, jadi jangan menyalahkannya" ucap Kevin.

"Tidak ada sangkut pautnya? lalu apa alasanmu menggugat cerai?" geram Tania tak terima.

"Aku tidak mencintaimu, selama empat tahun ini aku tidak menemukan kenyamanan bersamamu. Sudahlah Tania... apa lagi yang mau diharapkan dari rumah tangga ini" ucap Kevin kesal.

"Lalu apa artinya selama ini? pelayananku? apa

semua itu tidak berarti bagimu?" Tania merasa sakit kala Kevin mengucapkan itu didepan semua orang.

"Bukankah itu sudah tugasmu sebagai seorang istri, dan aku pun sudah menjalankan kewajibanku layaknya seorang suami, memberi nafkah pada kalian" sahut Kevin.

"Cukup. Cukup berdebatnya, Kevin kalau benar ada orang ketiga dalam rumah tangga kalian tunjukkan pada kami siapa perempuan itu" ucap Airin -mamanya Tania- yang juga menahan emosinya dengan ucapan sang menantu.

"Untuk apa, dia gak bersalah" sahut Kevin.

"Apa tidak bisa diperbaiki lagi Vin, kalian bicara dari hati ke hati" ucap Hariadi -papanya Kevin-.

Kevin diam ia menatap Tania, ia sangat kesal dengan keadaan ini seolah ia sedang disidang ditengah keluarga.

"Apanya yang mau diperbaiki sih pah, dari awal pernikahan ini sudah salah. Aku tidak punya rasa apa pun untuk Tania" sahut Kevin.

"Tapi aku mencintaimu Vin, aku gak ingin diceraikan" geram Tania.

"Terseher" sahut Kevin yang kemudian berdiri meninggalkan semua orang yang berada di rumahnya.

Tinggallah di rumah itu para orang tua serta Tania. Suseno dan Airin -orang tua Tania- menatap sinis pada kedua orang tua Kevin. Hariadi -papanya Kevin- bisa

merasakan aura tak nyaman berada disekitarnya, sementara Karina -mamanya Kevin- dengan berani menantang tatapan mata Suseno dan Airin.

"Kalau sudah seperti ini ya mau bagaimana lagi. Yang menjalani mereka dan kita tidak bisa memaksakan" ucap Karina yang membela putranya.

"Jadi ibu Karina ini menyetujui perceraian mereka?" geram Airin.

"Kalau putra saya merasa sudah tidak nyaman, ya mau bagaimana lagi" ucap Karina.

"Awalnya semua baik-baik saja mah, hanya beberapa bulan belakangan ini Kevin berubah, dia yang lebih suka diluar rumah, pulang telat, bahkan weekend pun dia tetap keluar. Ternyataa..." Tania tersenyum sinis.

"Sudah kamu buktikan adanya orang ketiga itu? jangan sembarangan menuduh anak saya" geram Karina kesal, ia tak ingin Kevin disudutkan.

"Aku memang belum bisa membuktikannya mah, tapi Kevin sendiri mengakuinya dia mengatakan mencintai perempuan lain" sahut Tania.

"Artinya dia mendapat kenyamanan dari perempuan itu, kenyamanan yang tidak didapatkannya darimu" ucap Karina dengan pedas.

"Cukup mah" tegur Hariadi -papanya Kevin- pada istrinya.

"Dulu ketika perusahaan keluarga kalian berada diambang kebangkrutan siapa yang menolong kalau bukan perusahaanku, lalu sekarang begini balasan anakmu pada anakku? menyakiti hatinya?" geram Suseno tak terima.

"Dan seperti yang dikatakan Kevin tadi pernikahan antara Kevin dan Tani terjadi karena adanya timbal balik, perusahaanmu menolong perusahaan kami dan Kevin menolong Tania, menutupi aib keluarga kalian, dan kalau bukan Kevin pria mana yang mau menikahi perempuan yang sudah berbadan dua" ucap Karina dengan pedas.

"Banyak, masih banyak pria yang mau dengan putri kami" sahut Airin marah.

"Oh ya, lalu kenapa waktu itu harus Kevin. Lupa kah waktu itu bu Airin? ibu bahkan sangat memohon pada kami agar membujuk Kevin untuk menikahi Tania" ucap Karina.

"Sudah cukup, Tania kemasi barangmu dan barang Kania, untuk apa lagi kamu di sini" geram Suseno.

Tania menggeleng ia tak ingin beranjak pergi dari rumahnya, rumah yang memiliki banyak kenangan bersama Kevin dan keluarga kecil mereka.

Bab 19

Tania benar-benar dipaksa sang papa untuk pulang ke rumahnya, dan bersama sang putri juga pengasuh putrinya tersebut Tania meninggalkan rumah yang selama empat tahun ini ia tinggali bersama Kevin. Entah di mana pria itu sekarang Tania tak tau keberadaannya karena Kevin yang sulit dihubungi pria itu enggan menerima telponnya, sungguh bagi Tania semua ini tak adil baginya.

"Setelah aku jatuh cinta sama kamu Vin, setelah pengabdianku selama ini... kamu justru mencampakkanku. Perempuan seperti apa yang berhasil merubahmu? merenggutmu dari sisiku?" ucap batin Tania.

Tania menatap Kania yang terlelap pulas, ia mengusap kening putrinya tersebut lalu mengecupnya.

"Dia memang bukan putrimu Vin tapi selama ini aku bisa melihat bagaimana ikatan batin diantara kalian" ucap batin Tania.

Tania membaringkan tubuhnya berusaha memejamkan mata dan berharap semua yang terjadi hanyalah mimpi buruknya.

Tania terbangun karena seseorang yang sudah mengganggu tidurnya, dia si kecil Kania. Dengan wajah cantiknya yang sangat menggemaskan Kania menatap

maminya.

"Papi gak ikut bobo di sini?" tanya Kania dengan polos.

"Enggak. Papi lagi sibuk kerja sayang, makanya kita aja yang nginap di rumah oma opa" bohong Tania.

"Kapan papi jemput kita?" tanya Kania lagi.

"Emmm... mami belum tau nak, nanti ya mami tanya papi dulu" ucap Tania.

"Telpon sekarang" regek Kania.

Tania diam ia yakin Kevin tak akan mau menerima panggilannya setelah pertengkaran mereka kemarin, namun regekan Kania memaksanya untuk segera menghubungi pria itu.

Kevin yang saat berada di apartemen seorang diri enggan menerima telpon tersebut, ia bahkan tak peduli ketika Tania mengirimkan sebuah pesan, jangankan membacanya ia bahkan langsung menghapus pesan tersebut.

"Gak penting" gumam Kevin.

Pria tampan itu kemudian beranjak ke kamar mandi.

Setelah bersiap Kevin keluar dari apartemennya, dan seperti biasa ia ke kantor, meeting dan melakukan aktifitas seperti biasanya. Tepat ketika jam makan siang Kevin dan Doni -sahabat yang juga merangkap sebagai asisten pribadinya- menuju restoran yang tak jauh dari kantornya.

Keduanya makan siang bersama tentunya sambil berbincang segala permasalahan yang sedang terjadi dalam hidup Kevin. Doni sebagai sahabat mendengarkan dengan seksama sesekali ia memberi komentar dan masukan pada Kevin.

Tengah asik berbincang Kevin mendapat sebuah panggilan telpon dari seseorang, bibir Kevin tersungging senyum melihat nama yang tampil di layar handphonenya.

"Sayang" sahut Kevin.

"Di mana?" tanya Mila.

"Aku lagi makan siang sama Doni" sahut Kevin lagi.

"Owh lagi makan, aku mau ngajakin makan bareng tau sudah makan" ucap Mila dengan manja, dan Kevin senang mendengar kemanjaan kekasihnya yang telah kembali.

"Hm baiklah kamu dimana biar aku susul? aku temani makan?" tanya Kevin.

"Aku di... warung tenda seberang Royal Jelita Hotel" ucap Mila.

"Warung tenda? kamu makan dipinggir jalan?" sergah Kevin kaget.

"Iya makan lalapan, lagi pengen" ucap Mila dengan manja.

"Astaga Mila... itu bersih gak makanannya" omel Kevin.

"Ya iyalah, aman kok" sahut Mila.

Kevin meninggalkan Doni ia kemudian meluncur menyusul Mila. Dengan share location yang Mila bagikan tak sulit bagi Kevin menemukan warung tenda tersebut.

Tiba di warung tenda itu Kevin menatap tajam Mila yang tengah asik makan ayam lalapan.

"Itu tadi sudah cuci tangan?" tanya Kevin.

"Iya sudah, sudah deh jangan bawel" ucap Mila.

"Itu airnya matang?" tanya Kevin.

"Ini air mineral sayang, tadi aku beli botolan dan aku tuangkan ke gelas. Astagaa kenapa sih jadi posesif banget gini" omel Mila.

Kevin tersenyum menatap Mila yang begitu lahap, ia mengusap punggung kekasihnya tersebut.

"Mumpung lagi gak diet ya" celetuk Kevin.

"Kamu mau?" Mila mengarahkan tangannya yang berisi nasi lalu menyuapkannya pada Kevin.

"Aduh mas mba romantis banget" celetuk pembeli lainnya.

Dalam mobil Mila menyandarkan tubuhnya, ia merasa sudah terlalu kenyang.

"Kamu gak bawa mobil?" tanya Kevin.

"Enggak tadi nebeng Bella, minta turunin di warung ini" sahut Mila.

"Aku antar pulang ya, gak balik ke kampus lagi kan"

ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

Kevin memacu mobilnya menuju kediaman Mila.

"Aku sudah mengajukan gugatan cerai, kamu sabar ya" ucap Kevin seraya menggenggam jemari Mila.

"Apa ini tidak terlalu jahat untuk mba Tania?" tanya Mila.

"Ini yang terbaik yank. Dari awal pernikahan kami memang hanya dibalut rasa timbal balik, aku tidak memiliki perasaan apa pun untuknya, rumah tangga kami teras hambar. Dan sekarang... apa salah kalau aku ingin meraih kebahagiaanku bersamamu?" ucap Kevin.

"Gak salah, hanya saja ini tidak adil bagi mba Tania. Aku perempuan aku tau betul bagaimana perasaannya" Mila dengan manja memeluk lengan kekar Kevin kemudian menyandarkan kepalanya di lengan kekasihnya tersebut.

"Perasaan dia? lalu bagaimana dengan perasaanku yang tak mencintainya" ucap Kevin.

"Lalu kamu cintanya sama siapa?" tanya Mila dengan manja.

"Masih ditanyakan?" goda Kevin.

Tiba di traffic light keduanya saling tatap lalu tersenyum hingga akhirnya bibir mereka bersentuhan saling melumat dan memagut mesra, ciuman itu terus berlanjut hanya sesekali mereka melepasnya lalu kembali

melanjutkannya lagi.

"Aku merindukanmu" bisik Kevin seraya mengecup bibir Mila kemudian mengecup leher kekasihnya tersebut.

"Aku juga" sahut Mila yang mulai membelai paha besar pria itu.

"Kita... ke apartemen" ajak Kevin.

"Kamu gal balik ke kantor?" tanya Mila.

"Urusan kantor bisa ditunda tapi untuk yang satu ini aku gak bisa sayang harus segera dituntaskan" tawa Kevin.

Kevin memutar arah mobilnya, ia kemudian menuju apartemennya.

Bab 20

Memasuki apartemen keduanya sama-sama saling menyerang, Kevin bahkan sedikit kesulitan untuk menutup pintu unitnya tersebut. Bibir keduanya saling melumat dan memagut mesra, keduanya seolah ingin segera menuntaskan kerinduan yang sudah mendalam.

Di kamar yang biasanya mereka tempati, kamar tersebut kembali menjadi saksi bisu bagaimana dahsyatnya mereka bercinta di siang ini, menyalurkan hasratnya yang sudah lama terpendam. Lenguhan dan desahan menggema di kamar itu hingga akhirnya terdengar teriak penuh kepuasan dari bibir keduanya pertanda mereka telah mencapai klimaksnya.

"Sayang" desah Mila seraya memeluk tubuh kekar Kevin yang masih menindihnya.

"I love you baby" bisik Kevin seraya melayangkan kecupan kecil di pipi Mila.

"I love you to honey" sahut Mila.

Keduanya kemudian saling tatap dan tertawa. Kevin menarik selimut menutupi tubuh polos mereka, ia kemudian menarik Mila ke dekapannya.

"Bagaimana kalau mba Tania tau apartemen ini dan memergoki kita di sini" ucap Mila yang begitu nyaman dalam dekapan Kevin.

"Itu tidak akan terjadi, sudahlah jangan bicarakan orang lain ketika kita sedang berdua" ucap Kevin.

"By the way kamu puas?" tanya Mila.

"Tidak akan pernah ada kata puas ketika bersamamu" ucap Kevin.

"Oh ya..."

"Boleh diulang?" goda Kevin, dan bersamaan dengan itu di bawah sana di dalam selimut tangan nakalnya sudah bekerja membelai inti tubuh Mila.

"Sayang ih... emmhhh" tegur Mila dan ketika itu pula ia mendesah.

Ronde kedua kembali terjadi di siang itu, siang yang panas justru semakin panas dengan aktifitas bercinta yang mereka lakukan, dinginnya kamar yang ber-AC pun kalah dengan aktifitas panasnya.

Sore hari kegiatan itu selesai, dengan tubuh polosnya Mila turun dari ranjang meninggalkan Kevin yang terlelap pulas usai bercinta. Mila membawa kemeja putih Kevin menuju kamar mandi, ia hanya membersihkan bagian tubuhnya yang terasa lengket usai bercinta, ia kemudian menatap pantulan dirinya dalam cermin washtafel melihat bayangan dirinya di sana.

"Aku tidak jahat. Aku dan Kevin saling mencintai, sementara Kevin pada mba Tania dia tidak punya perasaan

cinta. Pernikahan mereka adalah sebuah kesalahan dan hanya keterpaksaan. Jadi... aku tidak jahat, aku justru datang pada Kevin membawa kebahagiaan untuknya, aku bahkan bisa memberi kepuasan untuknya, hal yang selama ini tidak didapatnya dari mba Tania" ucap batin Mila, Mila seolah mencari pembenaran atas apa yang dilakukannya bersama Kevin.

Keluar dari kamar mandi Mila mengenakan kemeja putih milik Kevin, terlalu besar memang kemeja tersebut untuk ukuran tubuh mungilnya, namun Mila menyukainya ia suka aroma kemeja tersebut aroma tubuh Kevin yang menempel di sana.

Mila mengendap keluar kamar ia membuat secangkir teh lalu membawanya ke mini bar. Tengah asik duduk santai sambil menikmati secangkir teh panas Mila dikagetkan dengan sebuah pelukan dari belakang serta kecupan di lehernya.

"Kok aku ditinggal" ucap Kevin yang masih mendekap erat Mila.

"Lagian kamu kebiasaan selesai 'main' akunya ditinggal bobo, mana pulas banget lagi" ucap Mila manja.

"Cape sayang, emang kamu tinggal terima beres dibawah, aku yang kerja" tawa Kevin.

"Dasar" omel Mila.

"Ya sudah sana beres-beres aku antar kamu pulang"

ucap Kevin.

"Ngusir nih? dasar ya giliran sudah gak perlu aku diusir" canda Mila.

Kevin mengantarkan Mila pulang, ia juga ikut masuk ke rumah itu bertemu dengan papanya Mila yang tengah duduk di teras depan.

"Sore sekali pulang Mil" ucap sang papa.

"Maaf pah tadi saya mengajak Mila jalan-jalan" bohong Kevin, ia dengan berani memanggil Bram -papanya Mila- dengan sebutan papa.

"Iya pah tadi dijemput Kevin di rumah Bella, terus diajakin jalan" Mila ikut membohongi papanya.

"Oh ya sudah gapapa. Vin gak langsung pulang kan, ngobrol dulu lah kita main catur dibelakang" ajak papanya Mila.

"Oh oke boleh pah" angguk Kevin, Kevin bersyukur papanya Mila sangatlah welcome padanya, ia pikir pelan-pelan akan bicara pada orang tua tersebut.

"Mil buatin kita kopi ya" pinta Bram pada sang putri.

"Hm ya beres bos" angguk Mila.

Mila datang dengan dua cangkir kopi serta sepiring cake buatan salah satu artnya.

"Hueekk..." seketika Mila kembali merasa mual, ia kemudian berlari meninggalkan dua pria tersebut.

"Mila kenapa, gak sopan" omel Bram.

"Mungkin mual pah, dari tadi dia memang begitu, masuk angin sepertinya" bohong Kevin.

"Owh" angguk Bram yang tak terlalu mempedulikan, ia pikir putrinya tersebut memang masuk angin.

Bi Mar menyusul Mila ke kamar, ia mengusap tengkuk majikan mudanya tersebut dengan minyak kayu putih.

"Kapan mas Kevin mau bicara sama tuan non?" tanya bi Mar.

"Tidak sekarang bi, dia sedang proses cerai" ucap Mila seraya menatap bi Mar dari cermin washtafel kamar mandinya.

"Kapan non, jangan terlalu lama itu perut non gak akan bisa disembunyikan" ucap bi Mar mengingatkan.

"Hhh iya bi" desah Mila.

Bi Mar menggelengkan kepala tak sengaja ia melihat beberapa tanda merah di tengkuk Mila, tanda merah hasil karya bibir Kevin.

"Tadi gak jalan-jalan kan non? tadi mampir ke mana jujur sama bibi?" ucap bi Mar.

"Apartemen Kevin bi" sahut Mila seraya memperlihatkan deretan giginya yang rapi pada bi Mar.

"Gak bisa ditahan emang non? kan belum sah" ucap bi Mar mengingatkan.

"Sudah terlanjur ini bi" sahut Mila dengan asal.

Bi Mar hanya bisa menggeleng, ia takut salah dalam

menasehati majikan mudanya tersebut.

Bab 21

Mediasi yang dilakukan untuk perceraian Kevin dan Tania gagal, sudah dua kali mediasi itu dilakukan namun hasilnya nihil. Dan hari ini Kevin dan Tania kembali datang ke pengadilan untuk sidang perceraian mereka, keduanya duduk di depan majelis hakim, majelis membacakan gugatan cerai yang diajukan Kevin. Dari pihak Tania keberatan atas gugatan tersebut, ia sama sekali tak ingin berpisah dari suaminya itu dan ingin mempertahankan rumah tangganya. Namun dari pihak Kevin tetap pada keputusannya untuk berpisah dengan alasan sudah tak menemukan kenyamanan dan tak ada kebahagiaan bersama Tania.

Sidang hari itu berjalan lancar dilanjutkan sidang berikutnya dua minggu lagi. Keluar dari ruang sidang Kevin melengos pergi tanpa peduli pada Tania yang masih menatap penuh cinta.

"Vin" panggil Tania, perempuan itu mengejar Kevin hingga parkir mobil.

"Ada apa lagi?" ucap Kevin.

"Kita harus bicara Vin, aku gak mau kita pisah. Kamu gak mikir gimana nanti Kania? sekarang saja dia terus menanyakan dan mencarimu" ucap Tania.

Kevin terdiam begitu mendengar nama Kania, gadis

kecil putri dari Tania, gadis kecil yang sudah dianggapnya seperti putri kandungnya sendiri.

"Ya kamu bisalah mengatasinya sendiri, jangan khawatir aku masih akan menemuinya, memberi nafkah untuknya ya meski dia... ya kamu pahami lah apa maksudku. Aku harap kita bisa berpisah secara baik, aku tidak ingin mencari keributan Tania. Dan aku berharap kamu bisa bekerja sama untuk perpisahan kita" ucap Kevin yang kemudian berlalu masuk mobilnya.

Tania masih berdiri di tempatnya, ia menatap mobil Kevin yang sudah berlalu pergi.

"Aku penasaran seperti apa perempuan itu Vin, perempuan yang sudah berhasil merebutmu dari sisiku" ucap batin Tania.

Mila kembali bertemu dengan Karina -mamanya Kevin -, sebelumnya Karina menghubungi Mila mengajaknya bertemu untuk makan siang bersama dan sekarang keduanya berada di sebuah restoran menikmati menu makan siangnya.

"Maaf ya Mil tante sedikit memaksa, habisnya kamu nolak terus tante ajakin ketemu" ucap Karina.

"Bukan nolak tan, kemaren aku memang lagi gak bisa" bohong Mila.

"Tante kangen tau" ucap Karina.

"Ah apa sih yang dikangenin dari aku ini tan" ucap Mila.

"Ya... semuanya, banyak yang tante kangenin dari kamu" ucap Karina seraya tertawa.

Keduanya makan siang sambil berbincang dan diselingi curhat dari ibu Karina yang menceritakan perihal rumah tangga sang putra yang berada diujung tanduk. Mila hanya diam dengan setia mendengarkan keluhan hati ibu Karina. Ingin rasanya Mila mengatakan putra yang diceritakannya tersebut tengah menjalin hubungan kasih dengannya bahkan saat ini ia tengah mengandung benih dari hasil hubungan mereka. Namun Mila menahannya, ia ingin Kevin sendirilah nanti yang mengenalkannya pada keluarga besarnya.

"Setelah ini mau ke mana Mil?" tanya Karina.

"Aku ada urusan tante, mau ketemu seseorang" sahut Mila.

"Siapa? pacar ya?" goda Karina.

"Ya begitulah tan, seseorang yang sedang dekat denganku" sahut Mila seraya menyunggingkan senyumnya.

"Kenalin dong sama tante" ucap Karina.

"Pasti, tapi nanti ya tan" sahut Mila.

"Dan dia adalah putra tante, anak kandung tante sendiri" sambung batin Mila.

Mila dan ibu Karina berpisah, ibu Karina pulang lebih

dulu sementara Mila menunggu Kevin yang nanti akan menjemputnya. Tak lama pria tampan itu datang, ia menggenggam erat jari Mila lalu berjalan menuju mobil.

"Aku kangen, seminggu gak ketemu" ucap Kevin, begitu masuk mobil pria itu langsung menyerang Mila dan memeluknya erat.

"Lagian siapa suruh sok sibuk" omel Mila.

"Ya mau gimana aku harus profesional dengan pekerjaanku sayang, ditambah lagi urusan cerai yang belum beres" keluh Kevin.

"Coba tebak aku tadi ketemu siapa" ucap Mila begitu Kevin menjalankan mobilnya.

"Aku bukan peramal sayang, mana bisa aku menebak" sahut Kevin.

"Jadi tadi aku ketemu tante Karina, mama kamu" ucap Mila.

"Ketemu mama? ngapain?" tanya Kevin.

"Beliau ngajak ketemuan, cerita-cerita gitu deh" sahut Mila.

"Oh" angguk Kevin mengerti.

Kevin mengarahkan mobilnya menuju apartemen, jalanan yang siang itu lumayan lancar membuatnya cepat tiba di apartemen.

Tiba di unitnya keduanya langsung masuk kamar, apa lagi kalau bukan untuk bercinta. Seminggu tak bertemu

membuat keduanya merindu dan ingin segera menuntaskan hasratnya yang sudah menggebu. Maka siang ini kembali memanaskan dengan kobaran api gairah yang mereka nyalakan.

Keluar apartemennya tanpa sengaja Kevin berpapasan dengan Dina -kakak perempuannya-, Dina menatap sang adik yang keluar lift bersama Mila sambil bergandengan tangan.

"Kevin Mila" gumam Dian, ia menatap dua orang tersebut, tatapan yang penuh curiga.

"Hai kak Dina" sapa Mila dengan senyum dipaksakan, ia terlihat salah tingkah berhadapan dengan saudara kekasihnya itu.

"Lo ngapain di sini kak?" tanya Kevin.

"Mau ke unit teman gue. Sekarang gue tanya lo ngapain di sini? dan kalian... kalian saling kenal? sejak kapan? ada hubungan apa kalian? apa Mila yang Tania maksud?" rentetan pertanyaan diberikan Dina.

"Gue punya unit di sini" sahut Kevin, karena selama ini tak ada seorang pun yang mengetahui tempat tinggalnya tersebut.

"Kita bicara" ucap Dina.

Ketiganya kemudian duduk bersama di cafe yang ada di lantai dasar apartemen tersebut. Dina menuntut

penjelasan atas hubungan Kevin dan Mila, kebenaran atas apa yang Tania tuduhkan pada Kevin.

"Iya benar kak, memang ada perempuan lain dan itu Mila. Tapi pernikahan gue dan Tania memang sudah gak sehat, mau dipaksa bagaimana pun gue gak bahagia bersamanya, gue gak cinta sama Tania. Empat tahun lebih kami menjalani hidup bersama sebagai suami istri, dan selama itu gak ada perasaan yang gue punya buat dia" ucap Kevin.

"Ya terserah lo lah Vin. Dan Mil... lo masih mau cowok seperti ini? dia menduakan istrinya, tidak menutup kemungkinan kalau nanti dia juga bisa menduakan lo" ucap Dina.

"Kak bicara apa sih, ya gak mungkinlah, gue dan Mila saling mencintai, apalagi sekarang dia sedang mengandung anak gue..." sahut Kevin kesal dan ia terlanjur mengatakan kehamilan Mila.

Dina tentu kaget ia tak mengira hubungan Kevin dan Mila sudah sejauh itu bahkan benih adiknya tersebut sudah tumbuh di rahim Mila.

Bab 22

Dina benar-benar pusing dengan masalah yang dibuay sang adik, bayangkan saja urusan perceraianya dengan Tania belum selesai dan sekarang Kevin justru memberitakan kehamilan Mila padanya. Dina bingung harus berbuat apa sekarang, ingin menikahkan Kevin dan Mila namun surat cerai belum dikantongi Kevin sementara Mila menginginkan pernikahan yang sah, dan perut perempuan cantik itu tak bisa menunggu lebih lama lagi.

"Berapa usianya Mil?" Dina menanyakan usia kandungan Mila.

"Bulan lalu cek kata dokter lima minggu, kalau perkiraanku sekarang usianya sudah delapan minggu" sahut Mila.

"Dua bulan? astaga... gue pikir kalian lebih baik menikah, urusan surat-surat kan nanti bisa menyusul. Kalau nunggu beberapa bulan lagi perut lo gak akan bisa disembunyikan lagi Mil" ucap Dina.

"Bagaimana sayang?" Kevin menatap Mila.

Mila diam sejenak, ia memikirkan ucapan Dina, kemudian mengangguk setuju.

"Kamu bicara sama papa hari ini ya" pinta Mila.

"Ya sore ini aku ke rumahmu, aku sendiri yang akan bicara ke papa" sahut Kevin.

"Ya jelas lo yang harus bicara Vin, bikin masalah jago dan menyelesaikanny lo juga harus bisa" omel Dina.

"Iya lo tenang aja gue akan hadapi semua ini sendiri, gue gak akan nyusahin kalian" sahut Kevin.

"Ya bagus" ucap Dina.

Dina menatap Mila yang tengah menunduk, ia yakin Mila merasa tak nyaman melihat perdebatannya dan Kevin.

"Jangan khawatir Mil, gue lagi gak marah kok, gaya bicara gue ya memang begini, gue dan Kevin kalau bicara ya memang begini kayak orang berantem" ucap Dina.

"Kami memang begini sayang" ucap Kevin.

"Gue gak membenarkan dengan apa yang kalian lakukan, hubungan terlarang dan hamil diluar nikah. Tapi sebagai perempuan gue bisa merasakan apa yang lo rasakan Mil, hamil tanpa suami pasti sangat tertekan" ucap Dina.

"Sangat kak, dan perlu kakak tau dari awal hubungan kami gue gak pernah tau kalau ternyata dia sudah punya istri dan anak, gue pikir dia pria single. Tapi ternyata selama ini aku dibohongi" ucap Mila.

"Astaga Kevin.... tega-teganya lo. Lo membohongi dua wanita sekaligus, lo bohongi Tania dan lo juga membohongi Mila perihal status lo" geram Dina.

"Gue gak punya pilihan kak. Gue yakin kalau dia tau gue sudah berkeluarga dia pasti akan menjauh dari gue"

ucap Kevin.

"Apa pun alasan lo, lo tetap salah" geram Dina.

Sore itu Kevin mengantarkan Mila pulang ia juga menemui papanya Mila untuk bicara serius pada orang tua tersebut, yakni membicarakan kelanjutan hubungannya dan Mila namum sebelumnya ia juga berkisah mengenai statusnya yang masih menggantung.

"Jadi kamu masih berstatus suami orang begitu?" Bram -papanya Mila- terlihat menahan amarah begitu tau status Kevin yang sebenarnya.

"Iya pah, maaf kalau selama ini saya diam. Tapi seperti tadi yang sudah saya ceritakan saya sedang proses cerai" ucap Kevin.

Bram tak lagi menatap Kevin ia beralih menatap Mila amarah tersirat di wajah paruh bayanya.

"Bagaimana bisa Mila, bagaimana bisa kamu berhubungan dengan pria yang sudah beristri, lalu kamu merebut pria itu dari istrinya" omel Bram.

"Tidak seperti itu pah, aku tidak bermaksud merebut Kevin" ucap Mila.

"Mila tidak salah pah, di sini jelas aku yang salah, dia tidak tau apa pun, karena dari awal hubungan kami sayalah yang salah, saya menyembunyikan status saya" sahut Kevin.

Bram beralih menatap Kevin tersirat kekecewaan di

wajahnya, ia yang terlanjur menyukai pria itu sebagai teman dekat putrinya harus menelan rasa kecewa karena kebohongan yang Kevin lakukan.

"Kenapa kamu melakukan itu Kevin? jujur papa kecewa" ucap Bram.

"Maaf pah, tapi semua ini karena cinta karena rasa yang saya punya untuk Mila, pertama melihatnya saya sudah jatuh cinta" ucap Kevin.

"Lalu sekarang apa maksudmu mengatakan semua ini ke papa?" tanya Bram.

"Kami ingin serius pah" sahut Mila, ia belum bisa jujur perilah kehamilannya.

"Serius?" sahut Bram.

"Ya pah, saya ingin menikahi Mila secara agama dulu. Lebih cepat lebih baik, urusan surat menyurat nanti bisa menyusul" ucap Kevin.

"Terserah" sahut Bram yang terlanjur kecewa atas kebohongan Kevin.

Pria paruh baya itu kemudian berlalu meninggalkan Kevin dan Mila.

Mila menatap Kevin dan menghampirinya.

"Bagaimana ini papa marah" ucap Kevin.

"Nanti aku akan bicara, tenang saja. Papa sudah terlanjur menyukaimu, beliau hanya kecewa" ucap Mila.

"Aku harap papa bisa memberi restu untuk kita" ucap

Kevin.

"Ya tentu saja, kamu tau sendiri selama ini papa sudah jatuh hati padamu" ucap Mila.

"Besok kita cari gaun dan fitting" ucap Kevin.

"Secepat ini?" Mila kaget.

"Bukankah lebih cepat lebih baik" Kevin menatap Mila dan mengusap pipi chubbynya.

"Hm ya" angguk Mila.

Kevin menatap Mila dengan lembut kemudian mengecup keningnya.

"Gapapa ya kita menikah sesederhana mungkin, aku janji setelah semua beres aku akan membuat resepsi sesuai dengan konsep pernikahan impianmu" ucap Kevin.

"Benarkah" Mila tersenyum.

"Tentu saja" sahut Kevin penuh keyakinan.

"Terima kasih sayang" Mila memeluk erat Kevin.

"Aku yang harusnya berterima kasih padamu, terima kasih masih bertahan bersama si pembohong ini" ucap Kevin.

Mila hanya tersenyum dan memukul pelan dada Kevin dengan manja.

"Si pembohong yang berhasil mencuri hatiku" sahut Mila.

"Malam ini aku jemput, dandan yang cantik kita dinner" ucap Kevin.

Kevin mengecup bibir Mila setelahnya ia pamit pulang.

Bab 23

Dari balkon Bram melihat Kevin dan Mila pergi bersama, keduanya mengenakan pakaian serba hitam. Kevin dengan koleksi tuxedo mahalnyanya sementara Mila mengenakan dress hitam dengan panjang dibawah lutut serta bagian dada yang terbuka lebar hingga memperlihatkan belahan dadanya yang membuat Kevin harus terus menelan salivanya melihat itu.

Bram melihat betapa sempurnanya sang putri kesayangan berpasangan dengan Kevin, namun kecewa yang dirasakannya pada Kevin membuatnya membuang wajah kala kekasih putrinya itu tersenyum padanya dari bawah sana.

"Papa masih marah sama aku" ucap Kevin begitu masuk mobil dan perlahan menjalankannya.

"Gak usah dipikirkan, nanti juga akan baik sendiri" ucap Mila.

"Tapi yank..."

"Sudahlah... aku janji semua akan baik-baik saja. By the way kamu mau bawa aku ke mana?" tanya Mila.

"Rahasia dong" tawa Kevin.

Kevin memacu mobilnya menuju sebuah restoran yang sebelumnya sudah di booking-nya hanya untuknya dan Mila, setelah memarkirkan mobilnya Kevin mengajak

Mila turun, Mila menatap sekelilingnya dan merasa heran pasalnya di tempat itu tak ada mobil lainnya yang ada hanya mobil mereka saja.

Keduanya masuk ke restoran tersebut, dan lagi Mila merasa heran karena di sana hanya ada mereka. Kevin menggenggam jemari Mila dan membawanya menuju bagian belakang restoran. Di tempat itu lagi-lagi Mila merasa heran karena mereka benar-benar hanya berdua.

"Sayang..." Mila menatap Kevin seolah bertanya mengapa mereka hanya berdua.

"Aku sengaja mem-bookings tempat ini hanya untuk kita, ok girl kita duduk" ajak Kevin.

Sebuah meja dengan hidangan yang telah siap dipersiapkan untuk mereka berdua, meja yang ditata sedemikian romantis dengan setangkai mawar serta dua buah lilin yang menambah kesan romantis.

Mila duduk di kursinya, senyum tak lepas dari bibir tipisnya. Mila menatap sekelilingnya melihat dekorasi tempat itu, jejeran lampu taman menambah keindahan tempat itu juga kolam yang ada di bagian taman restoran itu dihias dengan taburan kelopak mawar merah, benar-benar malam yang indah bagi Mila.

"Tumben banget kamu" ucap Mila.

"Gak boleh ya sesekali nyenengin kamu" ucap Kevin.

"Ya boleh, aku suka. Makasih sayang" ucap Mila.

"Ya sudah makan dulu" ajak Kevin, ia mengambil garpu dan pisau kemudian mulai memotong daging steaknya.

"Makan dulu? emang setelah ini ada kejutan apa lagi?" tanya Mila.

"Ada deh, ya sudah makan aja dulu yank" perintah Kevin.

Keduanya makan ditengah acara makannya datang beberapa orang membawa alat musik lalu mulai memainkannya, Mila pun kembali kaget ia merasa Kevin benar-benar memanjakannya dengan memberikan banyak kejutan malam ini.

"Sudah selesai makan, sekarang katakan kita mau ngapain lagi?" tanya Mila.

"Dansa dulu" ajak Kevin, ia mengulurkan tangannya mengajak Mila untuk berdansa bersamanya.

Tanpa ragu Mila pun menyambut uluran tangan kekasihnya tersebut, keduanya berdansa di iringi alunan musik biola dan gitar. Kevin merengkuh pinggang ramping Mila memeluknya erat, sesekali ia mengecup pundak kekasihnya itu.

"Mil" panggil Kevin ditengah acara dansanya.

"Hm" sahut Mila, ia memejamkan matanya berdansa dalam pelukan hangat Kevin.

"Menikahlah denganku" bisik Kevin.

Mila membuka matanya, ia masih memeluk erat Kevin dan berdansa dengan pria itu.

"Apa ini sebuah lamaran?" tanya Mila.

"Ya, aku melamarmu memintamu jadi istriku. Yuk menikah, kita bangun mahligai pernikahan, untuk nanti kita hidup bersama" ajak Kevin.

"Aku tidak punya alasan untuk menolak sayang. Ya aku mau" sahut Mila.

Kevin mengeluarkan sebuah kotak beludru dari sakunya kemudian membuka kotak yang berisi cincin bertahita berlian tersebut lalu memakaikannya pada jari Mila, seorang pelayan datang membawa buket bunga yang sudah dipesan Kevin. Menerima banyak kejutan hari itu air mata Mila pun luruh tangisan haru mewarnai wajahnya.

"Hei jangan menangis, nanti make up kamu rusak" canda Kevin seraya mengusap air mata Mila.

"Aku terharu tau, aku gak pernah mengira kamu akan seromantis ini" ucap Mila.

"Kamu suka?" tanya Kevin.

"Tentu saja, terima kasih untuk semuanya sayang" sahut Mila, ia menghambur dalam pelukan Kevin.

Beberapa foto mereka abadikan malam itu, raut bahagia terpancar pada wajah Mila, ia sungguh bahagia karena akhirnya dilamar sang kekasih.

"Sayang belum boleh diposting, andai urusanmu

sudah beres aku mau posting fi media sosial" ucap Mila.

"Sabar ya" ucap Kevin.

Usai makan malam keduanya sepakat untuk menuju hotel, mereka membuka sebuah kamar untuk menghabiskan malam bersama.

"Aku bersih-bersih dulu ya" ucap Mila begitu masuk kamarnya.

"Ya" angguk Kevin.

Mila keluar dengan bathrobe putih yang dipersiapkan pihak hotel, sementara Kevin yang menunggu sudah melepas pakaiannya dan menyisakan bokser yang melekat dipinggulnya.

"Sini duduk" Kevin menarik Mila ke pangkuannya.

"No bra?" bisik Kevin begitu memeluk Mila dan merasakan dada perempuan itu tanpa dalaman apa pun.

"Aku melepasnya, toh nanti dilepas juga kan" goda Mila.

"Emang mau ngapaian kita" balas Kevin menggoda.

"Menurutmu?" ucap Mila.

Tak sungkan lagi Mila lebih dulu mengecup bibir Kevin melumatnya pelan dan memagutnya. Pagutan yang kemudian dibalas Kevin hingga berakhir pada sebuah cumbuan panas. Ciuman itu terus berlanjut hingga akhirnya Kevin menurunkannya mengecup leher Mila membuka bathrobe-nya pelan lalu mengecup pundak dan dadanya

hingga berakhir pada buah dada kekasihnya itu.

"Sayang" desah Mila, tubuhnya bergetar kala Kevin mengisap dadanya dengan keras sementara dibawah sana tangan Kevin sudah bekerja mengusap inti tubuh Mila.

Posisi Mila yang duduk mengangkang dalam pangkuan Kevin seolah untuk memudahkan pria itu memberi kewanjanaan padanya.

Keduanya, saling mencumbu kemudian menyatu untuk menuntaskan gairahnya.

Bab 24

Pagi ini Mila terbangun dengan rasa bahagia luar biasa, ia masih berada dibawah selimut yang sama dengan Kevin, sementara pria tampan itu masih terlelap pulas sambil memeluk Mila erat. Senyum Mila mereka ia menatap wajah Kevin kemudian menatap jemari manisnya yang kini sudah di isi sebuah cincin bertakhta berlian.

"Sayang" Kevin menggumam seraya mengeratkan pelukannya pada Mila.

"Bangun yuk, sudah pagi" ajak Mila seraya mengusap lengan kekar Kevin dengan lembut.

"Sudahlah... santai dulu, weekend ini" ucap Kevin yang terus memeluk Mila dan bermanja pada kekasih yang tengah mengandung benihnya tersebut.

"Ya sudah lepaskan, aku mandi dulu" ucap Mila.

Kevin justru semakin mengeratkan pelukannya, ia membenamkan wajahnya dalam lekukan leher Mila lalu mencumbunya.

"Kevin gak usah mulai lagi" omel Mila.

Berusaha menghindar dan menolak Mila justru larut dalam gairah yang diciptakan Kevin, pagi itu keduanya kembali bergumul dan menyatu dalam hasratnya.

Kabar kehamilan Mila telah sampai ke telinga Karina

dan Hariadi -orang tua Kevin-, siapa lagi yang membawa kabar tersebut kalau bukan Dina -kakak perempuan Kevin-. Ya pagi sekali Dina bertandang ke rumah orang tuanya membawa kabar itu, entah bisa disebut kabar bahagia atau kah bencana.

"Mila?" gumam Karina.

"Iya mah, Mila... Mila yang waktu itu mama kenalkan ke aku dan Tania. Yang cantik itu. Jadi ternyata dia simpanannya Kevin, dan menurut cerita Mila pun gak tau kalau ternyata dia simpanannya Kevin, dia gak tau Kevin sudah beristri" ucap Karina.

"Astaga... pantas saja waktu itu dia buru-buru pulang, dan air mukanya pun berubah. Lalu Din... tadi kamu bilang dia hamil?" tanya Karina.

"Iya anaknya Kevin, kemarin aku ketemu mereka di lobi apartemen" ucap Karina.

"Astaga anak itu. urusannya dan Tania saja belum selesai sekarang ditambah urusan kehamilan simpanannya itu" geram Hariadi.

"Anak papa tuh, doyannya bikin masalah" omel Karina.

Karina bingung dengan perasaannya sekarang, di satu sisi ia sedih atas hancurnya rumah tangga Kevin namun disisi lain ia bahagia begitu mengetahui Mila lah yang berhasil meluluhkan hati putranya tersebut.

"Lalu Din kamu bicara apalagi kemarin pada adikmu?"

tanya Karina.

"Aku minta dia menikahi Mila mah, paling tidak secara agama dulu. Dan sembunyikan dari Tania juga semua orang, nanti akan ada saatnya untuk membuka semuanya setelah urusannya dan Tania beres" ucap Dina.

"Ya bagus" sahut sang papa.

"Hubungi adikmu minta dia kemari" pinta Karina.

Baru saja membuka handphonenya Dina menerima panggilan telpon dari sang adik.

"Panjang umur nih anak" gumam Dina.

"Kevin?" tanya Hariadi.

"Iya pah" angguk Dina.

"Angkat" perintah Karina.

Dina menggeser tombol hijau pada layar phonselnya kemudian menerima panggilan dari sang adik.

"Hal.."

"Lama banget diangkat sih kak, bantuin gue nih Mila... Mila pendarahan. Sekarang gue di rumah sakit Citra Husada" ucap Kevin dengan panik.

"Pendaraan? emang lo apain dia?" ucap Dina yang juga ikut panik.

"Lo datang aja dulu kak" omel Kevin.

Kevin melarikan Mila ke rumah sakit terdekat, usai kegiatan intim mereka tadi pagi Mila tiba-tiba merasakan sakit pada perutnya hingga akhirnya ketika ke kamar mandi

ia mengalami pendarahan yang cukup banyak. Melihat darah seketika Mila merasa pusing dan ia pingsan beruntung Kevin gerak cepat hingga akhirnya kini ia sudah ditangani tim medis rumah sakit.

Dina bersama kedua orang tuanya menyusul Kevin, mereka menuju IGD. Di depan IGD terlihat Kevin berdiri dan terlihat tak tenang, melihat kedatangan kakak dan kedua orang tuanya Kevin sempat kaget.

"Apa yang terjadi Vin? Mila kenapa?" tanya Karina.

"Maaf mah pah, aku..."

"Ya lo memang selalu bikin masalah Vin. Sekarang apalagi ini?" tanya Dina.

"Mila pendarahan kak" ucap Kevin.

"Ya lo sudah bilang tadi di telpon. Maksud gue gimana bisa dia pendarahan? kalian gak berusaha mengugurkannya kan?" tanya Dina.

"Ya enggaklah, gue aja sudah janji mau menikahi Mila, gue juga sudah melamarnya tadi malam" sahut Kevin.

"Lalu gimana bisa Mila pendarahan gini lo apain dia?" omel Dina lagi.

"Dia kecapean" sahut Kevin tak kalah kesalnya karena sang kakak yang terus memojokkannya.

Tiba-tiba dokter dan seorang perawat keluar dari IGD mereka memberitahukan kondisi Mila yang cukup darurat dan harus dilakukan proses curret karena janinnya yang tak

tertolong akibat pendarahan hebat tersebut.

"Curret dok?" gumam Karina.

"Ya janinnya tidak terselamatkan dan harus segera dikeluarkan bu" ucap dokter.

Kevin mengusap wajahnya kasar, ia tak menyangka akan berakibat fatal seperti ini, karena nafsunya ia dan Mila harus kehilangan calon bayi mereka.

"Lakukan yang terbaik dok" ucap Kevin.

"Baik silahkan tanda tangan surat persetujuan tindakan" ucap dokter.

Melawan rasa takutnya Kevin kemudian menghubungi papanya Mila mengabarkan kondisi Mila dan memintanya untuk segera datang. Tak lama Bram pun datang, dengan langkah lebar serta raut wajah kekhawatiran bercampur amarah pria itu melangkah menghampiri Kevin lalu mencengkram kekasih putrinya itu.

"Apa yang kamu lakukan? apa yang kamu lakukan pada putri saya Kevin?" teriak Bram.

"Maaf pah" sahut Kevin.

"Apa hanya kata itu yang bisa kamu ucapkan. Saya memang menyukaimu tapi tidak begini caranya, kamu jadikan putri saya sebagai simpanan lalu kamu hamili dia, kamu perusak" teriak Bram.

"Sudah cukup" Hariadi -papanya Kevin- menengahi.

Bram kemudian beralih menatap beberapa orang

yang ada di tempat itu.

"Kami orang tua dan itu kakaknya Kevin. Atas nama Kevin kami minta maaf yang sebesar-besarnya, kami tau apa yang Kevin lakukan adalah sebuah kesalahan, tapi saya rasa ini bukanlah kesalahan Kevin seutuhnya, kalau Mila tidak mau ini tidak akan terjadi" ucap Hariadi.

"Maksud anda?" tanya Bram kesal.

"Bisa kita pahami, mereka ini sama-sama mau dan tidak ada keterpaksaan, bukan begitu Vin" ucap Hariadi.

Bram pun terdiam ia pikir apa yang papanya Kevin katakan ada benarnya, ia merasa sudah menjadi orang tua yang gagal bagi Mila.

Bab 25

Beberapa jam yang lalu Mila sudah menjalani tindakan untuk mengeluarkan janinnya, dan sekarang ia sudah dipindah ke ruang perawatan. Kamar VVIP Kevin pilih demi kenyamanan sang kekasih.

Kevin dengan setia duduk disamping Mila seraya menggenggam jemarinya, sementara di sudut lain di ruang tamu kamar itu ada para orang tua yang berbincang yakni membicarakan hubungan Kevin dan Mila yang akan segera dinaikkan statusnya pada sebuah pernikahan. Memang masih terlihat ketegangan dan amarah di sana namun Bram berusaha terlihat baik-baik saja demi sang putri.

Mila mengerjabkan matanya, ia menatap Kevin yang tengah mengecup punggung tangannya.

"Hei kamu bangun" ucap Kevin.

"Ini di mana?" tanya Mila.

"Di rumah sakit, kamu pendarahan" Kevin mengingatkan.

"Pen... pendarahan..." gumam Mila.

Seketika ia teringat apa yang sebelumnya terjadi, ia melihat darah yang keluar dari jalan lahirnya setelahnya ia tak mengingatnya lagi, Mila tak sadarkan diri.

Mila menatap Kevin seraya meraba perut ratanya.

"Dia masih di sini kan, masih sama kita kan yank?"

tanya Mila pelan.

"Dokter bilang demi keselamatanmu, dia harus dikeluarkan" ucap Kevin perlahan agar Mila bisa mengerti dan menerima keadaan.

"Dikeluarkan?" Mila tengah berusaha mencerna kalimat yang diucapkan Kevin.

"Ya, kamu baru selesai melewati operasi kecil, curret" ucap Kevin.

"Curret?" gumam Mila lagi.

Mila menatap Kevin, setitik air matanya jatuh kala menyadari apa yang baru terjadi, ia kehilangan calon bayinya. Meski hadirnya janin dalam kandungannya tersebut tak diinginkan namun Mila telah menaruh rasa sayang dan terlanjur menginginkan kehadiran calon bayinya tersebut.

"Aku keguguran?" tanya Mila terisak.

"Kita gak bisa mempertahankannya" ucap Kevin.

"Kenapa? kenapa kamu izinkan mereka melakukannya?" teriak Mila seketika ia histeris.

Mendengar teriakan Mila semua pun berdiri menghampiri perempuan cantik itu.

"Kenapa kamu biarkan mereka mengambilnya dariku?" teriak Mila lagi sambil memukul-mukul Kevin yang tengah menenangkannya.

"Tenang Mil, tenang" ucap Kevin.

Mila terus histeris, ia tak bisa menerima janinnya yang telah tiada. Melihat putrinya yang tak terus berteriak Bram pun memanggil perawat.

"Tolong sus dia tak tertahankan" ucap Kevin begitu perawat masuk.

"Sebentar pak" ucap si perawat.

Tak lama seorang dokter kembali masuk ke ruangan Mila, ia menyiapkan obat penenang untuk Mila.

"Jangan lakukan itu, jangan" teriak Mila ketika dokter akan menyuntikkan obat penenang tersebut ke tubuhnya.

"Tenang sayang" Kevin sambil memeluk Mila erat.

"Kenapa kamu biarkan mereka melakukan itu, mereka mengambil anak kita" ucap Mila pelan dan lemah.

Mila terlelap, Kevin menatapnya kemudian mengecup kening perempuan cantik itu. Melihat hal tersebut orang tua Kevin sadar betapa sayangnya Kevin pada Mila, melihat bagaimana perlakuan Kevin terhadap perempuan cantik itu, hal yang sebelumnya tak pernah dilakukan Kevin pada Tania.

Kedua orang tua Kevin serta Dina kakak Kevin sudah pamit pulang, tinggallah di ruangan itu Kevin dan Bram yang menjaga Mila.

"Kamu gak mau pulang?" tanya Bram.

"Aku akan di sini pah, menjaga Mila. Papa kalau mau pulang gapapa" ucap Kevin.

"Kita bicara Vin" ajak Bram.

Keduanya duduk di sofa membicarakan bagaimana kedepannya nanti.

"Saya sadar selama ini jarak saya dan Mila cukup jauh, ya... dia menang dekat dengan saya tapi dia seperti tak terjangkau. Saya biarkan dia dengan kehidupan dan pergaulannya, saya pikir saya membebaskannya agar dia bisa bahagia, tapi ternyata semua itu salah. Salah besar saya membebaskannya seperti itu... sebagai orang tua saya merasa gagal, gagal dalam membesarkan dan mendidiknya" ucap Bram -papanya Mila-.

"Tidak pah, papa bukan orang tua yang gagal. Semua ini salah kami. Kevin janji pah, Kevin akan nikahi Mila dan membahagiakannya sebagaimana papa berusaha membahagiakan dia selama ini" ucap Kevin.

"Papa pegang janjimu Vin" ucap Bram.

Bram kemudian memilih ke kantin rumah sakit, meninggalkan Mila yang dijaga Kevin. Pria paruh baya itu duduk di sana menikmati secangkir kopi sambil merenungi diri menyesali apa yang sudah terjadi pada sang putri.

"Ampuni aku Tuhan, ampuni aku yang sudah gagal untuk menjaga apa yang Engkau percayakan kepadaku" ucap batin Bram.

Sementara itu Mila kembali terjaga ia hanya diam dengan air mata yang menetes.

"Sayang, kamu baik-baik saja?" Kevin menghampiri dan menggenggam tangannya.

"Lepas Vin" Mila berontak ia menepis tangan Kevin dengan kasar.

"Mil..."

"Kamu pikir semua akan baik-baik saja setelah apa yang terjadi? kamu membiarkan mereka, mengizinkan mereka merenggut paksa calon anak kita" teriak Mila marah.

"Kamu pikir aku gak sakit? aku juga sakit sayang... aku juga menginginkan anak itu, tapi mau bagaimana takdir berkata lain" sahut Kevin.

"Jangan bawa-bawa takdir" geram Mila.

"Lalu aku harus bagaimana? membiarkan janin yang sudah mati itu dalam rahimmu? dan membahayakan dirimu?" Kevin menatap Mila.

Mila menutup wajahnya, ia menangis dan meraung.

"Kamu jahat Vin. Dia memang hadir tanpa kita inginkan. tapi aku... aku terlanjur menyayangnya, aku menginginkannya" isak Mila.

"Sabar dan kuat ya, kita hadapi sama-sama. Yakinlah ini yang terbaik, nanti kita bikin lagi" ucap Kevin seraya bercanda.

Mila menatap Kevin dengan kesal, ditengah kesedihannya kekasihnya itu masih saja sempat bercanda

dan menggodanya.

Bram masuk dan melihat Mila yang tengah dalam pelukan Kevin. Melihat kedatangan papanya Mila pun kaget.

"Papa" gumam Mila.

"Aku yang menghubungi papa, tidak mungkin aku tidak mengabari beliau ketika kondisimu tidak baik-baik saja" ucap Kevin.

"Jadi papa..." ucap Mila dengan rasa bersalahnya.

"Ya papa sudah tau semuanya" ucap Bram.

Mila memeluk sang papa, terlihat penyesalan karena sudah mengecewakan papanya tersebut.

Bab 26

Tiga hari berada di rumah sakit selama itu pula Kevin menemani Mila untuk menjalani masa pemulihan, beberapa pekerjaannya pun dikirimkan sang asisten ke rumah sakit. Dan hari ini Kevin benar-benar harus meninggalkan Mila karena meeting-nya yang tak bisa ditunda.

"Aku pamit ya, kamu baik-baik, jangan bandel, jangan turun dari tempat tidur, biar cepat pulih" ucap Kevin.

"Iya bawel" sahut Mila.

"Cium dulu" ucap Kevin.

Mila tersenyum ia mengalungkan kedua tangannya di leher Kevin lalu menarik leher pria tampan itu agar lebih dekat padanya, sebuah kecupan yang bersambung lumatan keduanya lakukan.

"Sayang" bisik Kevin bersama hembusan nafasnya tepat didepan bibir Mila.

"Aku mencintaimu" sambung Kevin lagi.

"Ya aku juga" sahut Mila.

"Ya sudah aku pamit ya" Kevin mengecup kening Mila dengan sayang.

"Ya hati-hati" pesan Mila.

Kevin keluar dari ruang perawatan Mila bersamaan itu bi Mar masuk untuk menggantikannya menemani Mila.

"Gimana kondisinya non?" tanya bi Mar begitu

menghampiri Mila.

"Sebenarnya Mila sudah lebih baik bi, tapi belum boleh pulang sama Kevin. Disuruh istirahat dulu di sini" ucap Mila.

"Artinya mas Kevin ingin non benar-benar pulih. Ya sudah istirahat saja non" ucap bi Mar.

Kevin yang baru keluar ruang meeting bersama asisten pribadinya dihampiri Felicia -sekretarisnya-.

"Permisi pak ada bu Tania menunggu di ruangan bapak" ucap Felicia.

"Ya terima kasih" sahut Kevin, hatinya begitu kesal mendengar nama Tania dan malas untuk berurusan lagi dengan perempuan itu.

Meski malas namun Kevin tetap harus menemui Tania, ia masuk ruangnya dan melihat perempuan itu tengah duduk manis menunggunya.

"Ada apa?" tanya Kevin dingin seraya menutup pintu ruangnya.

"Aku mau kita bicara Vin, ini belum terlambat, kita masih bisa memperbaiki semuanya. Oke, soal pengakuanmu adanya perempuan lain, aku tak peduli itu, aku maafkan" ucap Tania.

"Sorry Tan, aku gak bisa. Aku rasa perpisahan lebih baik, aku akan meraih kebahagiaanku dan kuharap kamu

juga bisa mencari kebahagiaanmu sendiri" ucap Kevin.

"Kebahagiaanku ada di kamu Vin, aku mau kita sama-sama lagi" ucap Tania.

"Pembicaraan ini gak ada artinya lebih baik kamu pulang Tan, aku masih punya banyak pekerjaan yang lebih penting" ucap Kevin.

Kevin duduk di kursi kebesarannya tanpa peduli pada Tania yang masih berada diruangannya dan menatapnya tajam.

"Jadi kamu pikir masalah kita ini gak penting?" geram Tania.

"Sudahlah Tan jangan banyak drama, aku hanya ingin kita berpisah, itu saja" ucap Kevin.

"Tapi aku gak mau" sahut Tania.

"Untuk apa lagi sih Tan, untuk apa mempetahankan rumah tangga yang sudah gak sehat" ucap Kevin kesal.

"Gak sehat? bagiku semua masih baik-baik saja, sampai akhirnya kamu membuat ulah bersama perempuan itu, perempuan yang sampai sekarang pun gak kukenal. Siapa perempuan itu Vin?" geram Tania.

"Cukup Tania, kamu atau aku yang keluar dari ruangan ini" ucap Kevin.

"Baik, aku keluar" Tania mengalah.

Jam kerja usai Kevin keluar dari kantornya, tak seperti

biasa ia terlihat begitu banyak membawa berkas pekerjaannya. Dan tanpa Kevin tau sejak tadi siang mobil Tania masih berada di halaman kantornya, perempuan itu menunggu dan ingin menguntitnya.

Benar saja Tania mengikuti mobil Kevin hingga ke rumah sakit, Tania heran untuk apa Kevin ke rumah sakit terlebih ketika melihat ibu mertuanya dan Dina -kakaknya Kevin- yang juga baru datang.

"Mereka di rumah sakit ini, siapa yang sakit? apa papa yang sakit, tapi kok aku gak dikabarin?" ucap batin Tania.

Tania turun dari mobilnya, ia melangkah pelan mengikuti arah tiga orang tersebut.

"Ruang VVIP" ucap batin Tania.

Tania terus mengikuti hingga akhirnya tiga orang tersebut masuk ke sebuah ruang perawatan. Tanpa seorang pun yang tau perlahan Tania membuka pintu dan melihat Kevin memeluk seorang perempuan.

"Mila... jadi selama ini..." air mata Tania luruh.

Tania menjauh bersama tetesan air matanya, perempuan itu merasa dihianati keluarga suaminya.

"Jadi mereka sudah tau. Jadi perempuan itu Mila. Jahat... mereka bahkan mengenalkanku pada perempuan penggoda itu" ucap batin Tania.

Tania kembali ke mobilnya dengan isak tangis yang

tak berhenti. Selama ini aku coba setia padamu Vin, hormat pada orang tua dan keluargamu, tapi apa yang kalian perbuat padaku.

Tania membawa mobilnya menjauh dari rumah sakir, entah ia sendiri tak sadar ke mana arahnya, hingga akhirnya ia tiba di sebuah cafe. Di tempat itu Tania duduk sendiri melamun dengan wajah sembabnya.

"Tania" sapa seorang pria.

"Kamu" Tania membuang muka kala melihat pria itu, pria yang akhir-akhir ini sudah beberapa kali menemuinya.

"Kamu menangis? ada apa?" tanya pria itu.

"Bukan urusanmu" ucap Tania.

"Ya memang bukan urusanku, tapi sepertinya kamu butuh seseorang untuk cerita" tawar pria itu.

Tania menatap pria tersebut, ia kemudian menceritakan masalahnya. Pria itu hanya mendengarkan dan tersenyum.

"Ikutlah denganku, kamu perlu sedikit hiburan" ajak pria itu.

Tania melangkah mengikuti pria tersebut hingga akhirnya mereka tiba di apartemen, apartemen yang beberapa kali sudah disambangi Tania bersama pria itu untuk menghabiskan waktu bersama.

"Kamu perlu penyaluran Tania" bisik pria itu sambil memeluk Tania dan membuka resleting belakang baju

Tania.

Tak ada penolakan dari Tania, perempuan itu hanya diam dan terbuai pada cumbuan pria yang telah memberinya seorang anak tersebut, pria itu Ferdi sang mantan kekasihnya.

Bab 27

Dari balik selimut yang menutup tubuh polosnya Tania diam ia tak peduli tubuhnya yang baru saja dijamah Ferdi, perempuan itu menatap langit-langit kamarnya memikirkan Kevin yang sudah tak menginginkannya. Tania turun dari ranjang memukut pakaiannya yang tadi dilemparkan Ferdi, ia kembali mengenakannya dan berlalu pergi dari tempat itu meninggalkan Ferdi yang terlelap pulas usai kegiatan intim mereka.

"Karenamu aku melakukan ini Vin, karenamu aku melakukan dosa besar ini. Kamu yang harusnya memberiku nafkah batin, tapi... aku harus mencarinya sendiri karena kamu yang sudah tak memberikannya lagi" ucap batin Tania.

Pulang ke rumah orang tuanya, ia menghampiri sang putri yang tengah bermain.

"Dari mana Tania, ngapain aja kamu keluyuran gak jelas" omel Airin -mamanya Tania-.

"Aku tadi ketemu Kevin mah" sahut Tania.

"Ngapain lagi sih, ayolah Tania jangan hancurkan harga dirimu demi pria seperti si Kevin itu, dia sudah tak menginginkanmu nak. Masih banyak pria lain" ucap sang mama.

"Aku hanya mencoba mempertahankan rumah

tanggaku mah, karena aku masih mencintainya" ucap Tania.

"Meski bisa kamu mempertahankannya kamu gak akan bahagia Tania, karena dia yang sudah menginginkanmu lagi nak. Bukan mama mendukung perpisahan kalian, tapi untuk apa bertahan bersama pria seperti itu" ucap Airin menasehati putrinya.

"Mah..." Tania menitikkan air matanya.

"Mami kenapa? kok nangis?" tanya Kania polos.

"Mami gapapa sayang, hanya kelilipan" bohong Tania pada sang putri.

Hari ini Mila sudah diperbolehkan pulang, ia pulang bersama sang papa sementara Kevin akan menjenguknya usai kegiatannya hari itu selesai, karena pria itu akan kembali menghadiri sidang perceraianya hari ini.

Sidang kedua Kevin dan Tania, Kevin hadir dalam sidang tersebut sementara Tania entah ke mana tak ada kabarnya dan hari itu adalah sidang putusan cerai. Keduanya resmi berpisah secara agama dan negara. Kevin merasa lega karena sidang cerainya yang cukup lancar, ia pulang dengan perasaan bahagia karena telah lepas dari belenggu pernikahan bersama Tania.

Tiba di kediaman Mila Kevin menghampiri kekasihnya tersebut ke kamar, perempuan cantik tersebut asik berbaring sambil main handphone.

"Hei kamu... gimana sidangnya?" tanya Mila, ia mengusap pipi Kevin, pria tampan itu menjatuhkan dirinya di ranjang dan memeluknya erat.

"Tania gak hadir dan tadi sidang putusan, tinggal tunggu suratnya keluar, setelah itu kita bisa nikah" ucap Kevin.

"Benarkah" Mila tersenyum.

"Ya" angguk Kevin.

Mila menatap Kevin, ia bingung sekarang haruskah berbahagia atas derita yang dirasakan perempuan lain, ia merasa terlalu jahat karena sudah merenggut Kevin dari sisi perempuan lain.

"Aku tau apa yang kamu pikirkan. Sudahlah jangan merasa bersalah, aku memilih berpisah dari Tania karena memang hubungan kami sudah tidak sehat lagi" ucap Kevin.

"Tapi bagaimana pun aku sudah jahat, aku merebutmu dari sisi perempuan lain, aku mencari kebahagiaan dan malah menyakiti hati perempuan lain" ucap Mila.

"Kamu juga berhak bahagia" Kevin mengusap pipi Mila lalu mengecup bibirnya.

Tania yang menerima kabar dari kuasa hukumnya benar-benar kalut dan galau, hatinya benar-benar kacau sekarang.

"Jadi semua sudah selesai, diantara kita sudah selesai Vin" gumam Tania.

Tania keluar dari rumah ia bermaksud membawa hati ingin mencari hiburan.

"Aku gak akan tinggal diam, Mila, mama, kak Dina... kalian lihat nanti apa yang akan gue perbuat untuk kalian, kalian yang sudah menyakiti hati gue dan lebih membela si pelakor itu" Tania terus bergumam dengan amarahnya.

Tania akhirnya Tiba di sebuah club malam sebelumnya ia sudah menghubungi Ferdi untuk menemaninya malam itu. Dengan sigap Ferdi datang, ia memeluk Tania dari belakang dan mengecup lehernya.

"Lepaskan brengsek" omel Tania.

"Ayolah kita bahkan sudah melakukan lebih dari ini" tawa Ferdi, yang kemudian duduk di kursi bar di samping Tania.

"Gue sudah resmi menjanda" cap Tania curhat.

"Oh ya bagus dong, kita bisa sama-sama lagi" ucap Ferdi dengan enteng.

"Lalu istrimu Fina? mau kamu apakan?" omel Tania.

"Fina urusan gampang" bisik Ferdi.

Tania memutar bola matanya kesal.

"Andai dulu kamu tidak menghilangkan Fer, nasibku dan Kania tidak akan seperti ini. Yang kupikirkan sekarang adalah Kania" ucap Tania.

"Tenang saja aku akan memberi nafkah untuknya" ucap Ferdi.

"Bukan soal nafkah. Kania tau hanya Kevinlah papanya dia terus mencari dan menanyakan Kevin, sementara Kevin sampai sekarang belum datang untuk menemuinya, dia terlalu asik dengan perempuan barunya, sementara Kania siapa? hanya anak kecil yang tak memiliki hubungan apa pun dengannya" ucap Tania.

"Boleh aku bertemu Kania? aku ingin mengenalnya, sebagai papa kandungnya aku belum bertemu dengannya" ucap Ferdi.

"Untuk apa? mau bilang padanya kalau kamu papa kandungnya? jangan membuatnya bingung Fer" omel Tania.

"Apa salahnya berkenalan dulu, kalau dia sudah besar kita bisa jelaskan keadaan yang sebenarnya" ucap Ferdi.

"Ya baiklah besok sepulang Kania dari sekolah" ucap Tania.

Keduanya menghabiskan malam bersama di club tersebut dan berlanjut ke sebuah apartemen yang biasa mereka kunjungi. Hanya berdua di tempat itu apalagi yang mereka lakukan kalau bukan untuk melampiaskan gairahnya.

"Sekarang kamu tidak memiliki Kevin lagi Tan, dan kamu memerlukan untuk kegiatan ini, menyalurkan nafsumu" bisik Ferdi usai menyirami rahim Tania dengan

spermanya.

Tania hanya diam, ia membuang wajahnya kesal, ia pikir apa bedanya ia dan Mila sama-sama pengganggu rumah tangga orang lain.

Bab 28

Mila kembali masuk kuliah dan menjalani rutinitas seperti biasanya. Dan seperti biasa sebelum jam kuliah pagi dimulai Mila dan Bella duduk bersama di kantin menikmati sarapan paginya. Di tengah sarapannya dua sahabat itu berbincang saling bercerita, lebih tepatnya Mila yang menceritakan masalah pelik yang akhir-akhir ini sering dihadapinya.

"Sorry kemarin gue gak sempat jenguk lo, banyak kerjaan gue Mil, lo tau sendiri kan, kelar kuliah gue harus ke kantor bantu-bantu bokap" ucap Bella, sahabat satu-satunya yang mengetahui perihal kehamilan dan keguguran Mila.

"Banyak alasan lo, bilang aja lo malas jenguk" canda Mila.

"Jadi gimana bokap lo tau dong kehamilan lo?" tanya Bella.

"Ya taulah, papa gak marah sih Bel, cuma dari wajahnya gue tau beliau kecewa. Ya gue sebagai anak pun juga merasa bersalah, karena sudah menyakiti hati papa" ucap Mila.

"Lalu Kevin?" tanya Bella.

"Ya kami akan menikah setelah surat cerainya keluar" ucap Mila.

"Urusannya dan istrinya sudah beres?" tanya Bella.

"Ya" angguk Mila.

"Ya semoga Kevin memang yang terbaik untuk lo Mil, apa pun pilihan lo gue akan dukung, gue doakan lo bahagia bersama dia" ucap Bella tulus.

"Amin" sahut Mila.

Dua sahabat itu berbincang banyak hal.

Jam dua belas siang kelas Mila bubar, ia menghampiri Kevin yang sudah sejak tadi menunggunya. Dengan senyum manisnya Mila masuk mobil sang kekasih lalu mengecup pipinya.

"Hai sayang" sapa Mila.

"Kita makan di mana?" ajak Kevin.

"Terserah kamu, kamu maunya makan apa?" ucap Mila.

"Kita makan di rumah mama?" ajak Kevin.

"Emang boleh?" Mila menatap Kevin.

"Ya jelas bolehlah" ucap Kevin.

Kevin memacu mobilnya menuju kediaman orang tuanya. Tiba di sana keduanya masuk, rumah itu terlihat sepi.

"Mama mana mba?" tanya Kevin seraya mengajak Mila masuk.

"Di ruang makan mas, lagi makan sendirian" sahut mba Indah-art yang bekerja pada keluarga Kevin-.

"Ya sudah pas banget yuk kita ke temui mama" ajak Kevin.

Karina -mamanya Kevin- menyambut senang kedatangan Kevin dan Mila.

"Kok gak bilang mau ke sini, tau gitu mama masak banyak tadi" ucap Karing seraya menyendokkan nasi ke piring Kevin dan Mila.

"Dadakan mah" sahut Kevin seraya mengambil lauk untuknya dan Mila.

"Iya tan jadi tadi mau makan siang tapi bingung akhirnya Kevin ajak ke sini" ucap Mila.

"Lain kali janji ya biar mama masak yang lebih spesial untuk kalian. Oh ya Mila gimana sayang? sudah lebih baik?" tanya Karina.

"Ya sudah bisa beraktifitas seperti biasa tan, tadi baru pulang dari kampus" sahut Mila.

"Oh syukurlah" ucap Karina.

"Kok masih tante sih, mama dong. Kan nanti kamu jadi anaknya mama juga" celetuk Kevin.

"Iya Mil, biasakan memanggil mama ya" ucap Karina ramah.

"Oh iya mah" angguk Mila.

Usai makan siang Kevin dan Mila bersantai di taman, Kevin bercerita banyak hal mengenai rumah tersebut dan bagaimana masa kecilnya di rumah itu.

"Jadi kamu tinggal di sini sejak kecil?" Mila menatap Kevin.

"Ya sudah lama sekali" sahut Kevin seraya merangkul Mila.

"Nanti kalau sudah married tinggal di sini ya, temani mama" ucap Karina yang bergabung.

"Ya enggaklah mah, kami akan tinggal di rumah sendiri. Ya bolehlah menginap sesekali" ucap Kevin.

"Hhh kamu. Jadi kapan surat cerai keluar?" tanya Karina.

"Mungkin bulan depan mah" sahut Kevin.

Setelah berbincang cukup lama akhirnya Kevin mengantarkan Mila pulang, ditengah perjalanan keduanya sepakat untuk berkencan mereka pun memutuskan untuk menuju sebuah mall dan menonton film bersama.

Sebuah popcorn dan dua gelas minuman Kevin beli untuk teman mereka nonton, keduanya duduk di pojok atas.

"Setelah ini pulang ke apartemen ya" ajak Kevin.

"Sayang... kamu kan tau, belum boleh" ucap Mila, karena biasanya Kevin selalu memiliki maksud lain ketika mengajaknya ke apartemennya.

"Emang mau ngapain? aku cuma ngajak kamu nginap loh, gak ngapa-ngapain" sahut Kevin hingga membuat Mila memerah malu.

"Ya biasanya kan kita..." ucap Mila dengan wajah bak

kepiting rebus.

"Aku ngerti kok yank, kan belum bisa" ucap Kevin seraya menggenggam erat jemari Mila.

"Tapi aku mau pulang ke rumah aja yank, gak mau ke apartemen" ucap Mila manja.

"Kenapa? takut ya berdua sama aku? takut nafsu ya?" goda Kevin.

"lihhh apaan sih" omel Mila kesal.

Keduanya keluar dari gedung bioskop setelah menyelesaikan satu film romantis yang menurut Mila cukup bagus, dan dilantai dasar tanpa sengaja mereka berpapasan dengan Tania yang tengah mendorong trolley yang berisi banyak belanjaan bulannya. Tania menatap tajam Kevin dan Mila yang tengah bergandengan tangan, menyadari hal itu sontak Mila pun melepaskan genggaman tangan mereka.

"Kenapa dilepas? gak perlu disembunyikan lagi, aku juga sudah tau semuanya. Aku tau kalian berhubungan dibelakangku selama ini, aku juga tau kamu baru keguguran Mil. Selamat ya Mil... selamat kamu berhasil mengambil milikku, menghancurkan semua yang kubangun dari nol" ucap Tania.

"Cukup Tan" geram Kevin.

"Kenapa? kenyataannya memang begitu kan? dia berhasil membuatmu mencampakkanku dan Kania. Apa sih

Vin kelebihan dia? dan apa kurangku selama ini?" tanya Tania.

"Sudah tidak perlu dibahas lagi Tan, karena diantara kita sudah selesai" ucap Kevin yang kemudian membawa Mila pergi dari hadapan Tania.

Bab 29

Pagi ini usai berolahraga di sekitar Gelora Bung Karno Mila menghampiri Kevin di apartemen, perempuan cantik itu membawa beberapa makanan yang tadi dibelinya dipinggir jalan. Dengan password yang sudah diketahuinya Mila melenggang masuk ke unit kekasihnya itu, ia menyiapkan makanan di mini bar sementara si pemilik apartemen masih terlelap pulas di kamar.

"Dasar kebo" omel Mila begitu masuk kamar dan melihat Kevin yang masih terlelap pulas.

Mila membuka gordenn hingga akhirnya cahaya matahari masuk ke jendela kamar tersebut. Kevin mengejapkan matanya begitu merasakan kamarnya telah terang.

"Kamu di sini" gumam Kevin begitu melihat Mila.

"Ya aku tadi habis jogging sebentar, lalu kemari. Ayo bangun aku bawa makanan, kita sarapan" ajak Mila.

"Jam berapa ini?" tanya Kevin.

"Hampir jam delapan, ayo bangun pak bos" ucap Mila.

Kevin tersenyum nakal ia menutup kembali gordennya.

"Kamu mau ngapain?" tanya Mila yang sudah curiga akan gelagat kekasihnya tersebut.

"Ini sudah tiga minggu kan, sudah bisa dong" ucap

Kevin dengan seringainya.

"Apaan, enggak ya. Ini masih pagi, dan aku cape, aku baru kelar olahraga badanku bau" Mila berusaha mengelak.

Kevin tak peduli, ia memeluk Mila dari belakang menggemasnya hingga membuat perempuan cantik itu tertawa terpingkal karena ulah jahilnya.

Bibir keduanya menyatu terlihat kerinduaan di sana, Mila pun mengalungkan kedua tangannya di leher Kevin mwmbiarkan pria itu mencium dan mencumbunya.

"Aku merindukanmu sayang" bisik Kevin seraya memeluk Mila erat dan mengecup lehernya.

"Ada pengaman?" tanya Mila berbisik.

"Stok aman sayang" sahut Kevin.

"Hm sayang" desah Mila seraya menghirup aroma tubuh Kevin.

Mila melepas pakaiannya serta pakaian dalamnya begitu pun dengan Kevin yang juga melepas piamanya, keduanya saling mencumbu dan merayu untuk memantik gairahnya. Desahan mulai terdengar dari bibir mereka pertanda api gairah tersebut mulai menyala.

"Pelan-pelan" desah Mila kala Kevin mencoba memasukkan senjatanya.

"Emang masih sakit?" tanya Kevin usil sambil terus mencoba masuk.

"Ya enggak tapi ukuranmu terlalu besar" omel Mila.

"Bukannya enak yah" goda Kevin.

Mila memejamkan matanya kala benda besar tersebut memenuhi inti tubuhnya, dan perlahan benda keras itu mulai keluar masuk menghentaknya.

"Sayang i love you" bisik Kevin seraya mengayun pinggulnya.

"I love you to yank" sahut Mila, ia memeluk Kevin lalu mengecup pipi pria itu.

Mila memejamkan mata menikmati permainan panas mereka, ia membuka lebar pahanya memanjakan Kevin yang asik menghentak tubuh mungilnya.

"Ih apaan sih sakit" omel Mila kala Kevin menggigit putingnya.

Kevin hanya diam dan fokus pada kegiatannya mencumbu Mila dan mengayun pinggulnya.

Berbagai macam gaya mereka lakukan, percintaan yang cukup panjang di pagi itu hingga akhirnya terdengar lenguhan panjang dari bibir Kevin bersama itu ia menghentak tubuhnya kian dalam pertanda ia telah mencapai klimaksnya, sementara Mila itu terlihat mengejang pertanda ia pun telah mendapatkan miliknya.

"Akhirnyaaaa" Kevin menjatuhkan tubuhnya menindih Mila.

"Cape" lenguh Mila, ia memeluk Kevin erat.

"Aku mencintaimu" bisik Kevin, ia mengecup pipi Mila.

"Aku juga" balas Mila.

Keduanya kemudian turun dari ranjang, Mila mengambil dasternya dari lemari Kevin, beberapa pakaiannya yang sengaja ia tinggalkan di apartemen itu. Begitu pun dengan Kevin yang juga mengenakan kembali piamanya. Mereka kemudian duduk bersama di mini bar menikmati sarapannya yang tertunda.

"Tuh kan buburnya dingin, kamu sih..." omel Mila seraya mencicipi buburnya.

"Kok marah sih, bukannya kamu juga kepengen tadi" sahut Kevin.

"Tapi buburnya jadi dingin" ucap Mila marah ia mendorong mangkuk buburnya dengan kesal.

"Ya sudah beli lagi" ucap Kevin.

"Mau beli dimana sudah siang gini mana ada orang jual bubur" sahut Mila marah, ia turun dari kursi mini bar dan meninggalkan Kevin.

Mila benar-benar kesal impiannya untuk sarapan bubur pak Min, bubur kesukaannya harus musnah karena ulah sang kekasih.

"Sayang..."

"Jangan dekat-dekat, aku lagi marah ya Vin" sergah Mila kala Kevin ikut masuk kamar.

"Keluar" usir Mila.

"Yank, masa cuma gara-gara bubur kita berantem gini

kan gak lucu. Ya sudah aku masak deh kamu mau makan apa?" tanya Kevin.

"Emang kamu bisa masak?" ucap Mila.

Kevin seketika menggaruk kepalanya yang tak gatal ia baru ingat kalau tak bisa memasak.

"Gak usah nawarin kalau gitu" omel Mila.

"Kita keluar deh cari makan" ajak Kevin.

Mila hanya diam ia benar-benar kesal pada Kevin.

"Masa baru selesai mesra-mesraan kita berantem sih. Ya sudah katakan kamu maunya apa sekarang" Kevin berusaha mengalah.

"Jangan dekat-dekat aku" ucap Mila penuh penekanan.

Kevin menatap Mila, ia mendesah lelah menghadapi sikap manja kekasihnya tersebut.

"Oke aku keluar ya" Kevin akhirnya keluar meninggalkan Mila.

Kevin benar-benar keluar dari apartemen meninggalkan Mila sendirian.

"Dasar perempuan banyak maunya, cuma karena bubur dia angkat senjata peperangan" omel Kevin seraya memacu mobilnya menuju suatu tempat.

Sementara itu di apartemen Mila semakin dibuat kesal, ia marah karena Kevin justru meninggalkannya tanpa membujuknya lagi.

"Kalau sudah dapat maunya ya gitu... kalau gak ditinggal tidur ya ditinggal pergi" gumam Mila.

Bab 30

Tengah menunggu si penjual bubur tanpa sengaja Kevin melihat Tania yang baru keluar hotel bersama seorang pria, entah Kevin tak mengenal pria itu tapi dari gelagatnya Kevin tau mereka baru melakukan sesuatu.

"Tania... sok tersakiti tapi apa yang kamu buat Tan" Kevin tertawa dalam hati, namun ia sudah tak peduli lagi akan apa yang diperbuat mantan istrinya itu.

Kevin kembali dengan sekotak bubur ayam pak Min, beruntung bubur ayam gerobak itu masih ada, ia kemudian membawanya ke hadapan Mila. Baru saja tiba di apartemen ia sudah menerima sorot tajam dari kekasihnya itu.

"Ini kan yang kamu mau?" Kevin memberikan kantong plastik yang berisi bubur ayam itu.

"Sayang kamu dapat di mana? jadi tadi kamu keluar cari ini?" seketika Mila sumringah.

"Iya, ya sudah makan" perintah Kevin.

Mila menikmati bubur ayam pak Min, Kevin yang duduk di sampingnya hanya tersenyum memperhatikan kekasihnya tersebut.

"Aku tadi melihat Tania keluar hotel Fortuna bareng sama cowok" ucap Kevin.

"Ya terus? kamu cemburu gitu?" celetuk Mila.

"Ya enggaklah, aku ngebebasin dia mau sama siapa

aja, aku gak peduli lagi. Tapi aneh aja ini belum sebulan kami berpisah tapi dia tiba-tiba terlihat keluar dari hotel sama seorang cowok, apa bedanya coba dia sama kita" ucap Kevin.

"Iya juga ya, kalau nanti dia bilang hamil anak siapa tuh, anak kamu atau anak pria itu" ucap Mila.

"Makanya... tapi enggak deh, yang pasti bukan anakku karena sudah cukup lama aku gak menyentuhnya" ucap Kevin mengingat.

"Ah masa? yang benar?" Mila menatap Kevin.

"Cuma sama kamu" Kevin menatap Mila dan mengusap pipi chubby perempuan cantik itu.

Mila tersenyum dan menatap Kevin, ia bahagia karena ternyata Kevin benar-benar memperjuangkannya.

"Jadi kapan kita mulai mempersiapkan pernikahan kita?" Mila menatap Kevin.

"Terserah, aku ngikut kamu aja" ucap Kevin.

"Kalau aku sih maunya pernikahan yang benar-benar sakral yang hanya dihadiri orang-orang terdekat kita aja" ucap Mila.

"Kamu mau seperti itu? gak kepengen mewujudkan pernikahan impianmu? wedding dream?" tanya Kevin.

"Aku gak punya pernikahan impian, ya aku maunya pernikahan yang sakral dan pesta kecil seperti makan bersama, seperti itu saja" ucap Mila.

"Oke aku mengerti. Setelah aku memegang surat cerai kita bisa mempersiapkan semuanya. Aku pikir dua bulan lagi kita bisa menikah, persiapan kita gak perlu waktu lama" ucap Kevin.

Mila tersenyum sumringah, ia memeluk Kevin. Bahagia benar-benar meliputi hatinya sekarang.

"Sayang.... terima kasih, terima kasih untuk semua yang sudah kamu buat untukku, aku bahagia bersamamu, i love you" ucap Mila seraya memeluk dan mengusap-usap tengkuk kekasihnya itu.

"Aku juga mencintaimu sayang, dan semua ini setimpal dengan apa yang sudah kamu beri untukku" ucap Kevin.

Keduanya saling tatap lalu memagut mesra dan tersenyum.

"Jadi setelah menikah kita akan bulan madu ke mana?" tanya Mila manja.

"Ke... kita akan diam di kamar, tanpa baju" bisik Kevin tertawa.

"liihhh dasar mesum, apaan sih sayang" omel Mila manja.

"Bercanda... iya kita akan bulan madu, kamu maunya ke mana?" tanya Kevin.

"Keliling Eropa" ajak Mila.

"Apa pun maumu" ucap Kevin lalu mengecup kening

Mila.

"Beneran ke sana? kamu mau?" tanya Mila antusias.

"Iya. Aku akan menyiapkan semuanya untuk keberangkatan kita dua bulan lagi" ucap Kevin.

"Ah sayangku cintaku, jadi makin cinta" Mila memeluk erat Kevin.

Tania baru saja pulang setelah menghabiskan malam bersama Ferdi, perempuan itu masuk kamar tanpa menemui anaknya yang tengah bermain di kamar.

"Tania dari mana saja?" Airin memasuki kamar sang putri.

"Mah tolong aku ingin tidur ngantuk banget" ucap Tania.

"Mama tanya dari mana kamu Tania? semalaman kamu gak pulang? ayolah Tania jangan buat ulah lagi, orang-orang bisa saja beranggapan buruk tentangmu terlebih dengan statusmu yang sekarang menjanda" tegur Airin pada putrinya.

"Iya aku tau mah" sahur Tania.

"Temui anakmu dulu setelah itu kamu boleh istirahat" ucap Airin.

Dengan sedikit terpaksa Tania turun dari ranjang, ia menemui Kania yang tengah bermain bersama opanya.

"Nak" sapa Tania.

"Mami... mami ke mana?" teriak Kania girang karena akhirnya sang mama pulang.

"Maaf mami baru pulang" ucap Tania seraya mengusap puncak kepala Kania kemudian mengecup pelipisnya.

"Kania kira mami akan pergi seperti papi yang meninggalkan kita" ucap Kania polos, terlihat gadis kecil itu trauma akan perpisahan kedua orang tuanya.

"Enggak dong, mami akan di sini sama Kania, kita akan terus bersama nak" ucap Tania.

Suseno -papanya Tania- hanya diam menatap anak dan cucunya tersebut, ia diam berusaha menahan emosinya pada putri tunggalnya tersebut.

"Pah" sapa Tania.

"Dari mana kamu Tan?" tanya Suseno seraya menahan amarahnya.

"Dari... dari..."

"Papa tau kamu perlu hiburan, tapi harus diingat juga Tan kamu punya anak punya tanggung jawab pada anakmu, jangan seenaknya sendiri seperti ini. Ayolah Tania kamu sudah dewasa sudah jadi ibu, kamu bukan lagi anak bagu gede yang selalu dapat nasihat" omel Suseno.

"Iya pah maaf" ucap Tania.

"Jangan diulangi lagi" omel Suseno yang kemudian berlalu.

Tania kemudian menitipkan anaknya pada salah satu artnya untuk dijaga sementara ia sendiri pergi ke kamar untuk beristirahat.

Bab 31

Kevin begitu lega karena akhirnya sudah mengantongi akte cerainya, setelahnya ia akan segera mengurus berkas pernikahannya dan Mila. Dan sudah seminggu yang lalu Kevin dan Mila bertemu dengan salah satu owner WO ternama di Jakarta, mereka mulai membicarakan konsep pernikahannya, mereka juga sudah bertemu dengan seorang designer yang akan merancang gaun dan tuxedo yang nanti akan keduanya kenakan di hari bahagianya. Meski pernikahannya hanya dihadiri keluarga inti saja namun Mila juga ingin mengenakan gaun terbaik di hari spesialnya tersebut.

Dan hari ini usai fitting pakaian pengantinnya mereka menuju Lima Rasa Resto, tak lama menunggu terlihat seorang anak kecil datang bersama seorang perempuan berpakaian baby sitter.

"Anak papi" sapa Kevin sumringah begitu bertemu Kania.

"Papiiii" teriak Kania girang begitu bertemu sang papi.

Dua orang tersebut begitu asik melepas rindu. Melihat hal tersebut Mila sadar betapa sayangnya Kevin pada gadis kecil itu.

"Ayo kenalan dulu ini... aunty Mila, temann dekatnya papi" ucap Kevin.

"Hai aunty aku Kania anaknya papi Kevin dan mami Tania" ucap Kania dengan sangat ceriwis.

"Hai sayang aunty senang bisa bertemu denganmu, papi Kevin sering cerita tentang kamu" ucap Mila seraya mengusap puncak kepala Kania.

Mereka duduk bersama begitu pun dengan baby sitter-nya, yang juga ikut duduk di meja yang sama.

"Papi kok gak ikut ke rumah opa?" tanya Kania polos.

"Gak bisa nak, untuk sekarang Kania sama mami dulu ya" ucap Kevin seraya mengusap rambut Kania.

"Kenapa?" tanya Kania.

"Suatu saat nanti Kania akan mengerti, untuk sekarang Kania sama mami dulu, kita bisa ketemu diluar seperti ini ya nak" ucap Kevin.

"Ya sudah sekarang kita pesan makan dulu, Kania mau apa? ayo mba pilih juga makanannya" Mila juga menyodorkan buku menu pada baby sitter Kania.

Mereka makan siang bersama begitu pun dengan baby sitter Kania yang juga ikut makan di meja yang sama dengan mereka. Usai makan mereka berpisah, Kania pulang dengan supir sang opa, begitu pun dengan Kevin yang kemudian mengantarkan Mila ke rumahnya.

"Masuk dulu" ajak Mila begitu tiba di kediamannya.

"Ya" angguk Kevin.

Keduanya masuk terlihat rumah lebih sepi dari

biasanya, papanya Mila yang tengah keluar kota untuk urusan pekerjaan, bi Mar izin pulang kampung beberapa hari, sementara art lainnya sibuk di dapur dan membersihkan ruangan lainnya.

Kevin melangkah mengikuti Mila ke kamar ia kemudian mengunci pintunya, melihat hal tersebut Mila pun menoleh dan menatap kekasihnya tersebut dengan tatapan tajamnya.

"Gak usah aneh-aneh deh" omel Mila.

Kevin hanya diam, ia menutup semua gorden kamar kemudian memeluk erat Mila.

"Sayang... ini masih siang loh, aku gak mau ya" teriak Mila dengan suara khasnya yang mendesah manja.

"Bukannya kita lebih sering melakukannya disiang hari" ucap Kevin.

"Tapi ini di rumah" omel Mila.

Kevin tak peduli, ia masih memeluk Mila dari belakang dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Mila dan menghirup aroma manis dari tubuh langsing kekasih cantiknya tersebut.

Meski mulutnya menolak namun tubuh Mila justru berkata lain, ia menerima dan merespon setiap cumbuan yang Kevin lakukan padanya.

Bibir keduanya bertautan, saling melumat dan memagut mesra. Mila mengalungkan tangannya di leher

Kevin mengusap-usap tengkuk kekasihnya tersebut.

Keduanya bercumbu dan bercinta untuk kesekian kalinya, menuntaskan nafsu yang kini menyelimuti mereka.

"Keluar di mana?" bisik Kevin seraya mempercepat ayunan pinggulnya.

"Aku sedang tidak subur" bisik Mila.

"Di dalam ya" bisik Kevin.

"Sayang" desah Mila.

Mila mendesah begitu merasakan Kevin menghentak kuat dan memperdalam senjatanya dan tak lama Mila merasa tubuhnya disiram cairan hangat, sementara itu terdengar geraman keras dari Kevin dan beruntung kamar Mila di design dengan kedap suara hingga desahan mereka tak terdengar keluar sana.

Kevin mengecup kening Mila cukup lama sebagai tanda berakhirnya kegiatan mereka dan sebagai ucapan terima kasih pada kekasihnya tersebut, ia kemudian bergegas turun dari ranjang dan berlenggang ke kamar mandi.

"Kamu mau pulang?" tanya Mila begitu Kevin keluar dari kamar mandi dan mengenakan pakaiannya.

"Ya" angguk Kevin.

"Dasar ya sudah dapat yang dimau malah ditinggal pergi akunya" omel Mila.

"Lah terus mau ngapain lagi? kamu mau lanjut?"

canda Kevin.

Mila membuang wajahnya kesal, sementara Kevin yang tak peka justru memilih meninggalkannya dan pamit pulang.

Tepat ketika keluar kamar Mila bi Mar yang baru datang kaget melihat Kevin yang baru keluar kamar Mila.

"Eh mas Kevin" sapa bi Mar.

"Baru pulang bi?" tanya Kevin berbasa basi.

"Ya mas" angguk bi Mar setelahnya tak ada lagi pembicaraan Kevin berlalu pergi dari kediaman kekasihnya tersebut.

Bi Mar menatap Kevin melihat seksama kekasih majikannya tersebut, hatinya berdebar kencang kala melihat pria itu berlalu pergi.

"Apa yang dilakukannya di kamar ini?" ucap batin bi Mar.

Bi Mar kemudian menghampiri salah satu art.

"Asih bibi mau tanya, itu mas Kevin baru pulang, sudah lama di kamarnya non Mila?" tanya bi Mar.

"Saya gak lihat kapan datangnya bi, cuma mobilnya sudah cukup lama ada di depan" sahut Asih -salah satu art di kediaman Mila-.

Bi Mar mengangguk kemudian berlalu masuk ke kamar Mila.

"Non" panggil bi Mar seraya menutup kembali pintu

kamar.

Bi Mar menatap bentukan ranjang Mila yang super berantakan, ia juga menatap selidik pada majikan mudanya tersebut. Mila yang siang itu mengenakan lingerie dengan rambut yang di cepol keatas, dan bukan kebiasaan Mila mengenakan lingerie di siang hari, dan bi Mar yakin sudah terjadi sesuatu di kamar itu.

"Bibi sudah pulang" Mila tersenyum kala melihat art kesayangannya tersebut.

"Tadi bibi lihat mas Kevin keluar dari sini, ngapain non? gak baik ngajak-ngajak lelaki ke kamar. Ya bibi tau memang pernah terjadi sesuatu di antara kalian, tapi ada baiknya jangan memasukkan lelaki ke kamar, kecuali kalian sudah suami istri" nasehat bi Mar.

"Iya maaf, Mila gak akan ulangi lagi bi" sahut Mila patuh.

Bi Mar kembali menatap ranjang Mila ia melihat sedikit bercak putih pada seprai tersebut, dan ia yakin itu adalah sisa percintaan majikan mudanya tersebut.

Bab 32

Sejak beberapa hari yang lalu Mila dan Kevin sudah tak pernah bertemu lagi, mereka sengaja berpisah untuk nanti bertemu kembali di hari bahagia mereka.

Dan hari ini di sebuah villa yang berada di Pulau Dewata Bali keduanya bertemu dan saling menatap, tentunya dengan statusnya yang baru yang telah sah menjadi pasangan suami istri. Mila nampak cantik dalam balutan gaun putih yang menjuntai yang melekat indah pada tubuh langsingnya, Kevin menatapnya haru kemudian mengecup kening Mila.

"My wife" ucap Kevin.

"My husband" balas Mila dengan senyum manisnya dan mata yang berkaca-kaca.

Setelah sekian banyak drama, akhirnya mereka sampai di titik ini, Mila tak pernah menyangka ia akan menyandang status nyonya Kevin Airlangga Tambunan dan menjadi bagian dari keluarga Tambunan.

Di pinggir tebing di belakang villa dengan dekorasi yang sangat indah ditepi tebing resepsi kecil itu berlangsung, seperti keinginan Mila acara tersebut hanya dihadiri sahabat terdekat dan keluarga inti saja. Setelah makan malam mereka kemudian dihibur oleh seorang penyanyi yang diiringi oleh sebuah band. Mila dan Kevin

berdansa untuk pertama kalinya sebagai pasangan suami istri, banyak kamera yang mengabadikan momen mereka, Mila nampak malu dalam dekapan Kevin.

"Kamu bahagia?" bisik Kevin, ia berdansa dan memeluk Mila mengikuti alunan lagu.

"Tentu saja" sahut Mila.

Keduanya saling tatap, ujung hidung yang saling menempel hingga akhirnya bibir merekalah yang kini berganti saling menempel, mengecup dan memagut mesra.

Riuh suara sahabat dan keluarganya membuat mereka untuk segera melepaskan pagutan tersebut.

"Sabar ya pengantin, nanti lanjut di kamar" teriak salah satu sepupu Mila, Mila nampak merona malu.

Malam semakin larut satu persatu membubarkan diri, begitu pun dengan keluarga, tinggallah para orang tua bersama sang pengantin. Bram -papanya Mila- nampak menatap haru putri tunggalnya tersebut, ia kemudian menarik Mila dan memeluknya lalu mengecup puncak kepala putri satu-satunya itu.

"Tugas papa untuk menjagamu sudah selesai nak, sekarang tugas itu diemban oleh Kevin suamimu. Pesan papa jadilah istri yang penurut, jaga harkat dan martabat suamimu, jaga rumah tangga kalian. Vin titip Mila, jaga dia untuk papa" pesan Bram.

"Ya pah, pasti" angguk Kevin.

"Mama dan papa tidak banyak kata lagi Vin, pesan kami jangan biarkan kehancuran dalam rumah tanggamu lagi, kamu sudah mendapatkan Mila perempuan yang kamu cinta, jadi apa lagi yang kamu cari" ucap Karina -mamanya Kevin-.

"Seperti yang mertuamu katakan jaga rumah tangga kalian" ucap Hariadi -papanya Kevin-.

"Kami pamit balik ke hotel ya, kalian bersenang-senanglah" ucap Karina penuh arti.

Semua orang sudah meninggalkan villa, meninggalkan Kevin dan Mila di tempat itu. Pengantin baru itu saling tatap, kemudian berpelukan.

"Sepi yank" ucap Mila.

"Hanya desiran ombak yang menemani kita" ucap Kevin.

"Ih apaan sih sok puitis" tawa Mila.

"Ke kamar" ajak Kevin.

Kevin menggendong Mila membawanya masuk villa dan menuju kamar. Kamar yang sudah didekorasi dengan banyak taburan kelopak mawar merah serta lilin-lilin aroma terapi di beberapa sudut.

Sebuah kotak berukuran cukup besar Kevin berikan pada perempuan yang kini telah berstatus sebagai istrinya tersebut.

"Apa ini sayang?" Mila nampak sumringah menerima

kotak tersebut.

"Buka dong" perintah Kevin, pria tampan itu membuka tuxedo dan dasinya lalu menggulung lengan panjangnya.

Dengan senyum sumringahnya Mila membuka kotak berbungkus kado tersebut, ia semakin sumringan kala melihat kotak berwarna orange.

"Apa nih? kamu beliin aku apa?" Mila sudah mulai terlihat senang.

"Buka aja" ucap Kevin yang kini sudah duduk di belakang Mila dan memeluknya dari belakang.

Mila nampak kaget dengan isinya, ia terlihat shock karena isi kotak tersebut tak sesuai harapannya bukan tas atau pun sepatu bermerk seperti yang biasanya Kevin berikan padanya.

"liihhh kamu ngerjain aku ya" omel Mila.

"Pakai ya" bisik Kevin.

"Nyebelin" omel Mila.

Mila berdiri ke kamar mandi, meski sedikit kesal namun ia tetap menuruti perintah Kevin ia tak ingin melewatkan malam pengantinnya ini dengan sia-sia. Mila membersihkan tubuhnya lalu mengenakan lingery seksi transparan berwarna merah yang tadi diberikan Kevin.

Mila menatap pantulan tubuhnya dari cermin washtafel ia tersenyum membayangkan kejadian panas mereka malam ini. Sebelum keluar Mila mengenakan

wewangian yang sebelumnya sudah dipersiapkannya.

"Sayang" sapa Mila.

"So sexy" desah Kevin begitu melihat Mila.

Kevin menyeringai nakal menatap Mila yang sudah berada dalam balutan lingery yang membelikannya. Mila ia duduk dipangkuan Kevin dan mengusap dada bidang suaminya itu.

"Bersih-bersih dulu, setelah itu kita..."

"Kita apa?" tanya Kevin.

"Kita lakukan apa yang seharusnya dilakukan malam ini" bisik Mila seraya menggoda dan mengecup leher Kevin.

"Sayang" desah Kevin.

"Sana ke kamar mandi agar kegiatan kita cepat terlaksana" goda Mila.

Kevin bergegas ke kamar mandi, dengan cepat ia membersihkan diri mengganti kemejanya dengan piama.

"Baby" Kevin memeluk Mila dari belakang.

"Cepat banget, gak sabar ya" goda Mila.

Tak ada jawaban dari Kevin ia justru membungkam bibir Mila dengan bibirnya sementara tangannya sudah menjamah dada Mila, meremasnya dengan kuat.

"Ahhh sakit sayang, nyeri" omel Mila.

"Masa sih, biasanya gapapa" ucap Kevin.

Keduanya kembali saling memagut mesra, namun seketika Mila menghentikannya, ia mendorong Kevin dan

berlari ke kamar mandi dan tak lama terdengar teriakan. Kevin pun bergegas menghampiri Mila yang ada di kamar mandi.

Bab 33

"Sayang" teriak Mila dari kamar mandi.

Mendengar teriakan sang istri maka Kevin pun bergegas menyusul.

"Kenapa?" tanya Kevin khawatir.

"Sakit perut, tamu bulananku datang. Sorry" ucap Mila dengan rasa bersalahnya.

"Berapa lama?" tanya Kevin yang terlihat sedikit kecewa.

"Seminggu, sorry sayang* ucap Mila.

"Ya sudah gapapa, ada pembalutnya?" tanya Kevin.

"Gak ada" Mila menggeleng.

"Ya sudah aku keluar sebentar ya" ucap Kevin yang kemudian berlalu pergi.

Tak lama Kevin kembali dengan bungkus plastik hitam yang berisi pembalut.

"Nih, mau aku bantu pakaikan?" goda Kevin seraya memberikan plastik hitam itu pada Mila.

"Apaan sih" tawa Mila.

Tak lama Mila keluar dari kamar mandi, kali ini ia sudah mengganti lingery-nya dengan piama tidur.

"Yuk bobo" ajak Kevin.

"Oke" angguk Mila.

Mila berbaring dengan nyaman dalam pelukan Kevin,

keduanya terlihat berbincang ringan dari hati ke hati sebelum memejamkan mata.

"Kamu gak marah karena malam pengantin kita gagal?" tanya Mila seraya mengusap dada bidang Kevin.

"Kecewa sih ada. Tapi untuk apa aku marah, toh masih bisa lain kali, lagi pula kita sudah sering melewatinya, aku sudah tau rasamu baby" goda Kevin.

"lihh kamu" tawa Mila.

"I love you" bisik Kevin.

"I love you to sayang" balas Mila.

"I love you more baby" balas Kevin.

Bibir keduanya berpagut mesra, hanya sebentar lalu mereka melepasnya.

"Bobo" ajak Kevin.

"Hm selamat malam sayang" ucap Mila.

"Selamat tidur baby, mimpikan aku" ucap Kevin lalu mengecup pelipis Mila.

Keduanya memejamkan mata dan memasuki alam mimpinya.

Di sebuah kamar hotel di Jakarta Tania tengah memadu kasih bersama Ferdi, keduanya kembali bercinta untuk kesekian kalinya, entah apakah kegiatan panas itu bisa disebut dengan bercinta sementara tak ada lagi cinta diantara mereka, dan yang terjadi hanyalah sebuah

kebutuhan nafsu biologis mereka belaka.

Usai percintaannya Tania berbaring dalam pelukan Ferdi, Tania berbaring miring membelakangi Ferdi yang memeluknya dari belakang. Pikiran Tania tengah melayang pada Kevin, pada pria yang pernah menjadi suaminya tersebut.

"Malam ini malam pengantin mereka, sedang apa mereka sekarang? mungkinkah bercinta seperti yang aku dan Ferdi lakukan?" tak terasa air mata Tania jatuh kala membayangkan itu.

"Ah kenapa aku harus menangis toh mereka sudah pernah melakukan hal itu. Move on Tania lupakan Kevin kamu bisa cari " ucap batin Tania.

Tania merasakan sesuatu, Ferdi mengeratkan pelukannya lalu mengecup lehernya.

"Fer" desah Tania.

"Aku menginginkannya lagi" bisik Ferdi.

Ferdi kembali mencumbu Tania, keduanya kembali larut dalam gairah yang mereka ciptakan.

Tengah asik menuju puncak kenikmatannya terdengar gedoran pintu, namun keduanya tak mau peduli mereka terlalu asik dengan kegiatannya hingga akhirnya pintu tersebut dibuka paksa, Ferdi bergegas turun dari tubuh Tania dan mengenakan boksernya begitu pun dengan Tania yang segera membungkus tubuhnya dengan

selimut.

Di sana berdiri Fina -istri Ferdi- bersama seorang temannya yang tengah merekam dengan handphonenya juga seorang pegawai hotel yang baru saja membukakan pintu.

"Apa-apaan ini?" ucap Ferdi marah.

"Apa-apaan kamu bilang? aku tanya ngapain kamu di sini? jadi ini meeting yang kamu maksud? sama perempuan? pelacur mana mas?" ucap Fina dengan tenang.

"Aku bisa jelaskan sayang" ucap Ferdi.

"Apa yang mau kamu jelaskan? semua sudah jelas mas, kalian melakukan hubungan intim" ucap Fina seraya tersenyum kecut, senyum yang menyiratkan rasa sakit hati atas penghinaan yang Ferdi lakukan.

"Aku minta maaf, aku salah" ucap Ferdi.

Fina tak peduli dengan permintaan maaf Ferdi, ia menghampiri Tania, tatapannya tajam menyiratkan amarah pada perempuan itu.

"Kamu perempuan kan mba, bisa ya melakukan hal seperti ini menyakiti hati perempuan lain demi kesenangan mba. Mba ini sudah taukan Ferdi sudah beristri, masih mau sama dia. Buat apa mba melakukan ini? demi kepuasan? atau memang pekerjaan mba seperti ini? memberi kepuasan pada lelaki semacam suami saya ini?" teriak Fina marah.

Tania hanya diam ia membungkus tubuhnya dengan selimut namun Fina menariknya hingga bagian dadanya terlihat.

"Tolong mba jangan" mohon Tania, ia menarik selimutnya dan kembali menutup tubuhnya.

"Kenapa? malu?" ejek Fina.

Fina berlalu meninggalkan Ferdi dan Tania, ia tak peduli lagi pada suaminya itu, baginya Ferdi hanyalah sampah yang tak patut ia pungut lagi.

"Posting di media sosial gue Ras" ucap Fina pada Laras -sahabat Fina- yang ikut bersamanya.

"Yakin nih Fin. Kalau nanti lo dilaporkan dengan UU ITE atau pencemaran nama baik gimana?" ucap Laras khawatir.

"Itu fakta bukan hoax Ras, dan nama baik lo bilang? mereka aja bukan manusia yang baik, mereka manusia gak beradab. Lo lihatkan tadi mereka bagai binatang yang sedang kawin" ucap Fina namun beberapa detik kemudian tangis perempuan itu pun pecah.

Laras menarik Fina dan memeluk sahabat karibnya tersebut.

Sementara itu Ferdi bergegas mengenakan pakaiannya, ia menyusul Fina dan meninggalkan Tania. Ferdi tak peduli lagi pada Tania karena baginya Fina istrinya teramatlah berharga dan ia tak ingin kehilangan istrinya

tersebut.

"Fina... sayang... kita bisa bicara dulu" ucap Ferdi.

"Apa lagi? sudah cukup kamu menyakitiku. Pergi dari kehidupanku Fer, aku rasa kita memang gak bisa bersama lagi" ucap Fina.

Fina berlalu bersama Laras dan pergi dari hadapan Ferdi.

Bab 34

Seminggu berlalu kini Kevin dan Mila sudah berada di salah satu negara Eropa, pasangan pengantin baru itu tengah asik dengan kegiatan bulan madunya. Italia negara pertama yang mereka kunjungi, Kevin dan Mila menginap di sebuah hotel berbintang lima, mereka mem-bookings sebuah kamar berukuran cukup besar, kamar yang nyaman untuk mereka tinggal selama seminggu ini.

"Istirahat dulu" ucap Kevin begitu masuk kamar.

"Gak mau langsung?" goda Mila, ia menghampiri Kevin dan merayunya.

"Kamu menantangku sayang?" Kevin menaikkan satu alisnya dan menatap menggoda pada sang istri.

Mila hanya diam kemudian mengalungkan tangannya di leher Kevin dan mengecup bibir suaminya tersebut, ciuman yang kemudian dibalas Kevin dengan sebuah pagutan singkat.

"Cukup, aku tau kamu masih lelah jadi istirahat dulu sebelum nanti peperangan dimulai" ucap Kevin seraya mengerlingkan matanya.

"Oke baiklah suamiku" ucap Mila.

Keduanya terlelap pulas hingga malam tiba, Mila terbangun ketika hari sudah gelap ia turun dari ranjang dan membuka gorden melihat keindahan lampu-lampu Italia

yang menyala indah.

"Sayang bangun yuk, aku pesan makanan ya" ucap Mila seraya mengusap lengan Kevin.

"Hm ya, aku cuci muka dulu" ucap Kevin.

"Kamu mau apa?" tanya Mila.

"Terseher, samakan saja dengan pesananmu" ucap Kevin.

Mila kemudian menghubungi staf hotel memesan beberapa makanan untuk mereka santap malam ini, tak lama staf hotel datang dan mengantarkan pesanannya.

Keduanya makan dengan lahap, dan usai makan malam Kevin meminta Mila mengenakan lingerie-nya. Mila menurut ia malam itu tampil dengan lingerie hitam transparan memperlihatkan bentuk lekuk tubuhnya yang begitu seksi. Keduanya pun mulai melakukan prosesi honeymoon-nya.

Usai kegiatannya tersebut Mila segera bangun, dan membersihkan diri ke kamar mandi.

"Lapar deh" gumam Mila setelah keluar dari kamar mandi.

"Habis olah raga lapar lagi, pesan makan ya" ucap Kevin.

"Ini sudah larut malam" ucap Mila.

"Rebus mie instan aja kalau gitu" ucap Kevin.

"Oke" angguk Mila setuju.

Kevin mengeluarkan bungkus mie instan yang sengaja mereka bawa dari Jakarta, ia memasak didapur kecil yang ada disalah satu ruangan di kamar hotel tersebut.

"Sayang sudah masak nih yuk makan" panggil Kevin.

"Hm ya" angguk Mila.

Keduanya makan dengan lahap, menikmati mie rebus di tengah malam.

"Kamu sudah lihat berita di akun gosip?" tanya Mila ditengah acara makan malam mereka.

"Berita apaan? ngapain sih baca berita di akun gosip" omel Kevin seraya menyuap makanannya.

"Ada berita mantan istri kamu tuh, kamu pasti kaget lihatnya, ada videonya juga" ucap Mila.

"Tania? berita apa?" tanya Kevin.

"Hm penasaran nih sama kabar mantan" ledek Mila.

"Ya sudah biar gak salah paham aku gak akan tanya dan gak mau tau soal dia" ucap Kevin, ia tak ingin mencari ribut dan merusak acara honeymoon mereka.

"Kamu wajib tau yank, mba Tania kepergok selingkuh di hotel sama seorang pria, dan yang mergoki itu istrinya si pria itu. Sudah gitu videonya aduhh... udah deh nanti kamu lihat sendiri aja" ucap Mila.

"Dia ML?" tanya Kevin.

"Ya begitulah yank, laki-laki dan perempuan di satu ruangan berduaan ngapain lagi kalau enggak begituan"

ucap Mila.

"Seperti kita" tawa Kevin.

"Iya juga sih" Mila seketika mengingat apa yang mereka lakukan semasa masih pacaran.

Keduanya kembali berbaring mengistirahatkan diri, sebelum tidur Kevin sempat melihat video yang tadi dibicarakan Mila, ia menggelengkan kepala melihat video viral milik mantan istrinya tersebut.

"Menurut berita pria itu mantan kekasihnya mba Tania, apa itu papah kandungnya Kania?" tanya Mila.

"Entahlah aku gak tau, aku tidak pernah mengenal pria yang menghamili Tania" ucap Kevin.

Sementara itu di Jakarta Tania tengah tertunduk menghadapi kedua orang tuanya, amarah terpancar jelas di wajah Suseno dan Airin -orang tua Tania-, dua orang tua paruh baya tersebut benar-benar kecewa atas ulah putri semata wayangnya tersebut.

"Memalukan Tania setelah ini apa lagi yang ingin kamu perbuat? setelah hamil diluar nikah, lalu bercerai, sekarang video viral kamu kepergok selingkuh dengan pria beristri, dan pria itu Ferdi ayah biologisnya Kania. Ya Tuhan Tania... di mana otakmu" geram Suseno.

"Di mana salah kami dalam mendidikmu Tania" ucap Airin, terlihat kekecewaan di wajahnya.

"Maaf mah" ucap Tania.

"Dulu ketika kamu hamil kamu juga mengatakan itu Tania, mama lelah mendengar kata maafmu" ucap Airin.

"Sejak kapan kamu berhubungan dengan pria itu? apa dia menanyakan Kania anak kalian?" tanya Suseno tajam.

Tania hanya diam dan bagi Suseno diamnya sang putri cukup menjadi sebuah jawaban.

"Dia tidak pernah menanyakan Kania. Iyakan?" ucap Suseno meyakinkan.

"Dia pernah minta ketemu pah, hanya saja aku belum siap mempertemukan mereka, aku gak mau membuat Kania semakin bingung, karena yang Kania tau selama ini papinya hanyalah Kevin" ucap Tania.

Handphone Suseno berdering ia segera menerimanya setelah melihat nama sang asisten tertera di layarnya.

Suseno terdiam sejenak setelah menerima kabar yang didengarnya, ia menutup telponnya dan mengusap wajahnya kasar. Sambil memegang dadanya yang terasa sakit Suseno perlahan duduk dan berusaha tetap tenang.

"Pah ada apa?" Tania menghampiri papanya ia khawatir melihat kondisi orang tuanya itu.

"Sebagian investor menarik sahamnya setelah melihat video viral Tania mah" ucap Suseno pada sang istri.

Tania diam ia tak mengira video tersebut bisa berdampak buruk pada kondisi perusahaan sang papa.

Bab 35

Sejak malam penggerebekan itu Tania dan Ferdi sudah tak pernah bertemu lagi, pria itu entah ke mana perginya sementara Tania sendiri pun tak ingin lagi ada hubungan dengan pria tersebut.

Namun pagi ini tubuh Tania bergetar hebat kala menatap testpack yang ada di tangannya, testpack bergaris dua yang menyatakan dirinya tengah hamil. Air mata Tania jatuh karena kesalahan yang kembali diulangnya, ia bingung harus mengatakan apa nantinya ketika orang tuanya mengetahui hal ini.

"Ya Tuhan bagaimana ini" ucap batin Tania.

Tania mengambil handphonenya menghubungi Ferdi namun pria itu tak kunjung menerima panggilannya. Tania kemudian berinisiatif mendatangi pria itu ke rumahnya, tak sulit Tania bisa masuk hingga sudah berada di teras.

"Cari siapa mba?" tanya seorang perempuan muda yang Tania prediksi adalah seorang art di rumah itu.

"Saya mau ketemu Ferdi" ucap Tania.

"Bapak sedang pergi dengan ibu mba" ucap si art.

"Kira-kira pulang jam berapa ya? saya mau ketemu, penting ini" ucap Tania.

"Kurang tau mba" sahut si art lagi.

"Baiklah kalau begitu nanti saya akan kembali lagi"

ucap Tania.

"Dengan mba siapa ini? biar nanti saya beritahukan pada bapak" ucap si art.

"Tidak penting siapa saya, mari permisi mba" ucap Tania berlalu.

Baru saja ingin masuk mobilnya Tania melihat mobil Ferdi yang baru tiba, ia pun membatalkan kepulangannya. Tania menghampiri Ferdi yang baru keluar dari mobil bersama istrinya.

Melihat Tania ada di halaman rumahnya Fina pun menggeram marah, ia menatap penuh permusuhan pada Tania, perempuan mana yang tak marah begitu melihat selingkuhan sang suami berada di depan rumahnya.

"Ada apa?" tanya Fina ia menghampiri Tania dan menarik Ferdi agar menjauh dari perempuan itu.

"Gue mau bicara dengan Ferdi" ucap Tania.

"Apalagi? gak malu lo gangguin rumah tangga orang" geram Fina.

"Gue punya urusan sama dia" ucap Tina.

"Apa? soal Kania? kalau soal uang untuk Kania lo tenang aja" ucap Fina.

"Ini bukan soal uang" ucap Tania kesal.

Ferdi kemudian mendekat.

"Soal apa lagi Tan? aku rasa kita gak perlu lagi ketemu, aku mencintai istriku dan aku ingin

menyelamatkan rumah tangga kami, jadi kumohon jangan menggangguku lagi" ucap Ferdi.

"Aku hamil" ucap Tania.

"Hamil? yakin itu anaknya Ferdi? bukan anak pria lain?" tuding Fina.

PLAAKKK

Sebuah tamparan keras mendarat di wajah Fina. Tania tak terima atas tudingan istri Ferdi tersebut ia marah.

"Lo berani sama gue?" teriak Fina.

"Lo pikir gue perempuan macam apa? ini anak Ferdi. Fer ini anak kamu" teriak Tania marah.

"Apa buktinya kalau itu anakku? dan apa jaminannya kalau kamu tidak tidur bersama pria lain?" ucap Ferdi.

Tania terdiam ia tak menyangka Ferdi akan seperti ini lagi, ini kali kedua pria itu tak mengakui anaknya.

"Bersikaplah dewasa Ferdi pertanggung jawabkan perbuatanmu, jangan mengulang kesalahan yang sama" ucap Tania.

"Pergi, aku tidak akan bertanggung jawab soal apa pun" ucap Ferdi tegas.

"Fer..." teriak Tania.

Ferdi menarik Tania keluar dari halaman rumahnya. Tania menggeram marah, ia tak terima Ferdi kembali menyakitinya.

Tania hanya diam di dalam mobilnya menatap Ferdi

dan Fina masuk rumah.

Tak lama pria itu kembali keluar ia membuka pagarnya. Kesempatan tersebut Tania gunakan untuk menghampiri Ferdi, ia memohon agar Ferdi bisa bertanggung jawab pada kehamilannya kali ini.

"Aku berani sumpah Fer ini anakmu, anak kita" isak Tania dengan derai air mata.

"Aku gak bisa Tan, sekali pun benar itu anakku kamu yang salah, bagaimana bisa kamu kebobolan" geram Ferdi.

Tania tak mengira Ferdi akan berkata demikian, ia menatap Ferdi penuh amarah.

"Pergi dari sini dan jangan pernah muncul lagi dihadapanku, aku tidak akan bertanggung jawab apa pun dengan kehamilanmu" Ferdi menegaskan.

Tania menatap Ferdi penuh amarah.

"Cukup sekali kamu mangkir dari tanggung jawabmu Fer, tapi tidak untuk kali ini. Tidak akan kubiarkan kamu bebas berkeliaran sementara aku yang menanggung beban ini" ucap batin Tania.

Tanpa sepengetahuan Ferdi Tania mengambil botol kecap di tong sampah dan ketika Ferdi lengah ia memukulkan botol tersebut ke kepala Ferdi hingga kepala pria tersebut bercucuran darah, kemudian menusukkan gagang botol itu ke perut Ferdi alhasil pria itu terkapar bersimbah darah.

Tiga minggu berbulan madu dan sudah tiga negara Eropa Kevin dan Mila kunjungi, dan sekarang keduanya tengah berada di Paris, Prancis.

Mila terbangun dengan senyum merekah di bibirnya, ia membuka gorden dan terlihat pemandangan menara Eiffel yang sangat jelas dari jendela kamar hotelnya.

"Hueekkk" Mila berlari ke kamar mandi, memuntahkan isi perutnya.

Mendengar Mila yang tengah muntah Kevin segera beranjak dan menghampirinya.

"Hei kenapa?" tanya Kevin seraya mengusap punggung Mila.

"Hari ini tanggal berapa yank?" tanya Mila seraya menatap Kevin dari cermin wastafel.

"Tanggal dua" sahut Kevin.

"Astaga..." gumam Mila.

"Kenapa?" tanya Kevin.

"Haidku telat" ucap Mila dengan senyumnya.

"Maksudnya gimana? aku gak ngerti" ucap Kevin.

"Nanti sore kit ke dokter ya, kemungkinan aku hamil" ucap Mila sumringah.

"Yakin kamu?" tanya Kevin.

"Sepertinya begitu, sudah telat seminggu" ucap Mila.

"Benarkah" Kevin nampak sumringah, ia memeluk

Mila dari belakang dan mengusap perut istrinya tersebut.

Mila tersenyum kala Kevin berjongkok dan mengecup perutnya.

"Selamat datang sayang, kita ketemu beberapa bulan lagi ya, yang sehat di perut mami" ucap Kevin sambil mengecup perut Mila.

Bab 36

Wajah sumringah penuh kebahagiaan terpancar jelas di wajah Kevin dan Mila ketika mereka keluar dari salah satu klinik yang berada di Paris, Dokter memastikan Mila tengah berbadan dua dengan usia kandungan tiga minggu. Tak sabar mereka kemudian memberitakan kabar bahagia tersebut pada keluarganya di Jakarta. Semua orang bersuka cita menyambut kehamilan Mila, dua keluarga itu benar-benar diliputi rasa bahagia termasuk bi Mar yang ikut merasakan kebahagiaan tersebut.

Usai kontrol kehamilannya Mila dan Kevin menuju sebuah restoran mereka makan malam menikmati kuliner kota Paris.

"Makan yang banyak kan sekarang kamu berdua" ucap Kevin seraya mengusap perut Mila.

"Kamu bahagia?" tanya Mila.

"Tentu saja, terima kasih baby" bisik Kevin lalu mengecup pipi Mila.

"Gak disangka langsung jadi di sini, kamu topcer sayang" canda Mila.

Usai makan malam keduanya kembali ke hotel. Usai membersihkan tubuhnya Mila berbaring ia menunggu Kevin yang masih membersihkan diri.

"Sayang aku kalau lama aku tinggal bobo nih" teriak

Mila bercanda.

"Eh jangan" teriak Kevin dari kamar mandi.

Tak lama Kevin keluar ia mematikan lampu utama dan menggantinya dengan lampu tidur lalu menghampiri Mila dan menindihnya.

"I love you" bisik Kevin.

"I love you to" balas Mila.

"I love you more baby" bisik Kevin.

Dan Kevin melabuhkan bibirnya pada bibir Mila, memagutnya dengan mesra dan perlahan menggerakkan lidahnya. Mila memeluk suaminya tersebut dan terdengar sedikit desahan merdunya yang membuat Kevin semakin bergairah.

Keduanya saling mencumbu dan merayu, menyalurkan hasrat serta nafsunya. Mila tanpa penolakan melayani sang suami dengan baik. Di saat masuk ke permainan inti Mila membuka lebar pahanya membiarkan Kevin memasukinya. Terdengar lenguhan dari Mila kala Kevin mendorong tubuhnya agar lebih dalam.

"Sayang" desah Kevin.

"Hm" Mila tersenyum dan memeluk suaminya itu, ia nampak menikmati kegiatannya tersebut.

Cukup lama keduanya berada di atas ranjang hingga akhirnya mereka mencapai puncak dari permainannya tersebut.

Keduanya kembali berbaring setelah membersihkan diri, sebelum memejamkan matanya Kevin menyempatkan mengecek handphonenya, dan sebuah kabar diterimanya dari sang kakak, yakni link berita dari sebuah media online.

"Mantan lo jadi buronan" tulis Dina dalam pesannya.

Kevin membuka link tersebut dan membacanya, ia tak mengira Tania akan berakhir seperti ini.

"Tania menghabisi Ferdi... jadi Ferdi ini papahnya Kania. Dan dia hamil lagi... anak dari pria itu" gumam Kevin.

"Kenapa?" tanya Mila.

"Kamu baca beritanya" Kevin memberikan handphonenya.

Mila nampak sedikit shock ketika membaca berita itu, ia sama sekali tak habis pikir Tania bisa melakukan hal tak terpuji seperti itu.

"Dia membunuh yank, astaga... bagaimana....bagaimana bisa dia menghabisi nyawa seseorang" Mila mengusap wajahnya dan tak habis pikir akan perbuatan Tania.

"Aku juga gak menyangka sama sekali dia bisa melakukan itu, aku gak pernah tau Tania punya sisi kriminal begitu. Selama aku berumah tangga dengannya dia selalu menunjukkan sisi positifnya" ucap Kevin.

"Hm mulai mengingat masa lalu... kangen ya sama Tania" sindir Mila.

"Eh gak begitu sayang" ucap Kevin.

"Sudahlah aku kesal" Mila berbaring memutar tubuhnya membelakangi Kevin.

"Hei maksudku tidak seperti itu, sorry kalau kamu gak suka" Kevin memeluk Mila dari belakang.

Berbeda dengan Mila yang menyambut bahagia akan kehamilannya, namun tidak dengan Tania, kehamilannya kali ini justru menjadi sebuah malapetaka.

Di sebuah tempat kos perempuan Tania kini bersembunyi dari semua orang yang kini mencari keberadaannya.

Setelah kejadian hari itu Tania sama sekali tak pulang ia juga tak mengabari keberadaannya pada orang tuanya. Tania berusaha menghilang agar keberadaan tak tercium polisi yang kini tengah mencarinya.

"Andai lo mau bertanggung jawab Fer mungkin semua tak akan begini. Ya gue akui gue juga salah, gue gak bisa mengontrol diri mengontrol hawa nafsu hingga akhirnya kehamilan ini membawa membuat gue khilaf untuk menghabisi nyawa lo. Tapi... itu memang terbaik untuk lo Fer, untuk pria pengecut yang tak pernah mau bertanggung jawab atas apa yang sudah lo perbuat" ucap batin Tania.

Air mata Tania jatuh ia benar-benar menyesali

perbuatannya. Namun sedetik kemudian ia berpikir ini adalah jalan yang terbaik untuk Ferdi, pergi dari dunia ini.

Sementara itu Suseno -papanya Tania- kini dilarikan ke rumah sakit, jantungnya kembali kambuh setelah menerima kabar dari kepolisian mengenai kasus pembunuhan terhadap Ferdi yang dilakukan oleh Tania. Tak hanya itu ia semakin terpuruk setelah semua koleganya menarik saham-saham mereka dan membuat perusahaannya benar-benar hancur.

Airin mamanya Tania nampak shock ia tak tau harus berbuat apa sekarang selain hanya menemani suaminya di depan ICU.

Airin terlihat kacau, perempuan paruh baya itu terus mencoba menghubungi Tania namun putrinya itu sama sekali tak bisa dihubungi.

"Di mana salah kami dalam mendidikmu Tania hingga kamu berbuat seperti ini, selalu membuat masalah" ucap batin Airin.

Airin mengusap wajahnya kasar ia tak habis pikir dengan kelakuan nakal putrinya itu dan kegilaannya.

"Dia hamil lagi, hamil dari pria yang sama dan pria itu kembali tak mau bertanggung jawab. Tania kamu tak pernah belajar dari pengalaman masa lalumu nak" ucap batin Airin, ia memperoleh berita itu dari pihak kepolisian setelah meminta keterangan dari Fina istri Ferdi.

Bab 37

Sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya terjatuh juga, peribahasa tersebut sangat cocok disematkan pada Tania. Ya... perempuan cantik yang tengah berbadan dua dan menjadi buronan polisi atas kasus pembunuhan yang dilakukannya pada Ferdi itu selalu berpindah tempat untuk bersembunyi, ia begitu pintar dalam mengecoh pihak berwajib, namun akhirnya setelah tiga bulan selalu berpindah tempat akhirnya hari ini di sebuah rumah kost terpencil di daerah Bogor Tania tertangkap, ia sudah tak bisa melarikan diri setelah para polisi mengepungnya.

"Tolong pak, lepaskan saya tidak bersalah" teriak Tania.

"Bersikaplah kooperatif mba, silahkan jelaskan nanti di kantor" ucap salah satu polisi berpakaian intel.

"Saya gak mau, lepaskan" teriak Tania.

Teriakan Tania tak diindahkan oleh para anggota polisi tersebut, mereka menggiring Tania ke mobil lalu membawanya ke kantor untuk dimintai keterangan atas pembunuhan yang terjadi pada Ferdi.

Masyarakat yang tinggal disekitaran rumah kost tersebut pun gempar, mereka tak menyangka ada seorang buronan yang ternyata tinggal dikawasan mereka.

Tania duduk di depan penyidik untuk dimintai

keterangannya, ia menjelaskan bagaimana dulu hubungannya dengan Ferdi lalu kehamilannya yang tak diakui Ferdi hingga akhirnya ia kalap dan menghabiskan pria itu didepan kediamannya sendiri.

Air mata Tania jatuh, ia menyesali perbuatannya, namun nasi sudah menjadi bubur semua sudah terlanjur terjadi dan ia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Mendengar tertangkapnya sang putri Airin pun bergegas ke rumah sakit ia meninggalkan sang suami yang masih di ICU, ia menemui Tania tatapannya menusuk tajam menghardik sang putri.

PLAKKK

Sebuah tamparan keras Tania terima dari sang mama, ia hanya diam menunduk tanpa berani membalas tatapan tajam ibunya tersebut.

"Kenapa diam Tania? biasanya kamu selalu membalas tatapan mama" ucap Airin.

"Maafin aku mah" ucap Tania yang masih menunduk.

"Sudahlah Tania cukup, mama lelah mendengar kata maaf darimu. Mama pikir pasti ada yang salah dari kami dalam mendidikmu hingga kamu selalu begini selalu membuat masalah, dan terakhir yang paling fatal. Kamu bahkan membuat papamu berakhir di ICU dan membuat kita kehilangan perusahaan, semua hancur karena ulahmu

Tania..." ucap Airin dengan suaranya yang bergetar dan mata berkaca-kaca, perempuan paruh baya itu tak kuasa menahan kesedihannya menanggung deritanya dan pahitnya hidup dihari tuanya ini.

"Papa di ICU?" tanya Tania.

"Kamu tidak tau itukan, sudah tiga bulan papamu di sana, beruntung kita punya asuransi yang mencover biayanya kalau tidak mama gak tau harus ke mana mencari biayanya. Sementara rumah dan aset lainnya sudah di segel pihak bank" isak Airin.

"Mah lalu selama ini mama tinggal di mana? Kania di mana?" tanya Tania.

"Mama tidur di rumah sakit, di ruang tunggu depan ICU. Lalu Kania dia di sama bibi, tinggal di rumahnya. Dan Tania... haruskah mama mengantar putrimu itu ke panti asuhan?" ucap Airin.

"Tidak mah jangan, ku mohon aku titip dia" pinta Tania.

"Tapi mama gak sanggup memenuhi kebutuhannya, makannya, susunya, pakaiannya, belum yang lainnya. Mama juga sudah gak enak karena terus menitipkannya pada bibi, sementara bibi sendiri sudah tidak mendapatkan gaji dari mama. Dan semua ini karena ulahmu Tania" geram Airin.

Kemalangan yang menimpa Tania justru berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan Mila. Mila justru tengah bahagia-bahagiaanya bersama Kevin, keduanya bahkan masih asik honeymoon mengelilingi beberapa Negara Eropa.

Meski tengah hamil muda namun hal tersebut tidaklah menjadi penghalang untuk mereka melanjutkan perjalanan bulan madunya. Dan sudah barang tentu kehamilannya sudah mereka periksakan apakah beresiko jika melanjutkan perjalanan bulan madunya, dan menurut dokter tak ada yang dikhawatirkan dari kehamilan Mila semua dalam keadaan sehat, maka itu ia dan Kevin tetap melanjutkan perjalanan bulan madunya.

Dan hari ini ketika baru membuka matanya Kevin langsung ke kamar mandi ia membersihkan tubuhnya lalu menghampiri Mila yang tengah berada di ruang makan.

"Pagi sayang" sapa Kevin ia memeluk Mila dari belakang dan mengecup lehernya.

"Pagi, hm wangi banget sudah mandi nih" ucap Mila.

"Iya dong, ayo sana siap-siap aku gak sabar mau mengunjungi stadion terbesar yang ada di sini" ucap Kevin.

"Ya sudah kalau begitu tuan Kevin sarapan dulu" Mila menghadirkan omlet yang tadi dipesannya.

"Oke. Jangan lama ya" ucap Kevin seraya memukul kecil pantat sang istri.

Usai sarapan diantar driver travelnya Kevin dan Mila menuju stadion mewah yang menjadi kebanggaan masyarakat Milan.

"Sayang foto" ajak Kevin.

"Ayo" angguk Mila.

Beberapa foto mereka abadikan untuk kenang-kenangannya, terlihat bahagia dan sangat romantis.

"Ini akan jadi kenangan kita ketika kita tua, dan nanti akan kita perlihatkan pada anak cucu kita" ucap Kevin sambil tersenyum dan melihat hasil foto mereka.

"Emang kita akan terus bersama?" goda Mila.

"Tentu saja, kita akan menua bersama bahkan sampai maut memisahkan" ucap Kevin seraya menatap Mila dan menangkap kedua pipinya.

"Amin" sahut Mila.

"Aku mencintaimu" ucap Kevin.

"Aku juga mencintaimu" sahut Mila.

"Dan aku lebih mencintaimu nyonya" ucap Kevin.

Kevin mendaratkan bibirnya pada bibir Mila lalu disambut Mila dengan sebuah pagutan.

"Seketika aku menginginkanmu sayang" bisik Kevin.

"Jangan ngaco deh, kita tidak sedang di hotel" omel Mila.

Mila memilih menjauh bermaksud meredam gairah sang suami, Kevin berlari menyusul dan memeluknya dari

belakang.

"Kevin lepas ini tempat umum jangan aneh deh" Mila panik seketika Kevin mencium lehernya.

"Panik neng? daddy kan cuma bercanda" tawa Kevin.

Mila merajuk manja, ia memukul pelan dada Kevin, lalu pria tampan itu menarik dan memeluknya erat, keduanya kemudian tertawa bahagia.

Binar kebahagiaan terpancar jelas di wajah keduanya, bahagia yang sebelumnya tak pernah mereka rasakan.

THE END

Miliki juga cerita lainnya karya Sabila Septini :

1. Air Mata Mila
2. You Are Mine
3. Pengantin pengganti
4. Affair
5. Sweet Husband
6. Daddy, I Love You
7. My Family
8. My Family 2
9. Arrogant Doctor
10. Perselingkuhan

11. Istri ABG
12. Cinta
13. Perjuangan Cinta
14. Perkawinan Rahasia
15. Duda & Janda
16. Intimate Friend
17. Calon Mertuaku
18. My Police
19. Cinta Yang Terbuang
20. My Maid

21. Hilangnya Sebuah Kehormatan
22. Falling In Love
23. The Second Woman
24. My Driver is My Beloved
25. Loyalty Of A Wife
26. Friendzone
27. Retak
28. Country Girl
29. Amnesia
30. My Girl

31. My Man
32. Beautiful Baby Sitter
33. Dia Suamiku
34. Forbidden Love
35. Last Love
36. Cinta Kembar
37. Cinta Buta
38. Satu Cinta
39. Madu
40. Bukan One Night Stand
41. Loving You
42. Takdir & Jodoh
43. Perfect Love
44. Yang Kedua
45. Nikah Kontrak
46. Tangisan Dania
47. Cinta Sejati
48. Cinta Balas Budi
49. Big Boss
50. Ujian Pernikahan
51. Rujuk
52. Pernikahan Tanpa Rasa

Only With Me